PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK DI KOTA SEMARANG PADA PROGRAM LAPAK BERKAH IZI PERWAKILAN JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ekonomi Islam

Oleh:

ANITA DYAH PURNAMA SARI

NIM: 2105026016

PRODI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185
Website: febi.walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Anita Dyah Purnama Sari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama	: Anita Dyah Purnama Sari
NIM	: 2105026016
Jurusan	: Ekonomi Islam
Judul	: Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di Kota Semarang Pada Program Lapak Berkah IZI Perwakilan Jawa Tengah

Dengan ini kami mohon kiranya skirpsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 4 Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Saekhu, M.H.	**Mashilal, M.Si.**
NIP. 198210312015031003	**NIP. 198405162019031005**

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185
Website: febi.Walisongo.ac.id – Email febi @ walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Nama : Anita Dyah Purnama Sari
NIM 2105026016
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : "Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di Kota Semarang Pada Program Lapak Berkah IZI Perwakilan Jawa Tengah"

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan LULUS dengan predikat Cumlaude/Baik/Cukup, pada tanggal: 18 Juni 2025.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1, tahun akademik 2024/2025

Semarang, 23 Juni 2025

Ketua Sidang	Sekertaris Sidang
Irma Istiariani, M.Si.	**Mashilal, M.Si.**
NIP 198807082019032013	**NIP 198405162019031005**
Penguji Utama I	Penguji Utama II
Dr. H. Ali Murtadho, M.Ag.	**Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.**
NIP 197108301998031003	**NIP 197003211996031003**
Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Saekhu, M. H.	**Mashilal, M.Si.**
NIP. 196901201994031004	**NIP 198405162019031005**

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN WALISONGO SEMARANG REPUBLIK INDONESIA

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ

“Maka, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah : 5-6)

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan kesempatan untuk berhasil”
-Buya Hamka-

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh keyakinan, kejujuran serta tanggung jawab, maka penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi teori yang pernah ditulis ataupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian pula skripsi ini tidak berisi argumen-argumen orang lain, terkecuali beberapa sumber informasi yang terdapat dalam referensi skripsi ini yang menjadikan sebagai bahan rujukan.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Dyah Purnama Sari

NIM : 2105026016

Jurusan/Program Studi : Ekonomi Islam

Menyatakan Bahwa skripsi yang berjudul:

"Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di Kota Semarang Pada Program Lapak Berkah IZI Perwakilan Jawa Tengah."

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan penulisan saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2025

Yang menyatakan

Anita Dyah Purnama Sari

NIM. 2105026016

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta Inayah kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat tersusun sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam yang selalu ter curahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW.

Perjuangan serta usaha dalam ketekunan yang diiringi dengan niat, kerendahan hati, dan didampingi dengan doa dalam proses penyusunan skripsi. Penulis mempersembahkan karya ini teruntuk orang di sekitar penulis, semoga senantiasa mendapat keberkahan. Oleh karena itu, dengan rasa bersyukur, penulis mengucapkan terima kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua saya tercinta, Bapak Purnomo dan Ibu Umi, kedua sosok orang tua yang terpenting dan alasan terbesar dalam hidup bagi penulis agar terus bisa membahagiakan keduanya. Tanpa dukungan, motivasi, dan doa-doa mereka, penulis tidak dapat menyelesaikan studi ini. Semoga Allah senantiasa menjaga mereka.
2. Dosen pembimbing saya, bapak Dr. Saekhu, M. H. selaku dosen pembimbing I dan bapak Mashilal, M. Si. Selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membantu penulis dengan sangat sabar dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh staf dan pengurus Inisiatif Zakat Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Tengah yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam penulisan skripsi ini serta mustahik yang berpartisipasi atas skripsi ini.
4. Teman-teman terbaikku, Fika Sahala, Minatus Najihah, Aizzatul Muna, Fuji Rondlotul Haniah, Ananda Putri Nur Aulia. Terima kasih telah saling menguatkan, menjadi tempat keluh kesah, dan saling membantu selama masa studi. Semoga kebersamaan kita terus terjalin baik sampai tua nanti.
5. Arjuna Luqman Hakiem, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas dukungan yang tak terhenti dan selalu memberikan semangat serta do’a, bantuan baik tenaga maupun materi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

6. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Islam A 21 yang selalu membersamai dan mewarnai selama masa perkuliahan, menjadi keluarga kedua dimasa perkuliahan dari awal hingga akhir perkuliahan dan memberikan kenangan mani, semoga kita semua dapat meraih kesuksesan di jalan masing-masing.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat berterima kasih atas kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini.
8. *For the last*, untuk diri saya sendiri, Anita Dyah Purnama Sari. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, yang berjuang 4 tahun menempuh 25 KM setiap hari selama perkuliahan. Perjalanan ini belum selesai, tapi mari kita beri pelukan untuk diri sendiri yang sudah sejauh ini, dengan segala naik turunnya. Semoga langkah ke depan dipenuhi kesuksesan, kebahagiaan , dan keberkahan.

Sebagai penutup, penulis berharap skripsi ini tidak hanya menjadi pemenuhan tugas akademik, tetapi juga menjadi ungkapan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan. Semoga karya ini membawa manfaat dan Langkah awal menuju perjalanan yang lebih bermakna, baik dalam aspek keilmuan maupun kehidupan pribadi.

TRANSLITERASI HURUF ARAB

Transliterasi memegang peran krusial dalam penulisan skripsi, mengingat seringnya penggunaan istilah-istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga, dan sejenisnya yang pada dasarnya ditulis dalam aksara Arab, sehingga perlu dialihaksarakan ke dalam huruf Latin. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Guna menjamin konsistensi dalam penulisan, diperlukan penetapan satu sistem transliterasi yang baku sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وْ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di Kota Semarang Pada Program Lapak Berkah Di IZI Perwakilan Jawa Tengah", skripsi ini disusun sebagai syarat meraih gelar sarjana (S1) pada ilmu Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan terselesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Nur Fatoni M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ferry Khusnul Mubarok, M.A selaku ketua Program Studi S1 Ekonomi Islam., dan Fita Nurrotul Faizah, M. E selaku Sekretaris Program Studi S1 Ekonomi Islam.
4. Dr. Saekhu, M. H. selaku dosen pembimbing I dan Mashilal, M. Si. Selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap bapak dan ibu dosen beserta staf dan seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
6. Orang tua, teman-teman, dan berbagai pihak atas bantuan, semangat dan motivasi kepada penulis.
7. Keluarga besar Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Tengah dan para mustahik yang telah bersedia memberikan kesempatan waktu, data dan informasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada.

ABSTRAK

Kesenjangan ekonomi dan kemiskinan merupakan tantangan serius yang dihadapi Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Tengah. Dalam upaya pengentasan kemiskinan, zakat produktif dinilai sebagai instrumen strategis yang dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik secara berkelanjutan. Program Lapak Berkah yang diinisiasi oleh lembaga zakat nasional IZI Jawa Tengah merupakan salah satu bentuk pemberdayaan zakat produktif yang ditujukan bagi penerima manfaat di Kota Semarang. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan pemberdayaan zakat produktif dalam program tersebut dan mengukur dampak terhadap kesejahteraan mustahik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penerima zakat mustahik program Lapak Berkah tahun 2023 di Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan teknik sampling jenuh. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan pendayagunaan zakat produktif berdasarkan indikator IPZ (Indeks Pendayagunaan Zakat) dan kesejahteraan mustahik berdasarkan indikator kesejahteraan ekonomi. Lima dimensi yang digunakan meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif pada program lapak berkah IZI Jawa Tengah ”cukup berhasil” meningkatkan kesejahteraan mustahik di Kota Semarang. Dengan capaian rata-rata sebesar 77%. Sementara pada tingkat kesejahteraan mustahik setelah menerima bantuan program menunjukkan capaian rata-rata sebesar 77,13%,berada dalam kategori “cukup sejahtera”. Meskipun program ini belum sepenuhnya mencapai kemandirian ekonomi, hasil tingkat kesejahteraan mustahik ini menunjukkan bahwa zakat produktif telah berhasil secara signifikan meningkatkan standar hidup mustahik, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan.

Kata Kunci: Zakat Produktif, Pendayagunaan, Kesejahteraan Mustahik, Lapak Berkah IZI

ABSTRACT

Economic inequality and poverty are serious challenges facing Indonesia, including in Central Java Province. In efforts to alleviate poverty, productive zakat is considered a strategic instrument that can improve the welfare of mustahik (recipients) in a sustainable manner. The Lapak Berkah program, initiated by the national zakat institution IZI Central Java, is one form of productive zakat empowerment aimed at beneficiaries in the city of Semarang. This study aims to analyze the success rate of productive zakat empowerment in the program and measure its impact on the welfare of zakat recipients.

This research uses a descriptive quantitative approach. The sample in this study consists of all zakat recipients of the Lapak Berkah program in 2023 in the city of Semarang. Data collection was conducted through the distribution of questionnaires using a saturated sampling technique. Data were analyzed using descriptive statistical techniques to describe productive zakat empowerment based on the IPZ (Zakat Empowerment Index) indicator and the welfare of zakat recipients based on the economic welfare indicator. The five dimensions used include social, cultural, economic, da'wah, and environmental aspects.

The research results indicate that the productive utilization of zakat in the Lapak Berkah program by IZI Central Java was “fairly successful” in improving the welfare of zakat recipients in the city of Semarang, with an average achievement of 77%. Meanwhile, the average achievement level of beneficiaries' welfare after receiving program assistance was 77.13%, falling into the “sufficiently prosperous” category. Although the program has not yet fully achieved economic independence, the results of beneficiaries' welfare levels indicate that productive zakat has significantly improved beneficiaries' living standards, particularly in terms of meeting basic needs and education.

Keywords: Productive Zakat, Utilisation, Beneficiaries’ Welfare, Lapak Berkah IZI

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
MOTTO iv
DEKLARASI v
PERSEMBAHAN vi
TRANSLITERASI HURUF ARAB viii
KATA PENGANTAR x
ABSTRAK xi
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Sistematika Penulisan 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10
A. Pengertian Zakat 10
B. Zakat Produktif 11
C. Landasan Hukum 13
D. Tujuan Zakat 15
E. Golongan Yang Berhak Menerima Zakat 16
F. Pendayagunaan Zakat Produktif 19
G. Kesejahteraan 28
H. Penelitian Terdahulu 31
I. Kerangka Pemikiran 40
BAB III METODE PENELITIAN 43
A. Jenis Penelitian 43
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian 43
C. Populasi dan Sampel 43
D. Sumber Penelitian 44
E. Metode Pengumpulan Data 44

F. Operasional Variabel 45
G. Teknik Analisis Data 49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 51
1. Profil Lembaga Amil Zakat Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) 51
2. Visi Misi dan Penghargaan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) 52
3. Struktur Kepengurusan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Tengah 53
4. Program Kerja Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Tengah 55
B. Program Lapak Berkah Inisiatif Zakat Indonesia 58
C. Deskripsi Responden Program Lapak Berkah 60
D. Hasil Penelitian 61
1. Pendayagunaan Zakat Produktif 61
a. Nilai Indikator Sosial 61
b. Nilai Indikator Budaya 65
c. Nilai Indikator Ekonomi 68
d. Nilai Indikator Dakwah 71
e. Nilai Indikator Lingkungan 73
2. Kesejahteraan Mustahik 76
E. Pembahasan Hasil Penelitian 83
1. Tingkat Keberhasilan Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Lapak Berkah Inisiatif Zakat Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Tengah 83
2. Tingkat Kesejahteraan Mustahik Setelah Mendapatkan Bantuan Program Pendayagunaan Zakat Produktif (Lapak Berkah) 86
BAB V PENUTUP 91
A. Kesimpulan 91
B. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenjangan ekonomi dan kemiskinan yang sedang dihadapi oleh beberapa negara berkembang, salah satunya yaitu Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara dengan ekonomi terbesar di asia tenggara, tingkat kemiskinan yang masih menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat.[1] Hal ini menjadi salah satu permasalahan penting karena tujuan utama dari suatu pembangunan ekonomi adalah mengurangi tingkat kemiskinan dan mengurangi ketidakseimbangan antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Sebuah negara yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan secara efektif mencapai pembangunan ekonominya dapat diukur dari tingkat kemiskinannya. Karena peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi, maka hal ini tidak terbatas pada pembangunan infrastruktur.[2]

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2024 mencapai 24054,72 ribu jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik per September 2024, tingkat kemiskinan di Indonesia di klaim sebesar 8,57 persen, turun 0,79 persen dibanding September 2023.[3] Secara umum tingkat kemiskinan di Indonesia masih tergolong masih belum stabil. Tetapi hal ini menunjukkan adanya sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih jauh dari ideal untuk mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi yang semestinya.[4]

Tabel 1.1

Persentase tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2024

Tahun	Persentase Penduduk Miskin Indonesia
2021	9,71%
2022	9,57%
2023	9,36%
2024	8,57%

Sumber data: bps.go.id (di olah)

[1] Dhani Kurniawan, "Kemiskinan Di Indonesia Dan Penanggulangannya," *Gema Eksos* 5, no. 1 (2018): 1–18.

[2] Refinna Cesari Jacobus, Daisy S.M. Engka, and George M.V. Kawung, "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Tagulandang Biaro," *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangangender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro* 22, no. 3 (2022): 27–37.

[3] BPS.go.id

[4] Rudy Susanto and Indah Pangesti, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta," *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 5, no. 4 (2019): 340.

Secara umum tingkat kemiskinan di Indonesia masih tergolong masih belum stabil. Tetapi hal ini menunjukkan adanya sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih jauh dari ideal untuk mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi yang ditetapkan oleh Bank Dunia *(World Bank).*[5] Bank Dunia menggunakan standar garis kemiskinan yang didasarkan pada nilai daya beli yang setara di berbagai negara yaitu $2,15 per hari per orang berdasarkan Pritas Daya Beli (PPP). Standar ini mencerminkan jumlah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup di berbagai negara secara adil, dan digunakan secara global untuk mengukur tingkat kemiskinan ekstrem.

Jawa tengah sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, yang memiliki total 281,6 juta jiwa per juni 2024, juga menghadapi tantangan yang serupa.[6] Berdasarkan data Badan Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa tengah mencapai 10,47 %, yakni dengan jumlah penduduk miskin 3,84 juta orang.[7] Yang menunjukkan bahwa masih ada banyak masyarakat yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Berikut data dari Badan Pusat Statistik mengenai tingkat persentase kemiskinan di Jawa Tengah.

Tabel 1.2
Persentase tingkat kemiskinan di Jawa Tengah 2021-2024

Tahun	Persentase Penduduk Miskin (Persen)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)
2021	11,79%	4109.75	409.193
2022	10,93%	3831.44	438.833
2023	10,77%	3791.5	477.580
2024	10,47%	3704.33	507.001

Sumber data: bps.go.id (di olah)

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengentas kemiskinan, antara lain melalui program-program bantuan sosial seperti program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).[8] Selain itu, pemerintah Indonesia secara aktif mendorong berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai respons terhadap tantangan kemiskinan yang terus berlangsung. Selain upaya pemerintah, berbagai organisasi masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan lembaga filantropi juga turut

[5] Ibid.
[6] andrean W, "Jumlah Penduduk Indonesia Tembus 281 Juta Jiwa," *23 November*, 2024.
[7] Saritri Marnisa, "BPS Catat Kemiskinan Jateng Turun Menjadi 10,47 Persen," *2 Juli*, n.d.
[8] DJA, "Program Keluarga Harapan" (2015): 1–13.

berperan aktif dalam penanggulangan kemiskinan. Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dengan dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka berupa dana zakat kepada mereka keluarga yang kekurangan untuk kebutuhan sehari-hari atau mereka yang fakir.[9]

Zakat dapat menjadi mesin penggerak yang efektif untuk mencapai keseimbangan sosial dan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin. Dalam konteks masyarakat yang sering kali terjebak dalam ketidaksetaraan, zakat menjadi instrumen yang sangat penting untuk meminimalisasi kesenjangan ini. Dengan cara ini, zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai mekanisme yang mendorong redistribusi kekayaan dalam masyarakat. Ketika dihadapkan pada berbagai masalah sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, zakat muncul sebagai solusi yang relevan. Dengan mendistribusikan kekayaan dari yang mampu kepada yang tidak mampu, zakat membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya beli masyarakat. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial, sehingga para mustahik (orang yang berhak menerima zakat) dapat memperoleh kemandirian ekonomi.

Dalam ajaran Islam, zakat merupakan bagian dari harta yang wajib ditunaikan apabila telah mencapai persyaratan yang ditetapkan. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka seorang muzaki (wajib zakat) berkewajiban untuk mengeluarkan sebagian hartanya dan memberikannya kepada mustahik (penerima zakat) yang memenuhi kriteria.[10] Pemberdayaan mustahik sebenarnya telah menjadi praktik yang diajarkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Salim bin Abdillah bin Umar, disebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memberikan zakat, tetapi juga mendorong penggunaan dana untuk mengembangkan usaha yang bermanfaat bagi mustahik.[11] Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendayagunaan dalam zakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan UU Tentang Pengelolaan Zakat, zakat dapat dikelola lembaga amil, baik yang dibentuk oleh pemerintah, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ), maupun yang dibentuk oleh masyarakat, yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ), yang telah memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah. Sejak diberlakukannya undang-undang ini, jumlah

[9] Almar'atus Sholikhah, Nur Dinah Fauziah, and Mohamad Toha, "Analisis Peranan Zakat Produktif Melalui Program Lapak Berkah Disabilitas Untuk Pemberdayaan Ekonomi Mustahik," *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2022): 41–56.

[10] H. Abubakar, *Manajemen Organisasi Zakat Perspektif Pemberdayaan Umat Dan Strategi Pengenb*, 2011.

[11] Ridwan Nurdin, *Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Mustahiq*, 2022.

lembaga amil zakat berkembang pesat, mulai dari tingkat pusat hingga daerah.[12] Lembaga Amil Zakat berfungsi sebagai organisasi yang terpercaya dalam pengalokasian, pemberdayaan, dan distribusi dana zakat. Lembaga ini berkomitmen untuk mendampingi dan mengarahkan para mustahik, serta memberikan pelatihan yang diperlukan agar dana zakat dapat digunakan secara optimal sebagai modal kerja. Tujuan dari upaya ini adalah agar penerima zakat dapat mencapai pendapatan yang layak dan kemandirian ekonomi.

Zakat produktif merupakan dana zakat yang disalurkan dengan tujuan untuk memberdayakan para mustahik, bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan segera mereka. Dalam hal ini, zakat produktif digunakan untuk memberikan modal usaha atau dukungan bagi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan oleh penerima zakat.[13] Dengan demikian, zakat produktif berfokus pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kemampuan ekonomi individu atau kelompok, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan.[14] Zakat produktif termasuk dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Zakat produktif memberikan solusi jangka panjang yang berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan ekonomi. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk menciptakan keseimbangan dalam penyaluran zakat dan memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat yang membutuhkan. Zakat produktif memiliki peran dan tujuan yang melengkapi dalam upaya penanggulangan kemiskinan.[15]

Di Indonesia terdapat banyak lembaga amil zakat nasional (LAZNAS) yang beroperasi, seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Dompet Dhuafa, dan Lembaga Amil Zakat lainnya. Masing-masing lembaga memiliki pendekatan dan program yang berbeda dalam penyaluran zakat. Misalnya, BAZNAS lebih fokus pada program-program konsumtif dan bantuan langsung, sedangkan Dompet Dhuafa juga mengembangkan program pemberdayaan ekonomi. Meskipun demikian, sering kali program-program ini tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan jangka panjang para mustahik. Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan penyaluran zakat di Indonesia. Sebagai lembaga yang berfokus pada pengumpulan dan distribusi zakat, LAZNAS berupaya untuk memastikan bahwa

[12] Zaky Mubarok Sarmada and Mushlih Candrakusuma, "Sinergi Amil Zakat Indonesia : Kontekstualisasi Konsep," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* (2021).

[13] Erliyanti, "Pendistribusian Dan Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Warta* 62, no. 1 (2019): 106–117.

[14] Reyhan Prasthama, "Analisis Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik" 9, no. 2 (2023): 1–93.

[15] Iwan Setiawan, "Strategi Pemberdayaan Dana Zakat Produktif Di Baznas Kota Bandung Dalam Meningkatkan Perekonomian Umat," *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (2019): 150–166.

dana zakat yang diterima dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya bagi para mustahik. Melalui program-program zakat produktif, lembaga ini memberikan dukungan yang diperlukan untuk memulai atau mengembangkan usaha, dengan tujuan memberdayakan penerima zakat agar dapat mandiri secara ekonomi.

Salah satu LAZNAS yang memiliki komitmen kuat dalam mendayagunakan masyarakat melalui pengelolaan zakat produktif yaitu IZI (Inisiatif Zakat Indonesia). IZI secara resmi mendapatkan izin operasional sebagai lembaga amil zakat pada tanggal 30 Desember 2015, dengan mengacu pada undang-undang dan peraturan pemerintah terkait. Pada tahun 2015, IZI secara resmi mendapatkan izin operasional sebagai Lembaga Amil Zakat berskala nasional melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 423 tahun 2015, yang menjadi tonggak sejarah penting yang menandai lahirnya Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) IZI (Inisiatif Zakat Indonesia). Dengan fokus pada pengelolaan zakat serta mendistribusikan dana zakat, IZI sungguh mendukung potensi yang begitu besar untuk tumbuh menjadi pilar yang kokoh dalam menegakkan kesejahteraan dan kemuliaan mustahik melalui kedudukan lembaga yang jelas, layanan yang terbaik dan utama, serta keberhasilan program yang sangat efektif.

Dalam upaya untuk menilai keberhasilan zakat produktif, ada dua pertimbangan program pemberdayaan yang dikelola oleh Lembaga Amal Zakat Nasional (LAZNAS). Salah satunya adalah Program Kantin Kontainer dari Dompet Dhuafa, yang merupakan program beasiswa kewirausahaan untuk siswa kurang mampu yang memiliki semangat kewirausahaan. Mahasiswa terpilih dikelola dalam tim untuk mengelola kantin berbasis kontainer dengan sistem pembagian keuntungan sebagai bentuk beasiswa. Program ini terbukti membantu biaya kuliah dan meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, namun cakupannya terbatas pada lingkungan akademik dan belum menjangkau penerima manfaat dari masyarakat umum. Program lain yang dipertimbangkan adalah Zmart dari BAZNAS, yang menargetkan pedagang kecil atau pemilik toko kelontong sebagai penerima manfaat. Zmart memberikan bantuan modal usaha berupa barang dagangan, pelatihan, dan branding toko. Program ini telah menjangkau lebih dari 2.800 toko kecil di seluruh Indonesia dan bahkan berhasil mengubah ratusan penerima manfaat menjadi donatur. Namun, Zmart lebih menekankan pada sistem pembagian bantuan jangka pendek dan pelatihan, dan tidak secara luas mencakup bantuan sarana usaha seperti gerobak dan alat produktif.

Sementara itu, Lapak Berkah, yang dikelola oleh Perwakilan IZI Jawa Tengah sejak 2017, memberikan bantuan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk modal usaha, tetapi juga mencakup gerobak dagang, peralatan kerja, dan bimbingan usaha selama enam bulan, diikuti dengan monitoring hingga dua tahun. Sifat bantuan yang menyeluruh dan monitoring yang berkelanjutan membuat program ini menonjol dalam hal pengembangan penerima manfaat yang terintegrasi. Dari sudut pandang akademik untuk mengukur keberhasilan program menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) secara lebih terstruktur dan terukur. Selain itu, IZI memberikan akses data dan kerja sama yang baik, sehingga memudahkan pengumpulan data primer yang valid dan relevan. Dengan mempertimbangkan karakteristik program, cakupan bantuan, durasi pembinaan, dan kemudahan akses data, penulis meyakini bahwa Program IZI Lapak Berkah layak dipilih sebagai objek penelitian. Program ini mampu mewakili model ideal zakat produktif dalam kerangka pemberdayaan ekonomi berkelanjutan bagi penerima manfaat.

Grafik 1.1
Persentase Hasil Pra-Survei Mustahik

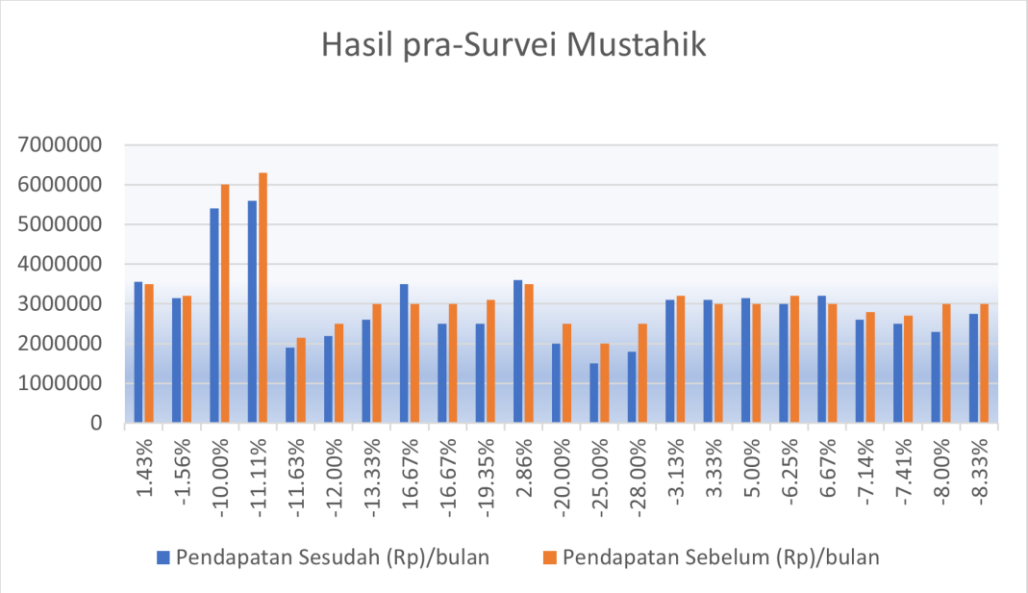

Berdasarkan hasil pra-survei pendapatan terhadap penerima manfaat program lapak berkah yang menerima bantuan pada tahun 2023 di Kota Semarang binaan IZI Jateng, terlihat bahwa pendapatan usaha menunjukkan variasi yang signifikan setelah menerima bantuan zakat produktif melalui program lapak berkah. Data tercatat bahwa terdapat mustahik yang mengalami peningkatan pendapatan bulanan hingga 1,43%, sedangkan yang lain mengalami penurunan yang cukup drastis, mencapai 25%. Terdapat di 2 mustahik tercatat penurunan sebesar 19,67% dan 20,00%, sementara yang 4 lainnya

mengalami penurunan antara 6,74% hingga 11,63%. Disisi lain, beberapa mustahik berhasil mempertahankan pendapatan mereka dengan perubahan yang relatif kecil.

Hanya sekitar 35% dari mustahik yang tercatat berhasil mempertahankan dan meningkatkan pendapatan usaha mereka, sementara Sebagian besar sekitar 65% belum memiliki pendapatan yang bertahan stabil maupun meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada harapan untuk peningkatan kesejahteraan melalui zakat produktif, tantangan yang dihadapi oleh mustahik dalam mengelola usaha mereka tetap signifikan. Dengan demikian, perlu mengidentifikasi bagaimana zakat produktif benar-benar didayagunakan oleh mustahik dalam program lapak berkah IZI JATENG dan dampak terhadap kesejahteraan mustahik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas pendayagunaan zakat produktif dalam menyejahterakan mustahik. Dari Anggi Maulinda Sandy Putri & Dewi Rahmi menyatakan bahwa pendayagunaan zakat produktif melalui program Bandung Makmur sangat efektif dalam meningkatkan perekonomian mustahik.[16] Penelitian yang dilakukan Ramli semmawi, Asri Ady Bakri et all juga menemukan bahwa zakat produktif sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan mustahik dengan menyediakan modal usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan.[17] Namun penelitian yang dilakukan Silva Fuziyah Nadawi menunjukkan bahwa pengelolaan zakat dan pendayagunaan zakat produktif di Indonesia belum optimal dalam mengentaskan kemiskinan akibat manajemen yang kurang efektif.[18] Adanya *research gap* tersebut menandakan bahwa setiap Lembaga zakat nasional tidak membawa dampak yang sama. Melihat adanya pendayagunaan zakat produktif pada program lapak berkah yang diinisiasi oleh IZI Jawa Tengah. Penelitian ini akan mengetahui bagaimana pendayagunaan zakat produktif ini mempengaruhi peningkatan kesejahteraan ekonomi mustahik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"ANALISIS PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK PADA PROGRAM LAPAK BERKAH DI IZI PERWAKILAN JAWA TENGAH (STUDI KASUS MUSTAHIK DI KOTA SEMARANG)".**

[16] Anggi Maulinda Sandy Putri and Dewi Rahmi, "Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Bandung Makmur BAZNAS Kota Bandung Untuk Meningkatkan Perekonomian Mustahik," *Bandung Conference Series: Economics Studies* 3, no. 1 (2023): 131–140.

[17] edy susanto Ramli semmawi, asri bakri, "PERAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MUSTAHIK DI INDONESIA," *edunomika* 15, no. 1 (2024): 37–48.

[18] silva fauziyah Nadawi, "Optimalisasi Pengelolaan Zakat Sebagai Upaya Dalam Pengentasan Kemiskinan Menurit Yusuf Qardhawi Dan Relefansinya Di Indonesia" 6, no. 2 (2024): 250–263.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat keberhasilan pendayagunaan zakat produktif pada mustahik Kota Semarang program lapak berkah IZI Perwakilan Jawa Tengah?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan pada mustahik di Kota Semarang setelah menerima bantuan zakat produktif dari program Lapak Berkah di IZI Perwakilan Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan dilakukannya penelitian di LAZNAS Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Tengah adalah sebagai berikut :

   a. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendayagunaan zakat produktif pada program Lapak Berkah di IZI Perwakilan Jawa Tengah.
   b. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan mustahik di Kota Semarang setelah menerima zakat produktif melalui program Lapak Berkah IZI Perwakilan Jawa Tengah.

2. Manfaat Hasil Penelitian

   Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

   a. Manfaat Teoritis

      Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi salah satu bahan bacaan mengenai peningkatan kesejahteraan mustahik di Jawa Tengah terutama di Kota Semarang dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

   b. Manfaat Praktis

      1) Bagi Inisiatif Zakat Indonesia , diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi terkait kesejahteraan mustahik di Jawa Tengah dan dapat menjadi salah satu bahan untuk mengevaluasi dan mengembangkan program lapak berkah di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Tengah.
      2) Bagi Mustahik/Masyarakat dapat memberikan insight tentang efektivitas program zakat produktif.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika cara penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu, pendahuluan, kemudian dilanjut dengan bab metode penelitian, pokok bahasan serta hasil dan pembahasan penelitian, kemudian bab terakhir yaitu kesimpulan dan saran.

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat beberapa sub pembahasan diantaranya yaitu, Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang pokok bahasan teori dan kerangka pemikiran teoritis. Uraian teori yang dijelaskan pada bab ini yaitu tentang zakat produktif, kesejahteraan ekonomi, penelitian terdahulu yang berkaitan. Pada bab ini peneliti juga menjelaskan pembahasan umum mengenai zakat, pendayagunaan zakat produktif, Bagian dari telaah Pustaka itu sendiri termasuk didalamnya penelitian terdahulu dan konsep kerangka pikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan, lokasi &waktu penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, operasional variabel dan skala pengukuran, dan Teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti melakukan pemaparan hasil pembahasan tentang pendayagunaan zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik di kota Semarang, Pada bab ini juga peneliti juga memaparkan data-data yang berasal dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Sekaligus akan menjawab pertanyaan di rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini yakni berisikan tentang penguraian kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran serta, kata penutup.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang berperan menjadi menjadi pilar dalam pembangunan ajaran Islam. Pengertian zakat secara etimologis Kata "zakat" berasal dari istilah *"zaka",* yang berarti suci, baik, berkah, terpuji, bersih, serta tumbuh dan berkembang. Zakat memiliki makna sebagai lafazh *musytarakah*, yaitu kata yang mengandung beberapa makna. Karena zakat membersihkan si pemberi (muzakki) dari kotoran dosa dan kemiskinan, menyuburkan harta yang tersisa, meningkatkan pahala bagi muzakki, serta memberi rezeki dan menyucikan kehidupan secara keseluruhan, maka kekayaan yang didistribusikan untuk zakat dikenal sebagai zakat.[19] Ini menunjukkan bahwa zakat berperan penting dalam membersihkan harta serta menumbuhkan rasa kepedulian sosial di masyarakat.[20]

Menurut terminologi syariat, Zakat merujuk pada sejumlah harta tertentu yang telah memenuhi syarat tertentu yang ditetapkan Allah untuk disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya.[21] Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an Surat Ar-rum Ayat 39:

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ

Artinya: "Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)".[22]

Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan pengertian menurut istilah sangat nyata dan erat ssekali. Bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah suci dan bersih (baik).[23] Secara harfiah, zakat berasal dari akar kata dalam bahasa Arab yang berarti "memurnikan" dan "menumbuhkan." Konsep ini menunjukkan bahwa zakat bukan hanya sekadar kewajiban

[19] Maltuf Fitri, "Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (May 31, 2017): 149–173, https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/1830.

[20] Suparman Usman, *Hukum Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).

[21] M. Daud, "KONSEP ZAKAT DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM MASYARAKAT ISLAM," 2012.

[22] Kementrian Agama, "Qur'an Kemenag," https://quran.kemenag.go.id/.

[23] M. Daud, "KONSEP ZAKAT DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM MASYARAKAT ISLAM."

keuangan,[24] tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Secara keseluruhan, zakat mencerminkan interaksi antara pemurnian diri dan pertumbuhan sosial, menjadikannya sebagai salah satu pilar penting dalam ajaran Islam.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam buku Ivan Rahmat Santoso, Zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah dan diserahkan kepada orang-orang yang berhak.[25] Jumlah yang dikeluarkan dari harta disebut zakat karena pengeluaran tersebut berfungsi untuk menambah keberkahan, memberi makna yang lebih dalam, serta melindungi kekayaan dari kerugian atau kebinasaan.[26] Dalam pandangannya, zakat bukan sekedar amal kepada sesama manusia, tetapi merupakan ibadah yang memiliki makna mandalam dan tujuan yang jelas. Yaitu bertujuan untuk membantu mereka yang kurang mampu, seperti fakir dan miskin.[27] Dengan mendistribusikan harta kepada golongan yang berhak, zakat berperan penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Al-Qardhawi juga menekankan bahwa zakat dapat membersihkan harta dan jiwa, sehingga memperkuat hubungan spiritual antara individu dan Allah.[28] Menurut Umar Bin Khatab, zakat disyariatkan yang semula mustahik (penerima) zakat merubah mereka menjadi muzaki (pemberi) zakat. Menurut sayyid Sabiq dalam buku yang ditulis Asnaini, zakat adalah suatu sebutan dari suatu hak Allah yang disalurkan seseorang yang berhak menerima. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa zakat merupakan kekayaan umat manusia untuk umat, dari orang yang wajib mengeluarkan hartanya kepada orang yang berhak menerimanya. Zakat dapat membersihkan hati dan jiwa para muzakki dari sifat-sifat tamak, kikir, dan membersihkan diri dari dosa, sekaligus menghilangkan rasa iri dengki antara miskin dan kaya. Dengan zakat dapat membentuk mustahik menumbuhkan kehidupan yang berkecukupan.

B. Zakat Produktif

Definisi zakat produktif menurut Etimologi adalah isim masdar dari kata *zaka-yazku-zakah* oleh karena kata dasar zakat adalah zaka yang berarti berkah, tumbuh, bersih, baik, dan berkembang[29]. Sedangkan kata Produktif yang berarti menghasilkan atau memberikan banyak hasil yang berasal dari Bahasa inggris *"Produktive"*. Zakat

[24] Abdullah Muhammad Ath-Thayyar, *Bunga Rampai Hukum Islam: Zakat* (Jakarta: Griya Ilmu, 2011).

[25] Ivan Rahmat Santoso, *Manajemen Peengelolaan Zakat* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016).

[26] M. Daud, "KONSEP ZAKAT DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM MASYARAKAT ISLAM."

[27] Saprida, "ZAKAT PROFESI MENURUT PANDANGAN YUSUF QARDHAWI," *Economica Sharia* 2 (2016): 29–38.

[28] Ibid.

[29] Dimyati, "Urgensi Zakat Produktif Di Indonesia," *Al-Tijary* 2, no. 2 (2018): 189.

produktif adalah zakat yang diberikan untuk fakir miskin berupa modal usaha, alat usaha, dan lain sebagainya, guna untuk usaha secara produktif dan berkelanjutan dimana hal ini akan meningkatkan taraf hidupnya, dengan harapan seorang mustahik bisa tumbuh menjadi muzaki, jika dapat mengelola harta zakat yang diberikan untuk usahanya.[30] Hal ini juga pernah dilakukan oleh Nabi, beliau memberikan harta zakat untuk digunakan sahabatnya sebagai modal usaha. Adapun rujukan dalil dengan hadist tentang zakat produktif yang diriwayatkan oleh muslim yaitu Ketika Rasulullah memberikan uang zakat kepada sahabat Umar bin Al-Khatab yang bertindak sebagai amil zakat seraya bersabda:

خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ, أَوْ تَصَدَّقْ بِهِ, وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا اَلْمَالِ, وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ, وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

Artinya: ”Ambilah dahulu, setelah itu milikilah (berdayakanlah) dan sedekahkan kepada orang lain dan apa yang datang kepadamu dari harta semacam ini sedang engkau tidak membutuhkannya dan bukan engkau minta, maka ambilah. Dan mana-mana yang tidak demikian maka janganlah engkau turutkan nafsumu”. HR Muslim.[31]

Kalimat *(Fatamawalhu)* berarti proses mengembangkan dan memanfaatkan harta zakat agar dapat digunakan secara optimal. Ini menunjukkan bahwa dana zakat tidak hanya terbatas pada kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dapat diarahkan untuk investasi dalam usaha yang mampu menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, harta zakat dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. M Anwar Musaddad mengartikan zakat produktif adalah ‘Uang’ yang berasal dari zakat. Maksud zakat produktif adalah pengelolaan dan penyaluran dana zakat yang bersifat produktif, yang mempunyai efek jangka panjang bagi para penerima zakat. Penyaluran dana zakat produktif ini dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan salah satu tujuan dari disyariatkan dana zakat, yaitu untuk mengentaskan kemiskinan umat secara bertahap dan berkesinambungan.

Keterbatasan utama yang dihadapi oleh mustahik dan memiliki usaha kecil yang mereka sedang jalankan sebenarnya bukan hanya terletak pada kurangnya modal, tetapi lebih pada sikap mental dan kesiapan dalam mengelola usaha kecilnya.[32] Oleh karena itu, zakat untuk usaha produktif perlu difokuskan pada pelatihan bagi mustahik pada tahap awal, agar mereka benar-benar siap untuk melakukan perubahan. Perubahan dalam kondisi kemiskinan hanya dapat dicapai jika dimulai dari perubahan pola pemikiran individu yang mengalami kesulitan. Hal ini mencerminkan adanya peran penting pendayagunaan.

---

[30] Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonmian Modern II* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

[31] Abu Bakar Muhammad, *Terjemah Subulus Salam II*, n.d.

[32] Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Zakat produktif adalah konsep pendekatan zakat yang fokus pada peningkatan produktivitas atau pengembangan ekonomi. Zakat tidak hanya diberikan sebagai bantuan langsung kepada mustahik, tetapi juga dialokasikan untuk usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.[33] Kegiatan penyaluran dana zakat produktif yang menyebabkan penerima zakat (mustahik) tersebut menciptakan sesuatu secara berkepanjangan dengan dana zakat yang diperolehnya dengan metode mengembangkan dana tersebut dalam wujud usaha produktif.[34] Zakat ditangan mustahik seharusnya bukan sekedar menjadi pemenuhan kebutuhan konsumtif semata. Akan tetapi harus dikembangkan untuk kebutuhan produktif, agar bisa menjadi problem solving kemiskinan. Pemberian zakat berupa modal usaha kepada mustahik lebih pada upaya pada pengembangan keterampilan, hal ini bertujuan agar mustahik dapat meningkatkan soft skill merekan dan menjalankan usaha dengan lebih efektif, sehingga hasil yang diperoleh dari zakat produktif dapat maksimal.

Tujuan utama zakat produktif yaitu untuk memberdayakan ekonomi, meningkatkan kemandirian mustahik, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi menjadi prioritas karena zakat produktif bertujuan untuk mengubah penerima zakat dari sekedar penerima bantuan menjadi individu tau kelompok yang mampu menghasilkan pendapatan secara stabil. Dengan memberikan akses kepada modal usaha, zakat produktif memberi kesempatan bagi penerima zakat untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka guna dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

C. Landasan Hukum

Zakat adalah hal yang penting dalam ajaran agama Islam, karena zakat termasuk salah satu rukun Islam. Oleh karena itu zakat tidak boleh diabaikan oleh siapapun seluruh umat Islam. Zakat mulai disyariatkan di Madinah pada bulan syawal tahun kedua Hijriyah setelah bulan Ramadhan yaitu diwajikan membayar zakat fitrah. Jadi zakat yang akan menjadi kewajiban awal zakat fitrah, baru setelah itu diwajibkan zakat mal (harta). Adapun dasar hukum zakat terdapat dalam al-Qur'an, hadist, serta telah disepakati para ulama' *(Ijma').*

1) Al-Qur'an
    a) Q.S At-Taubah ayat 103 yang berbunyi sebagai berikut:

[33] Raka Ilham Pangestu and Diah Arminingsih, "Kajian Pendayagunaan Zakat Produktif Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Di Dompet Ummat Kalimantan Barat," *Prosiding Seminar Nasional PRODI Ekonomi Islam* 1 (2023).

[34] Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam*.

خُذْ مِنْ أَمْوٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (At-Taubah: 103).[35]

Imam al-Qurtibi menjelaskan bahwa pentingnya zakat sebagai alat untuk mensucikan harta dan jiwa. Dan menjauhkan diri dari sifat kikir dan iri dengki. Doa yang dipanjatkan untuk orang-orang yang membayar zakat akan diberi ketenteraman bagi mereka. Dengan demikian, zakat menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat keberkahan dalam hidup[36]

b) Q.S Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Artinya: ” Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.[37]

Maksud dari ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat adalah bentuk penghambaan langsung kepada Allah Swt, yang berfungsi untuk menguatkan iman dan mendekatkan diri kepada-Nya. Disisi lain, zakat berfungsi sebagai kewajiban sosial yang bertujuan membersihkan harta. Zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, menunjukkan bahwa keimanan seorang Muslim tidak hanya terukur dari hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan menunaikan zakat, seorang Muslim tidak hanya membersihkan hartanya, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.[38]

2) Hadist

a) Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah R.A:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهُ إِلَّا أُحْمِيَ عَلَيْهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، فَيُجْعَلُ صَفَائِحَ فَتُكْوَى بِهَا جَنْبَاهُ وَجَبْهَتُهُ الحَدِيثُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمُ)

Artinya: “Seseorang yang menyimpan hartanya tidak dikeluarkan zakatnya akan dibakar dalam neraka jahanam baginya dibuatkan setrika dari api,

[35] Kementrian Agama, “Qur’an Kemenag.”

[36] Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *Al-Jâmi' Li Aḥkâm Al-Qur'ân, Juz I* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964).

[37] Kementrian Agama, “Qur’an Kemenag.”

[38] Imam Nawawi, “Al Majmu’ Syarah Al Muhadzab Juz 1” (Kairo : Dar El Hadith, 2010), .

kemudian disetrikakan ke lambung dan dahinya-Al Hadits (HR Ahmad dan Muslim".[39]

b) Hadist yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam buku Al Austh dan As Saghir dari Ali:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَى أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ بِقَدْرِ الَّذِي يُسِعُ فُقَرَاءَهُمْ، وَلَنْ يَجْهَدَ الْفُقَرَاءُ إِذَا جَاعُوا أَوْ عَرُوا إِلَّا بِمَا يَصْنَعُ أَغْنِيَاؤُهُمْ، أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ يُحَاسِبُهُمْ حِسَابًا شَدِيدًا وَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

(رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ)

Artinya: "Allah ta'ala mewajibkan zakat pada harta orang-orang kaya dari kaum muslimin sejumlah yang dapat melapangi orang-orang miskin diantara merela fakir miskin itu tiadalah akan menderita menghadapi kelaparan dan kesulitan sandang kecuali karena perbuatan golongan dan kaya, ingatlah Allah akan mengadili mereka nanti nanti secara tegas dan menyiksa mereka dengan pedih".[40]

3) Ijma'

Hukum kesepakatan para ulama baik salaf (tradisional) maupun khalaf mengenai zakat menyatakan bahwa perlu digarisbawahi menolak untuk membayar zakat tanpa alasan yang sah adalah Tindakan yang tidak diperbolehkan, dan dapat dikenakan sanksi baik dunia maupun akhirat.[41]

D. Tujuan Zakat

Dalam pelaksanaannya, zakat berperan sebagai alat pembantu sosial yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang ideal, adil, dan sejahtera dunia maupun akhirat, dimana seorang yang mampu berkontribusi dengan membagikan harta mereka kepada mereka yang berhak menerima zakat.[42] Dengan situasi tersebut tentu orang dermawan membutuhkan orang fakir miskin, begitu juga sebaliknya. Zakat memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1) Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan.
2) Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang yang berutang, ibnu sabil, dan mustahik lainnya.
3) Membina tali persaudaraan sesama umat Islam.

---

[39] Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994).
[40] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 3*, Cetak ke 4. (Bairut: Darul Fikri, 1983).
[41] Imam Nawawi, "Al Majmu' Syarah Al Muhadzab Juz 1."
[42] Ahmad Rofiq, *Kompilasi Zakat* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010).

4) Menghilangkan sifat kikir dari pemilik harta.
5) Membersihkan sifat dengki dan iri hati dari orang-orang miskin.

E. Golongan Yang Berhak Menerima Zakat

Dalam Islam Allah membatasi penerima Zakat, terdapat delapan golongan orang yang berhak menerima zakat (mustahik), yang disebut dengan *"asnaf".* Tanpa Batasan ini, zakat kemungkinan akan disalahgunakan oleh mereka yang tamak untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka.[43] Mustahik zakat ialah orang yang termasuk pada 8 golongan berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah Ayat 60, yang berbunyi sebagai berikut:

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya: "Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana". (Q.S At-Taubah;60).[44]

Berikut adalah 8 asnaf penerima zakat:

1) *Fakir*, adalah orang yang tidak memiliki harta benda, penghasilan, maupun pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut Imam Syafi'i fakir berada dalam kondisi yang lebih parah daripada miskin.[45] Zakat harus disalurkan kepada fakir sebagai bentuk kepedulian sosial untuk membantu mereka keluar dari kondisi kemiskinan.
2) *Miskin*, yaitu seseorang yang memiliki harta, sandang, papan, pangan dan, pekerjaan namun tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar hidupnya. Menurut Imam Abu Hanifah menetapkan kriteria tertentu untuk menentukan status miskin. Ia menekankan pentingnya memahami situasi sosial dan ekonomi individu. Dalam pandangannya, penilaian terhadap seseorang tidak hanya didasarkan pada jumlah harta yang dimiliki, tetapi juga pada kondisi kehidupan mereka.
3) *Amil Zakat*, adalah seorang yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat, amil zakat termasuk golongan penerima zakat karena praktik zakat berjalan dengan baik sesuai syari'at Islam. Zakat yang dikumpulkan dari

[43] dan Hafas Furqani Muhibbul Jaili, Muhammad Adnan, "Analisis Dampak Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mustahik Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus Pada Baitul Mal Aceh)," *Journal of Sharia Economics* (2020).

[44] Kementrian Agama, "Qur'an Kemenag."

[45] Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-Umm Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005).

orang yang membayar zakat (muzaki),langsung disalurkan kepada mustahik.[46] Menurut pendapat Yusuf Al Qardhawi amil zakat adalah mereka yang menjalankan segala kegiatan urusan zakat, mulai dari penghimpunan, pengelolaan, pengumpulan, sampai pencatatan perhitungannya. Juga mulai dari pencatatan keluar masuk zakat, dan membagi kepada mustahik.[47] Maka tanggung jawab sebagai amil zakat memang sangatlah besar, sebab mendapat pemberian amanah untuk menyalurkan kepada mustahik yang benar-benar membutuhkan untuk menerimanya.

4) *Muallaf,* adalah orang yang baru saja masuk Agama Islam dan belum kuat iman dan jiwanya yang perlu dibina agar menambah kuat imannya, supaya dapat terus memeluk agama Islam.[48] Menurut sejarah pada masa awal Islam, muallaf yang diberikan zakat terbagi menjadi dua kelompok yaitu:
   a) Orang kafir yang diyakini dapat masuk agama Islam.
   b) Orang Islam yang terdiri dari tokoh agama yang disegani oleh orang kafir, muslim yang masih lemah imannya, dan muslim yang tinggal di daerah musuh.

   Zakat dapat membantu mereka dalam proses penyesuaian diri ke dalam komunitas muslim.
5) *Riqab,* adalah budak yang ingin memerdekakan dirinya.[49] Dalam pandangan Islam, para budak yang ingin membebaskan diri dari perbudakan dapat melakukannya dengan cara menebus diri mereka dengan sejumlah uang atau harta yang disepakati dengan tuan mereka. Oleh karena itu, mereka berhak menerima zakat sebagai bentuk bantuan untuk mencapai kebebasan tersebut.[50] Dengan harapan mereka bisa merdeka sama seperti halnya manusia pada umumnya.
6) *Gharimin,* Menurut Yusuf Al-Qardhawi, istilah "gharamun" adalah bentuk jamak dari "gharim" (dengan ghain panjang), yang berarti orang-orang yang memiliki utang. Di sisi lain, "ghariim" (dengan ra panjang) merujuk kepada individu yang berutang, tetapi terkadang juga digunakan untuk menyebut orang yang memiliki piutang.[51] Orang yang berhutang dibagi menjadi dua bagian yaitu:

---

[46] Moh. Taufik Hidayat, "Zakat Fitrah Kepada Dukun Bayi Dalam Perspektif Hukum Islam," *iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* (n.d.): hlm. 99-118.

[47] Intan Sherly Monica and Atik Abidah, "Konsep Asnaf Penerima Zakat Menurut Pemikiran Yusuf Al-Qardawi Dan Wahbah Al-Zuhayli," *Jurnal Antologi Hukum* 1, no. 1 (2021): 109–124.

[48] Muhammad Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: Karya Toha Putra, 1978).

[49] Malahayatie, "Interpretasi Asnaf Dalam Konteks Fiqih Kontemporer (Studi Analisis Fungsi Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)," *Al-Mabhats* I, no. I (2016): 48–73.

[50] Muhammad Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*.

[51] Monica and Abidah, "Konsep Asnaf Penerima Zakat Menurut Pemikiran Yusuf Al-Qardawi Dan Wahbah Al-Zuhayli."

a) Mustahik yang memiliki utang untuk keperluan pribadi, seperti untuk kebutuhan sehari-hari, pembelian pakaian, pembangunan rumah, perawatan medis, dan sejenisnya. Utang tersebut harus digunakan untuk tujuan yang dibenarkan oleh Islam. Orang tersebut tidak berhak menerima zakat jika utangnya digunakan untuk melakukan maksiat. Selain itu, jika orang lain menanggung utang seseorang, orang tersebut tidak berhak menerima zakat karena orang yang menanggung beban tersebut telah memiliki tanggung jawab untuk melunasinya.

b) Mustahik yang berhutang demi tujuan sosial, ini menunjukkan komitmen mereka terhadap kesejahteraan komunitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, membangun masjid tidak hanya memberikan tempat ibadah bagi umat, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Begitu pula, membebaskan tawanan adalah tindakan mulia yang mencerminkan prinsip keadilan dan kasih sayang dalam masyarakat.

7) *Sabilillah,* adalah orang yang sedang berjuang di jalan Allah dengan sukarela tanpa mendapatkan gaji. Secara arti kata Sabilillah itu berarti "Jalan Allah". Bila dihubungkan dengan lafazd fi yang mendahuluinya mengandung arti untuk keperluan menegakkan agama Allah. Sedangkan Fi Sabilillah menurut Yusuf Al-Qardhawi yang berlandasan pada pendapat para ulama' terdahulu bahwa *sabilillah* mutlak diartikan sebagai bentuk jihad (perang) dijalan Allah.[52] Dalam kata perang, kata ini berarti segala sesuatu yang bertujuan guna menegakkan syiar agama.

8) *Ibnu Sabil,* secara arti kata Ibnu Sabil ialah memiliki arti "anak jalanan", dalam artian adalah orang-orang yang berada dalam jalan bukan untuk tujuan maksiat, yang kehabisan biaya dalam berjalannya dan tidak mampu untuk meneruskan perjalanannya. Termasuk anak-anak yang putus sekolah dan anak-anak yang tidak mampu membayar biaya pendidikan. Orang-orang berikut ini termasuk ke dalam ibnu sabil dengan syarat dan ketentuan di atas:

   a) Jamaah haji dan umrah.

   b) Penuntut ilmu dan pencari kesembuhan (pengobatan).

   c) Para da'i ke jalan Allah Ta'ala.

   d) Orang-orang yang berperang di jalan Allah Ta'ala.

   e) Orang-orang yang diusir dan dipindahkan dari negeri mereka atau tempat tinggal mereka.

[52] Saprida, "ZAKAT PROFESI MENURUT PANDANGAN YUSUF QARDHAWI."

f) Para perantau yang hendak pulang kampung namun tidak memiliki bekal.

g) Orang-orang yang berhijrah yang berlari menyelamatkan agama mereka yang dihalang-halangi untuk pulang ke negeri mereka atau mengambil harta mereka.

h) Orang-orang yang mengemban tugas dan para wartawan yang berusaha mewujudkan kemaslahatan informasi syar'i.

F. Pendayagunaan Zakat Produktif

Pendayagunaan berasal dari gabungan kata "daya" dan "guna." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "daya" merujuk pada kemampuan untuk melakukan suatu tindakan, sementara "guna" berarti manfaat atau kegunaan. Oleh karena itu, istilah pendayagunaan dapat diartikan sebagai proses pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk menghasilkan hasil yang optimal.[53] Pendayagunaan juga dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan nilai guna sumber daya untuk memaksimalkan manfaat atau kegunaannya. Pendayagunaan zakat mengacu pada pengalokasian dana dan pemanfaatan dana dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi penerimanya. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan membuka peluang baru dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya.

Pendayagunaan zakat produktif adalah proses penyaluran dana zakat kepada mustahik dalam bentuk program atau bantuan yang bersifat produktif.[54] Zakat produktif yang didistribusikan berfungsi sebagai modal untuk pengembangan usaha mereka, sehingga mustahik dapat memenuhi kebutuhan dalam jangka panjang. Seiring dengan berkembangnya perubahan konsep dan paradigma tentang kemiskinan, begitu pula dengan penggunaan zakat secara produktif. Pemahaman yang lebih mendalam tentang kemiskinan mendorong terjadinya perubahan signifikan dalam strategi dan instrumen penanggulangan kemiskinan.[55]

Dalam pendayagunaan dana zakat, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh penyalur zakat atau organisasi pengelola zakat. Hal ini tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 373 tahun 2003 tentang pengelolaan dana zakat. Adapun bentuk-bentuk kegiatan pendayagunaan dana zakat yaitu:[56]

---

[53] Aab Abdullah, "Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif Studi Baz Kabupaten Sukabumi Jawa Barat," *Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif Studi Baz Kabupaten Sukabumi Jawa Barat* 1.1 (2013).

[54] Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), *Zakat Community Development: Model Pemberdayaan Mustahik* (Jakarta: BAZNAS, 2018).

[55] Yusuf Wibisono, *Mengelola Zakat Indonesia : Diskusi Pengelolaan Zakat Nasional Dari Rezim Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Ke Rezim Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

[56] Kementrian Agama RI, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 373 Tahun 2003 Tentang Pengelolaan Dana Zakat" (Jakarta, 2003).

1. Berdasarkan Aspek Sosial

Pemberian uang dalam bentuk santunan langsung sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mustahik. Hibah konsumtif atau pemberian Program Kepedulian (santunan) adalah nama lain dari jenis ini. Metode yang paling mudah untuk mengalokasikan dana zakat adalah melalui program ini. Adapun tujuan dari bentuk aspek sosial pendayagunaan zakat produktif antara lain adalah:

a. Memenuhi kebutuhan hidup mustahik.
b. Menghindarkan mustahik dari meminta-minta serta menjaga kehormatan dan martabat mereka.
c. Memberikan fasilitas kepada mustahik agar mereka dapat mencari nafkah.
d. Mencegah mustahik untuk dimanfaatkan untuk hal-hal yang menyimpang.

2. Berdasarkan Aspek pengembangan Ekonomi

Jenis pendayagunaan zakat ini dilakukan dalam bentuk pemberian kepada mustahik secara langsung maupun tidak langsung, yang pengelolaannya dapat melibatkan atau tidak melibatkan mustahik. Penyaluran dana zakat ini diarahkan kepada usaha-usaha ekonomi produktif, yang diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan.

Dalam pendistribusian dana zakat, saat ini dikenal istilah zakat konsumtif dan zakat produktif. Hampir semua lembaga pengelola zakat menerapkan metode ini. Secara umum, kedua kategori zakat ini dibedakan berdasarkan bentuk pemberian zakat dan penggunaan dana zakat oleh mustahik. Masing-masing kebutuhan konsumtif dan produktif tersebut kemudian dibagi menjadi dua, yaitu konsumtif tradisional dan konsumtif kreatif, sedangkan bentuk produktif dibagi menjadi produktif konvensional dan produktif kreatif. dibagi menjadi produktif konvensional dan produktif kreatif, Adapun penjelasan lebih rinci mengenai keempat bentuk pendistribusian zakat tersebut adalah:

a. Konsumtif Tradisional

Yang dimaksud dengan pendistribusian zakat secara konsumtif tradisional adalah mustahik menerima zakat secara langsung untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti penyaluran zakat fitrah berupa beras dan uang tunai kepada fakir miskin, atau pembagian zakat mal

secara langsung oleh para muzaki. Tujuannya adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari para mustahik, terutama pada saat-saat sulit seperti dalam situasi darurat.[57]

b. Konsumtif Kreatif

Pendistribusian zakat secara konsumtif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk barang konsumtif dan digunakan untuk membantu kaum dhuafa dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Pemberian bantuan tersebut antara lain berupa perlengkapan sekolah dan beasiswa bagi siswa, bantuan sarana ibadah, sarana pertanian dan lain sebagainya.[58]

c. Produktif Tradisional

Pendistribusian zakat secara produktif tradisional merupakan zakat dalam bentuk produk yang dapat direproduksi atau alat utama untuk bekerja. Pemberian hewan ternak, seperti sapi dan kambing, yang dapat digunakan untuk peternakan atau dijual untuk mendapatkan uang merupakan contoh zakat produktif tradisional. Selain itu, kategori ini juga mencakup peralatan kerja seperti alat cukur dan mesin jahit. Dengan demikian, zakat memberikan kesempatan kepada para mustahik untuk mengembangkan bisnis mereka dan meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan, selain memberikan bantuan secara langsung.[59]

d. Produktif Kreatif

Pendistribusian zakat secara produktif kreatif adalah zakat yang direalisasikan dalam bentuk modal bergulir. Baik untuk permodalan program-program sosial, seperti pembangunan sekolah, tempat ibadah ataupun sebagai modal usaha untuk membantu pengembangan usaha pedagang atau pengusaha kecil.

Strategi pendayagunaan zakat produktif mencakup berbagai cara dalam menyalurkan zakat agar mustahik menjadi mandiri. Strategi tersebut meliputi pemberian modal usaha mikro, penyediaan alat produksi, pelatihan keterampilan usaha, pendampingan manajemen usaha, serta pengembangan jaringan pemasaran. Strategi in dirancang berdasarkan prinsip pemberdayaan, yang mengutamakan potensi dan kebutuhan riil mustahik. Menurut Yusuf Al-Qardhawi prinsip dasar pada

[57] Moh. Thoriquddin, *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid Al-Syari'ah Ibnu 'Asyur*, *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2014.

[58] Ibid.

[59] Ibid.

pendayagunaan zakat produktif adalah efektivitas, keberlanjutan, dan kemandirian.[60] Menurut BAZNAS efektivitas pendayagunaan zakat ditentukan oleh ketepatan sasaran dalam memberikan bantuan, kesesuaian antara bantuan dengan potensi mustahik, serta adanya pendampingan secara berkelanjutan.[61]

Dalam pengukuran tingkat keberhasilan program pendayagunaan zakat produktif, dapat diukur dengan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) adalah sebuah alat ukur yang disusun oleh Puskas BAZNAS sebagai pelengkap dari alat ukur sebelumnya, yaitu Indeks Kesejahteraan BAZNAS (IKB) dan Indeks Desa Zakat (IDZ). Indeks pendayagunaan zakat (IPZ) yang telah disusun oleh BAZNAS melalui Pusat Kajian Strategis (Puskas) telah mengembangkan alat ukur Indeks Pendayagunaan Zakat yang dirancang untuk memastikan tujuan utama dari program pendayagunaan zakat dapat tercapai secara optimal.[62] Alat ukur ini dapat diimplementasikan oleh Lembaga zakat untuk dijadikan salah satu dasar evaluasi dan perencanaan pendayagunaan zakat. Indeks Pendayagunaan Zakat mengukur perubahan mustahik dari berbagai aspek, tidak hanya ekonomi. Dengan adanya peningkatan mustahik yang menyeluruh, mustahik dapat terus meningkatkan kualitas hidup mereka secara produktif dan mandiri setelah mendapatkan dukungan program dari dana zakat. IPZ tersusun dalam 5 indikator, yaitu indikator sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan.[63] Hasil dari tinjauan literatur serta diskusi kelompok terarah merumuskan indikator sosial memiliki 16 variabel, indikator budaya memiliki 8 variabel, indikator ekonomi memiliki 8 variabel, indikator dakwah memiliki 5 variabel dan indikator lingkungan memiliki 6 variabel.

a. Indikator Sosial

   Indikator yang menilai hubungan sosial internal dan eksternal yang dapat mendukung keberlangsungan hidup mustahik terdiri dari 8 Variabel, yaitu (1) Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok); (2) cara pengambilan keputusan dalam kelompok; (3) semangat saling mendukung di antara anggota kelompok; (4) kemampuan kelompok dalam menyelesaikan masalah internal yang muncul; (5) adanya jaringan informasi pasar; (6) keterlibatan kelompok bagi individu yang mengalami musibah; (7) berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat;

[60] Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Zakat*, 1999, Maktabah Wahbah.

[61] Direktorat Kajian dan Pengembangan ZIS DSKL, "Indeks Kesejahteraan BAZNAS Versi 2" (Jakarta: Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS), 2024), 1–31.

[62] Ibid.

[63]Puskas BAZNAS RI, "Indeks Kesejahteraan Baznas," 2019, https://www.puskasbaznas.com/publications/indonesia-zakat-index/zakat-distribution/indeks-kesejahteraan-baznas.

(8) ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang berbasis pada lembaga sosial atau tujuan tertentu.

b. Indikator Budaya

Indikator yang mengevaluasi pengembangan kewirausahaan dan pengetahuan pada tingkat internal dan eksternal. mencakup lima komponen: (1) meneliti informasi perkembangan bisnis terkini; (2) mengikuti pelatihan terkait bisnis; (3) mempelajari keterampilan baru untuk mengembangkan bisnis; (4) bertukar pengalaman dalam komunitas terkait bisnis; dan (5) kesungguhan dalam mempertahankan kuantitas dan kelangsungan bisnis.

c. Indikator Ekonomi

Indikator yang mengevaluasi bagaimana penggunaan zakat berdampak pada ekonomi mustahik baik yang bersifat materi maupun non-materi. Terdiri dari lima faktor: (1) akses lembaga keuangan terhadap modal; (2) aksesibilitas pasar; (3) tingkat pendapatan; (4) kepemilikan tabungan; dan (5) pertumbuhan aset.

d. Indikator Dakwah

Indikator yang mengevaluasi proses pengembangan spiritual. terdiri dari lima faktor: (1) kesadaran beragama; (2) Shalat; (3) puasa; (4) ZIS; dan (5) perilaku.

e. Indikator Lingkungan

Indikator yang menilai proses kesadaran mustahik terhadap

lingkungan yang menjadi sumber daya dalam melakukan proses produksi Dibagi menjadi 4 variabel, yaitu: (1) Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah; (2) Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah; (3) Memiliki sumber air bersih dan layak dan pengolahan sampah; (3) Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi; (4) Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat konsumsi; (4) Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat mereka berusaha melakukan usaha.

Berdasarkan indikator indeks pendayagunaan zakat, program dikatakan berhasil dalam pemberdayaannya dapat diindikasi baik ketika sudah berada di tahap kemandirian. Indikator keberhasilan program pendayagunaan zakat produktif berdasarkan IPZ ialah sebagai berikut:

a. Indikator Sosial

Tabel 2.1 Keberhasilan Program Indikator Sosial

No	Variabel	Tahap Mandiri

1	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	Percaya bahwa pendamping kelompok berperan dalam meningkatkan pendayagunaan mustahik.
2	Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	Keputusan kelompok mulai dilakukan secara bersama-sama, melalui pemungutan suara atau musyawarah.
3	Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	Seluruh mustahik percaya bahwa sesama anggota akan saling menanggung jika terjadi masalah baik masalah individu maupun kelompok.
4	Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	Seluruh mayoritas mustahik percaya bahwa kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi.
5	Memiliki jaringan informasi pasar	Seluruh mustahik telah memiliki sekurang-kurangnya 3-4 informasi pasar
6	Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah	Mustahik telah menunjukkan kepedulian terhadap musibah yang terjadi di lingkungan sekitar serta aktif dalam membantu warga yang terkena musibah.
7	Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	Mayoritas mustahik menjadi penggerak dalam kegiatan kemasyarakatan.
8	Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan/atau tujuan tertentu	Mustahik menjadi penggerak dalam kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial.

b. Indikator Budaya

Tabel 2.2 Keberhasilan Program Indikator Budaya

No	Variabel	Tahap Mandiri
1	Menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha.	Mustahik telah memiliki rasa ingin tahu untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru terkait dengan pengembangan usaha sekurang-kurangnya 1 kali sepekan.
2	Mengikuti pelatihan terkait usaha.	Mustahik telah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan usahanya sekurang-kurangnya 1 hingga 3 bulan sekali.
3	Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha.	Mustahik berusaha untuk melakukan diversifikasi produk sekurang-kurangnya sekali dalam 1-2 tahun.
4	Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	Mustahik melakukan diskusi kelompok maupun individu mengenai pengalaman usaha
5	Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha.	Mustahik telah mengetahui kemampuan produksi mereka serta target produksi yang dimiliki dapat direalisasikan.

c. Indikator Ekonomi

Tabel 2.3 Keberhasilan Program Indikator Ekonomi

No	Variabel	Tahap Mandiri
1	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan.	mustahik telah menggunakan akses keuangan formal konvensional, formal syariah dan nonformal untuk

		memenuhi kebutuhan usaha mereka.
2	Akses terhadap pasar	mustahik dapat menjual hasil produksi dan mendapatkan keuntungan.
3	Tingkat pendapatan	mustahik telah mendapatkan peningkatan pendapatan lebih dari 10%.
4	Kepemilikan tabungan	mustahik telah melakukan aktivitas menabung meski di lembaga keuangan konvensional dan syariah.
5	Pertambahan aset	mustahik telah memiliki 3-4 tambahan jenis aset hasil dari usaha mereka yang berkembang.

d. Indikator Dakwah

Tabel 2.4 Keberhasilan Indikator Dakwah

No	Variabel	Tahap Mandiri
1	Ilmu agama	Mustahik telah rutin mengikuti pengajian sekurangkurangnya 1 pekan sekali.
2	Sholat	Mustahik telah rutin menjalankan Shalat 5 waktu dan berjamaah.
3	Puasa	Mustahik telah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan secara penuh dan puasa Sunah.
4	ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah)	Mustahik telah membayar zakat fitrah, infaq, sedekah

		dan zakat mal.
5	Perilaku	Mustahik tahu bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban dan mendukung pelaksanaan kewajiban karena telah paham akan aturan tersebut.

e. Indikator Lingkungan

Tabel 2.5 Keberhasilan Program Indikator Lingkungan

No	Variabel	Tahap Mandiri
1	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah.	Mustahik telah memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan sampah serta berjalan efektif.
2	Memiliki tempat pembuangan dan pengeloaan limbah.	Mustahik telah memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan limbah serta berjalan efektif.
3	Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi.	Mustahik telah memiliki sumber air layak konsumsi, jarak air tersebut dengan septik tank lebih dari 10 m serta rutin dibersihkan.
4	Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha.	Mustahik telah mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha, cara memitigasi risiko tersebut dan melaksanakannya. Selain itu, mustahik juga membangun kesadaran risiko bencana

		terhadap masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Sumber: (Puskas BAZNAS,2019)

G. Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "kesejahteraan" berasal dari kata "sejahtera", yang berarti "nyaman, sentosa, makmur, dan aman". Kesejahteraan menurut Zastrow dalam buku Ilmu Kesejahteraan sosial yaitu sebuah tindakan yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan fungsi sosial dan membangun kondisi yang mendukung untuk mencapai tujuan mereka.[64] Seperti halnya masyarakat yang sejahtera adalah memiliki akses yang terjamin terhadap layanan kesehatan dasar maupun kebutuhan dasar. Kesejahteraan sosial pada dasarnya bersimpangan dengan masalah sosial dengan tujuan untuk menanggulangi.[65] Masalah sosial yang mencakup seperti kemiskinan, gizi buruk, kenakalan remaja, ketimpangan pendidikan, dan lain sebagainya.

Kesejahteraan menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2009, yaitu sebuah keadaan di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi sehingga mereka dapat hidup layak dan berkembang sebagai individu dan memenuhi peran sosialnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini memungkinkan individu atau kelompok yang hidup layak dan berkembang, Masalah kesejahteraan sosial yang muncul saat ini menunjukkan bahwa sebagian warga belum memenuhi kebutuhan dasarnya secara memadai karena mereka belum mendapatkan manfaat dari program-program sosial negara. Oleh karena itu, sebagian warga negara terus menghadapi hambatan dalam menjalankan peran sosialnya, sehingga mereka tidak dapat menjalani kehidupan yang terhormat dan bermartabat. Berdasarkan definisi-definisi yang diberikan di atas, kesejahteraan sosial mencakup berbagai usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dalam aspek fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual.

Menurut perspektif Islam, kesejahteraan diukur dengan menggunakan ukuran materi dan non-materi, termasuk pemenuhan kebutuhan spiritual, menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, dan mencapai keharmonisan sosial.[66] Ada dua kriteria yang harus dipenuhi

[64] Miftachul Huda, "Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma Dan Teori)" (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012).

[65] Ibid.

[66] Nufi Mu'tamar Almahmudi, "Konsep Kesejahteraan Dan Implementasinya Dalam Perspektif Hukum Islam," *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* (2019): 1–19.

agar suatu masyarakat dapat dikatakan sejahtera: Pertama, terpenuhinya kebutuhan dasar setiap orang, yang meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan, dan Pendidikan serta, kesehatan. Kedua, pemeliharaan dan perlindungan terhadap agama, harta benda, jiwa, akal, dan kehormatan manusia, dan kehormatan manusia.[67] Oleh karena itu, kesejahteraan merupakan hasil dari sistem hukum, politik, budaya, dan sosial di samping adanya sistem ekonomi semata.[68]

Kesejahteraan mustahik adalah kepuasan hidup dan ketenteraman jiwa yang diterima oleh setiap orang yang berhak menerima zakat baik yang bersifat konsumtif maupun produktif sehingga menimbulkan rasa senang dan tentram lahir batin.[69] Kegiatan ekonomi diperlukan untuk mencapai kesejahteraan seseorang karena, menurut pendapat Al-Ghazali, ada dua alasan utama mengapa seseorang harus terlibat di dalamnya, yaitu Untuk memenuhi kebutuhan sendiri, Untuk memastikan kesejahteraan keluarga, Untuk membantu mereka yang membutuhkan.[70] Oleh karena itu, jika masyarakat memperoleh kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraannya melalui pemberdayaan, kesetaraan, keamanan, keberlanjutan, dan kerja sama, maka dapat diklaim bahwa kesejahteraan mustahik berjalan dengan baik dan tercapai.

Berdasarkan uraian mengenai konsep kesejahteraan yang telah dijelaskan sebelumnya, baik dari sudut pandang Undang-Undang, pendekatan Ilmiah, maupun pandangan Islam. Dapat disimpulkan bahwa kondisi terpenuhinya kesejahteraan mustahik dilihat dari kebutuhan dasar material dan spiritual, kemampuan melaksanakan fungsi sosial, dan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat kesejahteraan mustahik dalam penelitian ini digunakan indikator yang mencerminkan terpenuhinya aspek-aspek dasar kehidupan seperti kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, dan keamanan ekonomi. Indikator-indikator tersebut dirumuskan dengan mengacu pada dimensi-dimensi kesejahteraan yang tercermin dalam teori kesejahteraan sosial dan pandangan Islam yang menekankan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan lahir dan batin. Indikator kesejahteraan mustahik dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.6 Indikator Tercapainya Kesejahteraan

[67] Ibid.

[68] Zakiyah Zulfa Rahmah et al., "Manajemen Pendapatan Nasional Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Analisis Kritis," *Jurnal Manajemen dan Bisnis Performa* 21, no. 1 (2024): 32–44.

[69] Fitri, "Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat."

[70] Vita Ditya Wardani and Nurwahidin Nurwahidin, "Pemikiran Ekonomi Muslim Klasik Masa Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 20-23.

No	Aspek Kesejahteraan	Indikator Terpenuhi	Keterangan
1	Kebutuhan hidup terpenuhi	Pangan, sandang, papan tercukupi	Mustahik mampu memenuhi kebutuhan makan, pakaian layak, dan tempat tinggal sendiri tanpa ketergantungan bantuan harian.
2	Pendidikan	Pendidikan anak lebih terjamin	Mustahik dapat membiayai pendidikan anak secara rutin, termasuk keperluan sekolah seperti uang SPP, seragam, dan perlengkapan belajar, sehingga anak bisa menempuh pendidikan secara berkelanjutan.
3	Kesehatan	Kesehatan keluarga terjamin	Mustahik dan keluarganya dapat mengakses layanan kesehatan ketika dibutuhkan, baik dengan membayar secara langsung maupun melalui ke pesertaan program jaminan kesehatan seperti BPJS.
4	Tempat tinggal	Tempat tinggal yang layak	Mustahik tinggal di rumah yang memadai secara fisik dan lingkungan, seperti rumah permanen atau semi permanen yang tidak bocor, tidak rawan banjir, dan memiliki fasilitas dasar seperti listrik, air bersih.
5	Ekonomi dan keuangan	Memiliki tabungan masa depan	Mustahik memiliki sisa pendapatan yang dapat ditabung secara rutin, sebagai bentuk kesiapan menghadapi

			kebutuhan mendesak atau untuk perencanaan jangka panjang seperti modal usaha, biaya pendidikan, atau perbaikan rumah.

H. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sama maka penulis melihat Kembali penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dan referensi dalam penelitian ini. Dan ditinjau dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendayagunaan zakat produktif, di dalam penelitian ini penulis banyak mengumpulkan referensi yang menunjukkan relevansi dengan masalah yang diteliti seperti hasil penelitian terdahulu dengan tujuan untuk menghindari atau duplikat dalam penelitian, penelitian terdahulu sebagai acuan ini diantaranya :

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anggi Maulinda Sandy Putri & Dewi Rahmi (2023) **"Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif pada Program Bandung Makmur BAZNAS Kota Bandung untuk Meningkatkan Perekonomian Mustahik"**	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dalam pengumpulan data yang dikumpulkan melalui survei lapangan, kuesioner, dan wawancara dengan 90 responden yang merupakan mustahik penerima bantuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling, yang memungkinkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bandung Makmur yang dikelola oleh BAZNAS Kota Bandung sangat efektif dalam meningkatkan perekonomian mustahik, dengan nilai efektivitas keseluruhan mencapai 89,94%, yang dikategorikan sebagai sangat efektif. menunjukkan bahwa program berhasil dalam meningkatkan

		peneliti untuk mendapatkan informasi dari individu yang secara kebetulan memenuhi kriteria yang ditentukan	pendapatan dan membantu mustahik mengembangkan usaha mereka, sehingga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di Kota Bandung.[71]
2.	Zaidun Bevi Ramadhani (2024) **"Analisis Pemberdayaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di BAZNAS Jember"**	Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi	Hasil penelitian skripsi ini menyatakan bahwa implementasi zakat produktif di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Jember meliputi tiga tahap utama yaitu pengumpulan, pengelolaan, dan pendistribusian. Pada tahap pengumpulan, BAZNAS berhasil meningkatkan jumlah dana zakat yang terkumpul secara signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan dan pengawasan oleh BAZNAS. Pendampingan ini bertujuan untuk

[71] Putri and Rahmi, "Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Bandung Makmur BAZNAS Kota Bandung Untuk Meningkatkan Perekonomian Mustahik,"2023.

			memastikan bahwa dana yang diberikan dimanfaatkan dengan baik dan tidak disalahgunakan.[72]
3.	Lavenia Cahya Ningrum (2023) **"Pengelolaan Zakat Produktif Dalam Pengembangan UMKM Studi LAZISMU Kota Metro"**	Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi Wawancara, observasi, dan Dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber.	Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan zakat produktif LAZISMU Kota Metro Menggunakan serangkaian Langkah yang terstruktur dan terencana. Tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta yang terakhir tahap pengawasan.[73]
4.	Ramli semmawi, Asri Ady Bakri et all (2024) **"Peran Zakat Produktif dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik di Indonesia"**	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deduktif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, laporan, dan jurnal. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif komparatif**,** yang menggambarkan dan	Hasil pembahasan menunjukkan bahwa zakat produktif sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan mustahik dengan menyediakan modal usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan. Tujuan utamanya adalah mengubah mustahik

[72] Zaidun bevi Ramandhani, "Analisis Pemberdayaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di BAZNAS Jember," 2024.

[73] Lavenia Cahya Ningrum, "PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM PENGEMBANGAN UMKM STUDI LAZISMU KOTA METRO," *Repository Metro Univ*, 2023.

		menganalisis situasi serta masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian	menjadi muzaki untuk membantu mengentaskan kemiskinan, dengan keberhasilan bergantung pada pengelolaan zakat yang baik oleh lembaga zakat.[74]
5.	Raka Ilham Pangestu dan Diah Arminingsih (2023) **"Kajian Pendayagunaan Zakat Produktif Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Dompet Ummat Kalimantan Barat"**	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif**.** Penelitian ini melibatkan wawancara untuk mengumpulkan data dari pegawai Dompet Ummat mengenai pendayagunaan dan pemberdayaan zakat produktif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas program zakat yang diterapkan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan mustahik untuk zakat produktif masih perlu dilakukan secara selektif melalui survei dan wawancara untuk memastikan kelayakan penerima. Penetapan jenis usaha, seperti pangkas rambut, didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Mustahik diberikan bimbingan dan pelatihan agar siap menjalankan usaha, namun masih ada tantangan dalam pemahaman dan konsistensi mereka. Dompet Ummat memberikan

[74] Ramli semmawi, asri bakri, "PERAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MUSTAHIK DI INDONESIA," 2024.

			kesempatan kedua kepada mustahik yang mengalami kegagalan, dengan harapan mereka dapat belajar dan terus berusaha.[75]
6.	Silva Fuziyah Nadawi (2024**) "Optimalisasi Pengelolaan Zakat Sebagai Upaya dalam Pengentasan Kemiskinan Menurit Yusuf Qardhawi dan Relefansinya di Indonesia"**	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, termasuk artikel, buku, dan dokumen resmi, untuk menganalisis pengelolaan zakat dalam konteks pengentasan kemiskinan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat di Indonesia belum optimal dalam mengentaskan kemiskinan akibat manajemen yang kurang efektif. Yusuf Qardhawi menganjurkan perluasan cakupan harta yang dikenakan zakat dan pengelolaan yang dilakukan secara lokal untuk memastikan bantuan tepat sasaran. Selain itu, pengelolaan zakat sebaiknya diserahkan kepada pemerintah untuk menghindari kepentingan individu dan meningkatkan keadilan sosial.[76]

[75] Pangestu and Arminingsih, "Kajian Pendayagunaan Zakat Produktif Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Di Dompet Ummat Kalimantan Barat."

[76] Nadawi, "Optimalisasi Pengelolaan Zakat Sebagai Upaya Dalam Pengentasan Kemiskinan Menurit Yusuf Qardhawi Dan Relefansinya Di Indonesia."

7.	Triani Apriani Dan Rahmat Aji Nuryakin (2021) **"Peranan Pendayagunaan Zakat Ekonomi Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahik Program Warung Produktif Baznas Kab. Purwakarta (Studi Kasus Mustahik Di Kecamatan Purwakarta)"**	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung dan survei dengan mustahik yang menerima bantuan zakat dan pengelola program, disertai dengan data sekunder dari laporan dan literatur terkait. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dampak zakat terhadap pemberdayaan masyarakat secara komprehensif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program zakat ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kabupaten Purwakarta berhasil meningkatkan pendapatan mustahik dan memberdayakan mereka secara ekonomi. Sebagian besar mustahik yang menerima bantuan zakat mampu mengembangkan usaha kecil dan mandiri, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berkontribusi dalam pembayaran zakat. Selain itu, program ini juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi angka kemiskinan di daerah tersebut.[77]
8.	Sonia Astuti, Fawza Rahmat, dan Misarah Leli (2025)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat mal dari

[77] Triana Apriani and Rahmat Aji Nuryakin, "Peranan Pendayagunaan Zakat Ekonomi Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahik Program Warung Produktif Baznas Kab. Purwakarta," *Jurnal Pelita Nusa* 1, no. 1 (2023): 1–18.

	" Peranan Zakat Mal Pengusaha Ayam Petelur dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Jorong Limau Puruik Nagari Limau Purut Kecamatan Kinal"	dengan pendekatan lapangan. Metode ini melibatkan observasi langsung terhadap praktik pengelolaan zakat dan wawancara mendalam dengan peternak ayam petelur serta penerima zakat.	pengusaha ayam petelur berperan signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Jorong Limau Puruik. Zakat tersebut membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, dan memberikan modal untuk usaha kecil. Meskipun perhitungan zakat masih belum sepenuhnya sesuai dengan syariat, dampak positifnya terlihat dalam peningkatan taraf hidup penerima zakat.[78]
9.	Laras Nurdita Nazmi (2022) **" Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Melalui Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Zmart Kota Tangerang)"**	Skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam pengumpulan data diukur dari hasil menguji hipotesis dan analisis antara variabel modal usaha, pelatihan , pendampingan, perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta kesejahteraan mustahik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pendayagunaan zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik melalui perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), namun pada hasil olah data pada variabel pendampingan hasil menunjukkan bahwa

[78] Sonia Astuti et al., "Peranan Zakat Mal Pengusaha Ayam Petelur Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Jorong Limau Puruik Nagari Limau Purut Kecamatan Kinali STAI-YAPTIP Pasaman Barat , Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 4 (2025): 341–349.

			pengaruh tidak signifikan terhadap perkembangan UMKM.[79]
10.	Muhammad danuludin, Ibdalsyah, Hilman Hakiem (2021) **"Implementasi Pendistribusian Zakat Produktif untuk Usaha Mikro Mustahik di Era Pandemi Covid – 19"**	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan pihak Baznas Kota Bogor dan dokumentasi.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa BAZNAS Kota Bogor efektif dalam mendistribusikan zakat produktif untuk membantu mustahik melalui modal usaha. Program-program ini berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi, meskipun terdapat kendala dalam pengumpulan zakat dan monitoring selama pandemi.[80]
11.	Neng Kamarni, Yogi Saputra (2022) **"Penyaluran Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Kota Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Kota**	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa zakat produktif dari BAZNAS Kota Padang efektif meningkatkan kesejahteraan dan spiritualitas mustahik. Menggunakan model CIBEST, kondisi rumah tangga dinilai dari aspek material dan

[79] Laras nurdita Nazmi, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Melalui Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah," *Repository Uinjkt*, 2022.

[80] Muhammad Danuludin, Ibdalsyah, and Hilman Hakiem, "Implementasi Pendistribusian Zakat Produktif Untuk Usaha Mikro Mustahik Di Era Pandemi Covid-19: Studi Kasus Program Bogor Berkah Baznas Kota Bogor," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2021): 100.

	Padang (Model Cibest Baznas Kota Padang)		spiritual. Pendapatan rata-rata meningkat sebesar Rp.1.138.806 per bulan, dan indeks kemiskinan serta skor spiritual menunjukkan penurunan dan peningkatan, masing-masing. Analisis statistik mengonfirmasi bahwa pemberian zakat secara signifikan meningkatkan pendapatan mustahik.[81]
12.	Hikmah Dina Muslimah (2024) **"Dampak Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Program Ekonomi Oleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Pontianak"**	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode analisis persentase. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, kuesioner dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat produktif dari BAZNAS berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik, meningkatkan pendapatan dan keberlangsungan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan dana, sarana, minat, dan tekad, Secara umum, zakat produktif berperan penting dalam pengentasan kemiskinan dan

[81] Neng Kamarni and Yogi Saputra, "Penyaluran Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Kota Padang (Model Cibest Baznas Kota Padang)," *Taraadin : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2022): 121.

			pemberdayaan ekonomi berkelanjutan.[82]

Mayoritas penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif atau studi lapangan yang berfokus pada narasi dampak zakat, dan memilih lokasi serta lembaga yang berbeda, seperti Program Bandung Makmur oleh Dompet Dhuafa dan pemanfaatan zakat oleh BAZNAS di berbagai wilayah. Selain itu, tidak semua penelitian mengukur keberhasilan program menggunakan indikator standar seperti IPZ (Indeks Pemanfaatan Zakat). Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan indikator IPZ yang dikembangkan oleh BAZNAS sebagai ukuran keberhasilan program pemberdayaan zakat. Penelitian ini fokus pada Program Lapak Berkah oleh IZI Cabang Jawa Tengah, yang belum banyak diteliti secara kuantitatif dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara akademis untuk memperluas penelitian kuantitatif berdasarkan data numerik mengenai pendayagunaan zakat produktif dan hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan penerima zakat secara lebih terukur.

I. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah yang penting.[83] Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendayagunaan zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik pada program Lapak Berkah di IZI Perwakilan Jawa Tengah. Zakat produktif merupakan konsep pemberdayaan mustahik melalui pemberian modal usaha, bukan hanya bantuan konsumtif, sehingga diharapkan dapat mengubah mustahik menjadi individu yang mandiri secara ekonomi. Dalam penelitian ini, keberhasilan program pendayagunaan zakat produktif diukur berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang mencakup lima indikator utama: sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan.

Sementara itu, kesejahteraan mustahik dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu kondisi dimana mustahik mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak dan mandiri, baik secara material maupun spiritual. Hal ini mengacu pada konsep kesejahteraan dalam UU No. 11 Tahun 2009, yang meliputi kondisi terpenuhinya kebutuhan material, sosial, dan spiritual agar individu dapat hidup layak dan mampu

[82] Hikmah Dina Muslimah, "Dampak Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Program Ekonomi Oleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Pontianak," *Jurnal Muamalat Indonesia - Jmi* 4, no. 1 (2024): 521–534.

[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.

melaksanakan peran sosialnya. Pandangan ini diperkuat dengan pendekatan Islam yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan fisik dan non-fisik, seperti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, serta terjaganya agama, akal, harta, dan kehormatan. Selain itu, pemikiran Al-Ghazali juga menekankan pentingnya aktivitas ekonomi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disusun secara struktural dengan menggunakan skala Guttman (ya/tidak) dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui proporsi mustahik yang telah mencapai setiap tingkat kebutuhan. Dengan menggabungkan pendekatan evaluasi program (IPZ) dan pendekatan kesejahteraan mustahik, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai efektivitas pendayagunaan zakat produktif dalam meningkatkan taraf hidup mustahik di Kota Semarang.

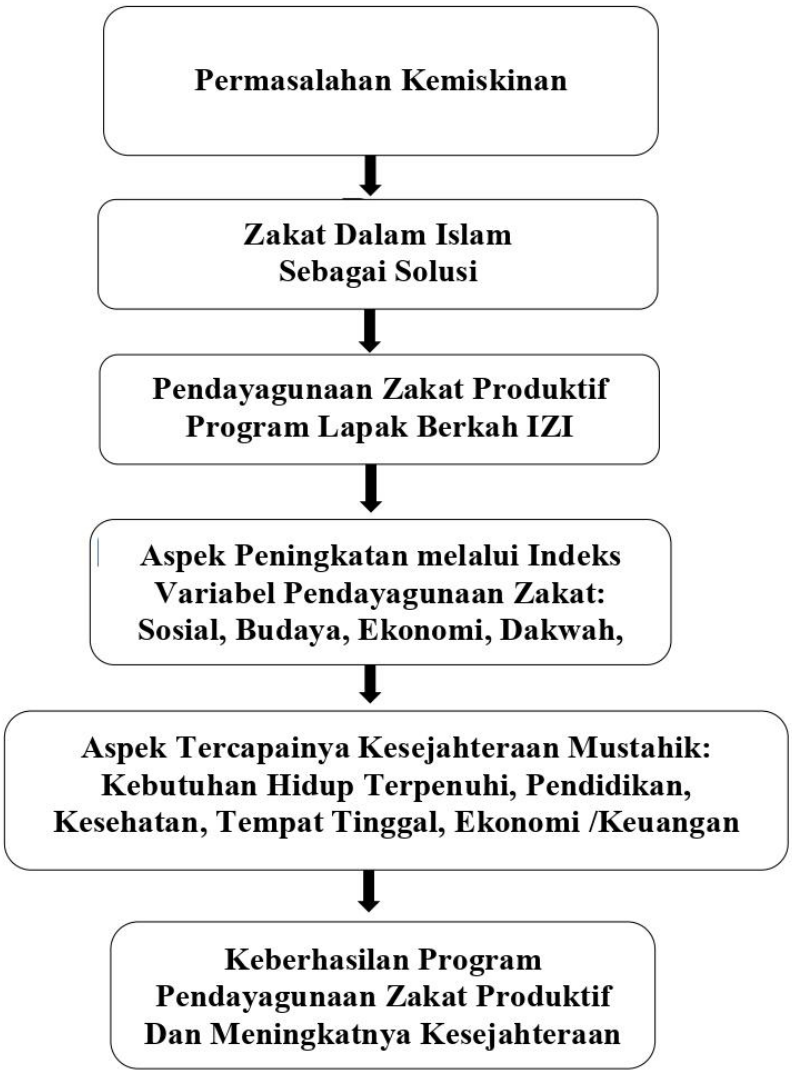

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan teknik pendekatan yang menjelaskan mengenai fenomena dengan mengumpulkan informasi berupa data numerik yang dianalisis menggunakan metode berbasis matematika, utamanya statistik. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek yang sedang diteliti yaitu pendayagunaan zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik pada program lapak berkah di Inisiatif Zakat Indonesia Perwakilan Jawa Tengah.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga penyalur zakat yaitu Lembaga Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Kantor Perwakilan Jawa Tengah. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan IZI JATENG tersebut merupakan salah satu LAZNAS yang memiliki program zakat produktif melalui pemberdayaan yaitu program lapak berkah. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama bulan April hingga tanggal akhir Mei 2025, yang mencakup kegiatan penyebaran kuesioner, pengumpulan data, pengolahan data, dan analis hasil penelitian. Waktu tersebut disesuaikan dengan kesiapan responden dan ketersediaan data dari pihak Lembaga.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kota Semarang yang menjadi mustahik atau penerima zakat produktif program lapak berkah Inisiatif Zakat Indonesia yang berjumlah 25 orang mustahik yang masih aktif.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil pada penelitian ini merupakan sampel jenuh. Sampel jenuh yaitu suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kurang dari 30

orang.[84] Teknik pengambilan sampel jenuh merupakan sampel yang apabila ditambah jumlahnya tidak akan menambah keterwakilan, sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang akan diperoleh.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel. Sampel yang diambil pada penelitian ini merupakan sampel jenuh. Sampel jenuh yaitu suatu penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.[85] Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil atau sedikit yaitu kurang dari 30 orang. Atau peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil.

D. Sumber Penelitian

1. Sumber data primer

Data Primer merupakan data yang bersumber dan didapatkan secara langsung oleh peneliti dari narasumber/ objek penelitian.[86] Diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang berhubungan dengan penelitian, yaitu kepala bidang program dan penanggungjawab program Lapak Berkah IZI Kantor Perwakilan Jawa Tengah, serta wawancara kuesioner dengan penerima manfaat dari program pemberdayaan ekonomi Lapak Berkah dari IZI JATENG. Untuk memperoleh informasi mengenai bantuan dari zakat produktif yang diterima.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang didapat secara tidak langsung. Data ini dapat diperoleh dari kepustakaan, berupa dokumen, buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmial,[87] serta data informasi yang dimiliki lembaga terkait pendayagunaan zakat produktif IZI Jawa Tengah dalam program Lapak Berkah.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research)*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

---

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

[85] Ibid.

[86] Ibid.

[87] Ibid.

1. **Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan langsung kondisi mustahik penerima program lapak berkah IZI di kota Semarang. Kondisi yang diamati yaitu berupa keberadaan dan kondisi mustahik, pola aktivitas usaha sehari-hari, dan menilai perubahan yang terjadi setelah menerima bantuan zakat produktif. Waktu pengamatan dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2024.

2. **Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi struktural, yaitu wawancara yang dilakukan kepada pihak pengelola program Lapak Berkah Inisiatif Zakat Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Tengah guna memperoleh informasi mengenai proses, pelaksanaan, dan hasil dari pendampingan program pendayagunaan, khususnya program pemberdayaan ekonomi yaitu Lapak Berkah.

3. **Kuesioner**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan kuesioner (angket). Kuesioner ialah sebuah alat untuk mengumpulkan data yang dirumuskan dan dijabarkan oleh peneliti kemudian data tersebut akan diolah untuk menghasilkan informasi. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup maupun terbuka. Dalam penelitian ini peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada para pelaku usaha di lokasi mustahik.

4. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran terkait suatu topik melalui dokumen tertulis, data yang tersedia, serta media dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dengan tujuan untuk mendukung dan menambah keakuratan data yang berasal dari informan. Data yang di dapat berupa berasal dari pihak yang terlibat, yaitu Inisiatif Zakat Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Tengah dan literatur untuk mendukung penelitian ini.[88]

F. Operasional Variabel

Variabel adalah konsep atau sifat yang akan dipelajari".[89] Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel Independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pendayagunaan zakat produktif,

[88] Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif* (kencana prenada media group, 2012).
[89] Patrisius Rahabav, *METODE PENELITIAN SOSIAL* (Cipta Media Nusantara, 2023).

sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini ialah kesejahteraan mustahik. Variabel independen tidak terpengaruh oleh variabel lain dalam penelitian ini, namun dianalisis tingkat keterkaitannya secara deskriptif terhadap variabel dependen atau terikat.

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Pendayagunaan Zakat Produktif (X)	Sosial	1. Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok). 2. Cara pengambilan keputusan dalam kelompok. 3. Semangat saling menanggung antar anggota kelompok. 4. Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi. 5. Memiliki jaringan informasi pasar 6. Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah. 7. Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (gotong royong, kerja bakti, dsb.) 8. Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu (Posyandu, Tagana, DKM, PKK, Karang Taruna, RT/RW)	Skala Guttman
	Budaya	1. Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha 2. Mengikuti pelatihan terkait usaha 3. Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha 4. Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	

		5. Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	
	Ekonomi	1. Akses permodalan terhadap lembaga keuangan 2. Akses terhadap pasar 3. Tingkat pendapatan 4. Kepemilikan tabungan 5. Pertambahan aset	
	Dakwah	1. Ilmu agama 2. Sholat 3. Puasa 4. Zakat 5. Perilaku	
	Lingkungan	1. Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah 2. Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah 3. Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi 4. Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha.	
Kesejahteraan Mustahik (Y)	Kebutuhan hidup terpenuhi	1. Mengonsumsi makanan bergizi minimal 2 kali sehari. 2. Memiliki pakaian layak untuk kegiatan sehari-hari dan ibadah. 3. Memiliki alat komunikasi dasar (Hp sederhana) untuk keperluan usaha/kehidupan 4. Mampu membayar tagihan dasar (listrik, air, pulsa komunikasi)	Skala Guttman
	Pendidikan	1. Anak bersekolah minimal hingga jenjang wajib belajar 12 tahun. 2. Memiliki kemampuan untuk membiayai pendidikan anak secara mandiri (SPP,	

		perlengkapan, dll).	
	Kesehatan	1. Keluarga memiliki akses layanan kesehatan (BPJS/Klinik). 2. Mampu membeli obat dan membiayai pengobatan ringan sendiri.	
	Tempat tinggal	1. Tinggal di tempat layak huni (tidak menumpang dan bukan rumah darurat).	
	Ekonomi dan keuangan	1. Memiliki pendapatan yang stabil pasca menerima bantuan. 2. Memiliki tabungan atau rencana keuangan untuk masa depan. 3. Mampu mengelola keuangan keluarga secara mandiri	

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran Guttman. Skala guttman adalah jenis skala yang memberikan yang tegas, yaitu “ya-tidak”; ”benar-salah”; “pernah-tidak pernah”.[90] Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi. Jikalau pada skala likert terdapat 1,2,3,4,5 interval, dari kata “sangat setuju-sangat tidak setuju”, maka pada skala Guttman hanya ada dua interval yaitu “setuju” atau “tidak setuju”; “ya” atau “tidak”. Jawaban 'Ya' akan diberi skor 1, sedangkan jawaban 'Tidak' akan diberi skor 0. Metode pengukuran ini dipilih untuk memberikan hasil yang tegas dan sederhana dalam mengevaluasi pemenuhan indikator oleh para mustahik.

Perlu diketahui bahwa penelitian ini mengadaptasi indikator keberhasilan program pendayagunaan Zakat dari Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang telah dikembangkan oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS (Puskas BAZNAS). Pada dasarnya, instrumen IPZ yang aslinya menggunakan skala pengukuran Likert (dengan lima tingkat penilaian). Namun, dalam penelitian ini, untuk menyesuaikan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang sederhana dan kebutuhan analisis yang lebih jelas terhadap kondisi mustahik, skala IPZ disederhanakan menjadi skala Guttman (dengan pilihan jawaban secara tegas “ya” atau “tidak”). Hal ini dilakukan agar pengukuran menjadi lebih praktis,

[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*.

dan mudah dianalisis, dengan tetap mempertahankan makna dari setiap indikator IPZ, yaitu aspek sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan. Dengan demikian, setiap indikator IPZ dan indikator kesejahteraan mustahik tetap dapat diukur secara akurat meskipun ada modifikasi bentuk skala pengukuran.

Berdasarkan skala pengukuran yang telah dijelaskan, maka data yang diperoleh dari hasil kuesioner akan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sejauh mana tingkat keberhasilan pendayagunaan zakat produktif dan peningkatan kesejahteraan mustahik berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif, yaitu memaparkan fenomena-fenomena masalah yang diteliti dalam bentuk angka dan mendeskripsikan karakteristik data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner yang kemudian di proses dalam bentuk tabel persentase, maupun grafik. Pendekatan ini digunakan untuk menyederhanakan data numerik dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti Tabel, grafik, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Pengelolaan data ini digunakan untuk membantu menentukan seberapa besar tingkat keberhasilan zakat produktif terhadap mustahik dan bagaimana hal ini mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan menggambarkan hasil data dari jawaban kuesioner yang telah disebarkan kepada para mustahik program lapak berkah yang ada di Kota Semarang. Dengan adanya pertanyaan dan mustahik menjawab, hasil dari setiap jawaban responden akan dijumlahkan, lalu dibagi dengan jumlah seluruh pertanyaan dalam masing-masing variabel untuk memperoleh nilai rata-rata *(Mean)*. Setelah kuesioner dijawab, maka nilai dari variabel dapat dihitung dengan metode penghitungan sebagai berikut:

a) Perhitungan Persentase Pendayagunaan Zakat Produktif

$$\text{Kategori Indikator Keberhasilan Program} = \frac{Jumlah\ jawaban\ benar}{Seluruh\ pertanyaan} \times 100\%$$

b) Perhitungan Persentase Tingkat Kesejahteraan Mustahik

$$\text{Kategori Indikator Tingkat Kesejahteraan} = \frac{Jumlah\ jawaban\ benar}{Seluruh\ pertanyaan} \times 100\%$$

Nilai rata-rata tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Berdasarkan hasil akhir untuk memudahkan dalam meninjau data sampai pada

kesimpulan yang relevan. Adapun kategori pengukuran tingkat pendayagunaan zakat dan kesejahteraan mustahik disusun berdasarkan Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kategori penilaian analisis

Kategori	Nilai (%)
Tinggi (Baik)	80%-100%
Sedang (Cukup Baik)	61%-79%
Rendah (Kurang Baik)	0%-60%

Sumber : (Puskas BASNAZ, 2019)

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Lembaga Amil Zakat Inisiatif Zakat Indonesia (IZI)

Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) didirikan dari lembaga yang sebelumnya telah dikenal secara luas dan memiliki reputasi yang baik selama lebih dari 16 tahun dalam mendukung gerakan filantropi Islam modern di Indonesia, yayasan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Pada hari pahlawan, 10 November 2014 Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dipisahkan (spin-off) dari organisasi induknya. Dimana IZI ini semula hanya berbentuk unit pengelola zakat setingkat departemen dan menjadi entitas baru yang mandiri dan berbentuk yayasan setelah melalui berbagai pertimbangan dan kajian yang mendalam.

Salah satu alasan utama pembentukan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) adalah tekad yang kuat untuk membangun lembaga pengelola zakat yang otentik. Dengan mengutamakan pengelolaan zakat dan donasi keagamaan lainnya, Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) diharapkan dapat lebih sungguh-sungguh mendorong potensi besar zakat menjadi kekuatan ril dan pilar kokoh penopang kemuliaan dan kesejahteraan umat. Melalui kepemilikan lembaga yang jelas, layanan yang luar biasa, program yang sangat efektif, proses bisnis yang efisien dan modern, dan sepenuhnya mematuhi syariah sesuai dengan sasaran ashnaf dan *Maqashid* (tujuan) syariah. Hal ini didukung dengan terbitnya regulasi berupa Undang-Undang Pengelolaan Zakat No.23 tahun 2011, undang-undang baru yang mengatur pengelolaan zakat di negara ini mendorong gagasan tersebut.

Merujuk pada undang-undang dan peraturan pemerintah, yayasan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) kemudian melanjutkan proses dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh izin operasional sebagai Lembaga Amil Zakat. Setelah melalui proses yang panjang dan sulit, kira-kira 13 bulan setelah kelahirannya sebagai yayasan, pada tanggal 30 Desember 2015, Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) secara resmi memperoleh izin operasional sebagai Lembaga Amil Zakat skala Nasional melalui surat keputusan Menteri Agama Indonesia No. 423 tahun 2015. Pada tanggal ini, menandakan lahirnya

Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) sebagai visi dan misi dari pengelola zakat yang telah didirikan oleh PKPU selama lebih dari dua windu.[91]

Pada tahun 2016 IZI pusat melahirkan IZI perwakilan Jawa Tengah. IZI perwakilan Jawa Tengah merupakan satu-satunya LAZ IZI yang beroperasi di Jawa Tengah tepatnya di Kota Semarang. Kantor IZI perwakilan Jawa Tengah beralamat di Jl. Basudewo No.753B, Bulustalan, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang. Selain itu, IZI perwakilan Jawa Tengah juga memiliki program kerja IZI to Health berupa didirikannya Rumah Singgah Pasien yang berlokasi di Jl. Puspanjolo Tengah X No.75, Bojongsalaman, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang.[92] Kantor pusat IZI terletak di Jakarta, tepatnya di Jalan Raya Condet No. 54 D-E, Kel. Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13520, Telp: 021-87787325 Fax: 021-87787603. Sedangkan kantor perwakilan IZI tersebat di 16 titik.

2. Visi Misi dan Penghargaan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI)

a. Visi Inisiatif Zakat Indonesia yaitu "Menjadi Lembaga zakat yang profesional terpercaya yang menginspirasi Gerakan kebijakan dan pemberdayaan"

b. Misi IZI yaitu sebagai berikut:

- Menjalankan fungsi edukasi, informasi, konsultasi dan penghimpunan dana zakat, infak dan sedekah (ZIS);
- Mendayagunakan dana ZIS bagi mustahik dengan prinsip kemandirian dan inklusifitas;
- Menjalin kemitraan dengan masyarakat, dunia usaha, pemerintah, media, dunia akademis (academia), nadzir wakaf, dan lembaga lainnya, atas dasar keselarasan nilai-nilai yang dianut;
- Meningkatkan kompetensi SDM dan inovasi pengelolaan ZIS yang sesuai dengan regulasi yang berlaku, tata kelola yang baik (good governance) dan kaidah syariah;
- Berperan aktif mendorong terbentuknya berbagai forum, kerja sama dan program-program penting lainnya yang relevan bagi peningkatan efektivitas peran ZIS dan Wakaf di level lokasi, nasional, regional, dan global.

c. Penghargaan Inisiatif Zakat Indonesia

[91] Tenty Sri Mazidah, "Perencanaan Komunikasi Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Dalam Mensosialisasikan Zakat Di Provinsi Riau" (2021): 53–55.

[92] Agung Sasongko, "IZI Dirikan Rumah Singgah Di Semarang" (Semarang, 2016), https://khazanah.republika.co.id/berita/izi-dirikan-rumah-singgah-di-semarang.

1) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) meraih Predikat Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) Audit Keuangan dari Kantor Akuntan Publik Independen 2016- 2020.
2) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) meraih Predikat Akreditasi A untuk Monitoring dan Evaluasi dari Kementerian Agama RI tahun 2018.
3) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) mempunyai Dewan Pengawas Syariah sehingga segala proses lembaga terawasi secara Syariah tahun 2018.
4) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) meraih nilai tertinggi (0.87) pada Indeks Zakat Nasional tahun 2019.
5) Inisiatif Zakat Indonesia meraih Predikat LAZ Terbaik se-Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2018.
6) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) memperoleh Sertifikat ISO 9001:2015 oleh TUV NORD Indonesia dalam manajemen pengelolaan Zakat, Infaq, & Sedekah dengan Cert. No. 16 00 A 20006 tahun 2020-2022.
7) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) meraih predikat Kelembagaan terbaik BAZNAS AWARD Tahun 2022.
8) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) meraih predikat Fundraising Penggalangan Dana Langsung – IFA Award 2022.
9) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) meraih predikat LAZ dengan Pelaporan terbaik – BAZNAS 2023.
10) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) mendapat penghargaan sebagai Lembaga Pendamping Kewirausahaan Terbaik KUA Pemberdayaan Ekonomi Umat Oleh Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf di tahun 2023.[93]

d. Penghargaan Inisiatif Zakat Indonesia Perwakilan Jawa Tengah
1) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Tengah meraih juara 3 dalam Lomba Lembaga ZISWAF Unggulan pada rangkaian Perlombaan Festival Jawa Tengah Syariah (FAJAR) Tahun 2021.
2) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Tengah meraih juara 1 dalam Lomba ZISWAF Unggulan pada rangkaian acara Festival Jateng Syariah Tahun 2022.[94]

3. Struktur Kepengurusan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Tengah

[93] IZI, "Profile Inisiatif Zakat Indonesia," *Inisiatif Zakat Indonesia*, n.d., https://izi.or.id/profile/.
[94] Ibid.

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan IZI Perwakilan Jawa Tengah 2024

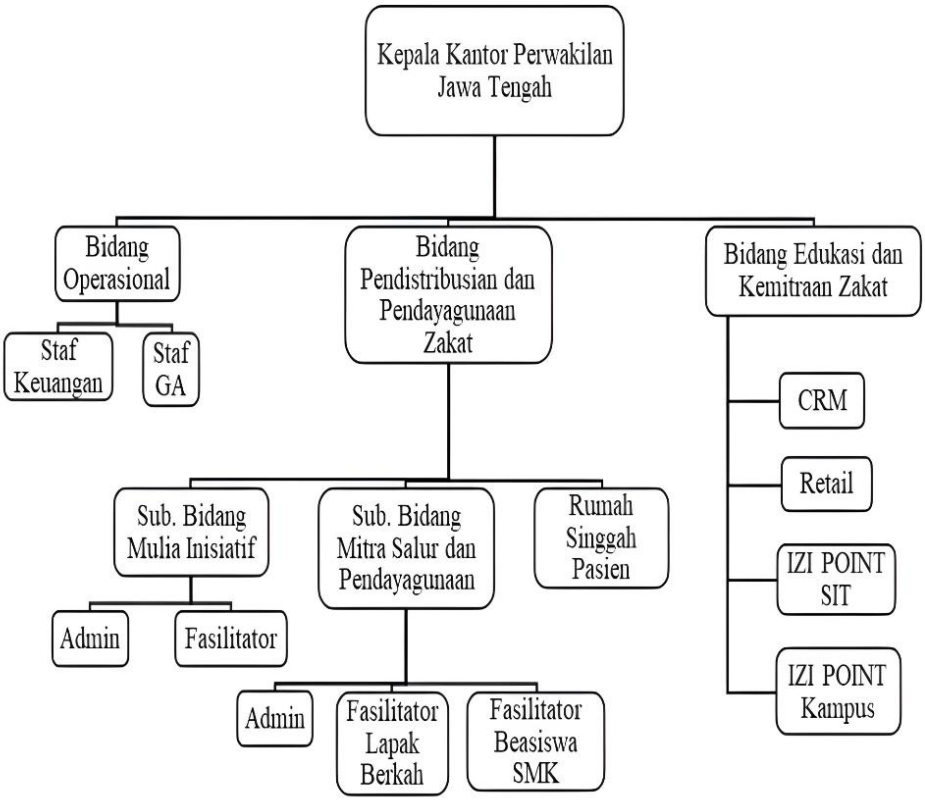

Sumber: Hasil riset dari Bidang Operasional IZI JATENG, 2024

Keterangan:

Kepala Kantor Perwakilan Jawa Tengah : Djoko Adhi Saputro

Kepala Bidang Operasional : Sri Utari

a. Staf Keuangan : Dwi Poryanti

b. Staf GA : Muhammad Eddy Suharto

Kepala Bid.Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat : Retno Widowati

a. Koor. Sub. Bid. Mulia Inisiatif : Muhamad Lukman Hakim

Admin : Yustina Candra Dewi

Fasilitator : Abdul Aziz Hesaputra

b. Koor. Sub. Bid. Mitra Salur dan Pendayagunaan : Nurudin

Admin : Defina Yuliastuti

Fasilitator Lapak Berkah : Nurudin

Fasilitator Beasiswa SMK : Eka Alrin

c. Kepala Rumah Singgah Pasien : Wahyu Asmorowati

Staf : Annisa Cahyaningtyas

Kepala Bidang Edukasi dan Kemitraan Zakat : Ken Ulinnuha

a. IZI POINT SIT : Anisa Nur Santoso
b. IZI POINT Kampus : Siti Aidah
c. CRM : Ken Ulinnuha

4. Program Kerja Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Tengah

a. IZI *to Success* (Bidang Ekonomi)

Program ini merupakan salah satu program pemberdayaan yang bergerak di bidang ekonomi yang ditujukan untuk lembaga sosial berbasis pondok dan masyarakat dhuafa yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam mengembangkan usahanya. Bentuk-bentuk programnya yaitu:

1) Lapak Berkah

Lapak berkah merupakan salah satu program ekonomi untuk usaha keluarga dhuafa yang berupa lapak atau gerobak dimana nantinya mereka akan diberikan pendampingan dalam kurun waktu tertentu. Saat ini program tersebut telah terealisasikan di beberapa daerah di Semarang, Demak, Kendal, Tegal, dan Sukoharjo.

2) Difabel Mandiri

Difabel mandiri merupakan salah satu program ekonomi yang diperuntukkan khusus bagi para difabel agar dapat keluar dari titik rawan miskin dengan memberikan bantuan berupa modal usaha dan pendampingan program. Program difabel mandiri telah membantu para difabel di beberapa daerah di Semarang, Solo, dan Tegal.

3) Pelatihan Keterampilan Bekam

Program pelatihan bekam berupa salah satu program bidang ekonomi berupa peningkatan keterampilan, bakti sosial dan pendampingan hingga Ujian Standar Bekam Nasional. Bekam sendiri merupakan salah satu pengobatan Islam. Untuk saat ini program pelatihan ini baru terealisasi di beberapa daerah di Semarang.

4) Budidaya Jamur Tiram

Budidaya jamur tiram merupakan salah satu program ekonomi dengan memberikan bantuan modal usaha berupa bogol jamur tiram, kumbung atau tempat untuk budidaya jamur, serta pendampingan terkait budidaya dan pemasaran jamur. Program budidaya ini baru dapat terealisasikan di beberapa daerah di Semarang.

b. IZI *to Smart* (Bidang Pendidikan)

Program ini merupakan program pendayagunaan yang dilakukan oleh IZI yang bergerak di bidang Pendidikan, mencakup beberapa program diantaranya:

1) Beasiswa Pelajar (SMK)

   Merupakan program yang bertujuan untuk meringankan kebutuhan biaya pendidikan bagi siswa-siswi SMK dengan memberikan bantuan biaya pendidikan secara tunai. Peserta dalam program ini bukan hanya mendapat bantuan untuk biaya pendidikan semata, mereka juga mendapat pendampingan spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan iman mereka kepada Tuhan.

2) Beasiswa Yatim Tahfidz

   Program ini merupakan bentuk kegiatan santunan yang diberikan secara langsung kepada para yatim, memiliki background keluarga dhuafa dan sedang berjuang untuk menghafalkan Al-Qur'an. Program ini diberikan di seluruh wilayah Jawa Tengah.

3) Beasiswa Mahasiswa

   Program ini mencakup pemberian beasiswa dan pelatihan kepada mahasiswa yang berasal dari keluarga dhuafa dan bertujuan untuk SDM yang memiliki kualitas moral, intelektual, dan kecerdasan sosial yang tinggi sehingga mereka dapat mengembangkan dan memberdayakan potensi di wilayah tempat tinggal mereka serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia lainnya. Selain itu, para penerima beasiswa IZI menerima bimbingan dan pembinaan melalui kegiatan mentoring, pelatihan softskill, kunjungan tokoh, dan kegiatan sharing pengetahuan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.

c. IZI *to Iman* (Bidang Dakwah)

1) Bina Mualaf

   Program bina mualaf merupakan program dakwah dengan menyebarkan syiar Islam oleh da'i atau ustadz di beberapa daerah di Jawa Tengah yang sedang mengalami kedangkalan akidah. Tujuan dari program ini adalah menguatkan keimanan dan keislaman masyarakat mualaf di daerah tersebut.

2) Pesantren Lansia

Pesantren lansia merupakan salah satu program dalam bidang dakwah yang bertujuan membantu mengajar para lansia terkait pembelajaran Al Qur'an, pembinaan keIslaman, serta pembinaan raga yang menjadi bagian dari ikhtiar untuk mengantarkan para lansia khusnul khotimah. Wujud dari realisasi program pesantren ini sudah ada di daerah Sukorejo, Gunung Pati, dan Kota Semarang.

d. IZI *to Fit* (Bidang Kesehatan)

1) Rumah Singgah Pasien

Rumah Singgah Pasien merupakan program IZI dalam bidang Kesehatan dengan bantuan berupa penyediaan tempat tinggal sementara bagi pasien dhuafa dari luar daerah yang menjalani proses pengobatan rawat jalan di rumah sakit rujukan nasional. Adapun kegiatan dalam program ini diantaranya adalah pembinaan keIslaman, visit pasien dan do'a kesembuhan pasien, wisata pasien, sarasehan dan evaluasi, Jum'at bersih, olahraga pasien, serta kerajinan tangan.

2) Layanan Pendampingan Orang Sakit (Lapors)

Layanan pendampingan ini merupakan layanan berupa ambulan untuk transportasi berobat para pasien yang berada di Rumah Singgah Pasien dan pemberian santunan langsung yang diberikan kepada para mustahik.

3) Kaki Palsu

Program kaki palsu merupakan program bantuan bidang kesehatan dengan memberikan alat bantu yang diperuntukkan bagi para difabel tuna daksa berupa kaki palsu dengan tujuan dapat menunjang aktivitas sehari-hari mustahik tersebut.

4) Layanan Kesehatan Keliling

Layanan kesehatan keliling merupakan program bantuan dengan memberikan fasilitas cek kesehatan secara gratis kepada keluarga atau kelompok masyarakat miskin di wilayah padat penduduk atau jauh dari fasilitas kesehatan pemerintah

e. IZI *to Help* (Bidang Sosial)

Program IZI to help ini mencakup beberapa program diantaranya:

1) Proteksi Keluarga Mustahik

Program proteksi keluarga mustahik merupakan program bantuan langsung berupa kebutuhan mustahik yang spesifik dan multi asnaf.

Proteksi keluarga 26 mustahik dilakukan IZI setelah melakukan survei dan assessment data terkait salah satu calon penerima manfaat dan dari hasil survei terdapat anggota keluarga lainnya dari calon penerima manfaat tersebut memenuhi syarat dan cocok menjadi penerima manfaat. Bantuan ini dapat berupa program kebutuhan khusus, bantuan untuk gharimin, ataupun bantuan usaha untuk keluarga yang miskin dan kesulitan untuk berkembang yang nantinya akan dibantu agar bisa menjadi berdaya.

2) Layanan Ambulan Jenazah (La Tahzan)

Layanan ambulan jenazah ini berupa pengantaran jenazah, perlengkapan jenazah, dan pengurusan jenazah untuk mustahik perorangan.

3) Santunan Janda Jompo Dhuafa

Santunan kepada janda jompo dhuafa diberikan kepada lansia yang sudah berstatus janda, memiliki keterbatasan fisik, serta tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sendiri. Santunan ini terealisasi setiap sebulan sekali.

4) Sumur Bor Bantuan

Pembangunan fasilitas umum atau publik berupa sumur bor diperuntukkan untuk menanggulangi kesulitan mendapatkan air bersih di daerah yang mengalami kesulitan dalam mengakses air bersih atau pada pondok pesantren tahfidz. Program ini diprioritaskan untuk daerah-daerah yang rawan mengalami kekeringan.

5) Tim Respon Cepat Bencana

Program respon cepat bencana merupakan program bantuan berupa kebutuhan pokok, mitigasi, rescue, serta rehabilitasi untuk para penyintas bencana alam maupun bencana non alam seperti wabah Covid-19. Program mitigasi merupakan program pencegahan dan reaksi cepat terhadap bencana yang sedang terjadi.

B. Program Lapak Berkah Inisiatif Zakat Indonesia

Program lapak berkah merupakan salah satu program pemberdayaan dana zakat, infaq, shodaqoh di bidang ekonomi Inisisatif Zakat Indonesia (IZI) yang ada sejak tahun 2017. Dengan memberi bantuan usaha baik berupa modal maupun berbentuk gerobak dan sejenisnya kepada para pelaku usaha mikro serta diiringi dengan pendampingan singkat baik secara individu maupun kelompok supaya usaha para mustahik dapat terkontrol dan

berkembang dengan baik.[95] Program Lapak Berkah IZI ini dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan, dan bekerja sama dengan mitra atau retail yang bersedia memberikan modal untuk keberlangsungan program Lapak Berkah. Dalam kurun waktu 6 bulan tersebut, IZI melaksanakan monitoring, pelatihan atau peningkatan kapasitas, pendampingan pembukuan, mengunjungi masing-masing mustahik untuk mengetahui kondisi sebelum dan sesudah intervensi, dan mengadakan program pembinaan keislaman untuk mustahik. Sejak dimulainya program lapak berkah pada tahun 2017, total penerima manfaat yang tersebar di wilayah Jawa Tengah selama program lapak berkah berjalan sampai tahun 2024 telah tersebar di beberapa kota, diantaranya Kota Semarang, Kab. Semarang, Demak, Kendal, dan Tegal.

Program lapak berkah bertujuan supaya mustahik memiliki keterampilan dasar usaha melalui proses pelatihan wirausaha, mustahik memahami tahapan berusaha yang mengedepankan integritas dalam usaha (kejujuran, profesional, berakhlak karimah), serta mustahik dapat mengembangkan usahanya melalui proses pemberian modal dan fasilitas dalam berusaha. Dengan harapan melalui program lapak berkah ini para mustahik dapat berdaya dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan menyejahterakan para mustahik. Selain itu program ini juga mengedepankan dalam hal spiritual keagamaan kepada para mustahik. Ketika para penerima bantuan sudah dapat menyetarakan antara pekerjaan dan hal spiritual ibadah diharapkan dapat berpengaruh dalam peningkatan taraf hidup baik dalam keseharian maupun dalam bermasyarakat.

Dalam program Lapak Berkah ini, pemberian bantuan usaha diperuntukkan bagi seseorang yang sudah memiliki usaha, serta memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh IZI. Tidak semua mustahik berhak mendapatkan bantuan. Agar mustahik berhak mendapatkan program Lapak Berkah ini adalah dengan menyeleksi calon mustahik yang telah memiliki usaha, baik yang menggunakan gerobak maupun tidak. Yang kesehariannya berdagang keliling maupun jualan ditempat.

Pengelolaan program lapak berkah di Laznas Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Kantor Perwakilan Jawa Tengah. Sesuai keterangan dan ketentuan dari lembaga terdapat mekanisme untuk mendapatkan bantuan program usaha lapak berkah. Sebagai berikut:

1. Pengajuan Berkas.
2. Penyeleksian.
3. Survei Kelayakan oleh tim IZI.
4. Pengukuran Bantuan Lapak.

[95] Inda Nur Cholifah, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM LAPAK BERKAH," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–116.

5. Penyerahan lapak, alat, dan modal usaha.

Diketahui bahwa pendistribusian dana zakat produktif pada Program Lapak berkah sudah sesuai dengan syariat Islam, yaitu zakat diberikan kepada 8 ashnaf (golongan yang menerima zakat). Dan IZI memiliki beberapa kriteria bagi mustahik yang menerima zakat produktif dalam program Lapak Berkah, yakni Wajib beragama Islam, Laki-laki/perempuan berusia produktif, Memiliki usaha mikro, tidak memiliki gerobak atau gerobaknya sudah rusak, dan tidak memiliki hutang riba (diutamakan). Bersedia untuk dibina dan menaati seluruh peraturan, dan memiliki komitmen untuk mengikuti seluruh kegiatan program hingga selesai.

C. Deskripsi Responden Program Lapak Berkah

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada para mustahik penerima program lapak berkah di kota Semarang, diketahui jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 14 orang atau sebesar 56%, sedangkan laki-laki berjumlah 11 orang atau sebesar 44% dari total 25 responden. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa program Lapak Berkah cenderung lebih fokus pada mustahik perempuan, yang umumnya adalah ibu rumah tangga atau (janda/dhuafa) dalam hal pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa program zakat produktif memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan.

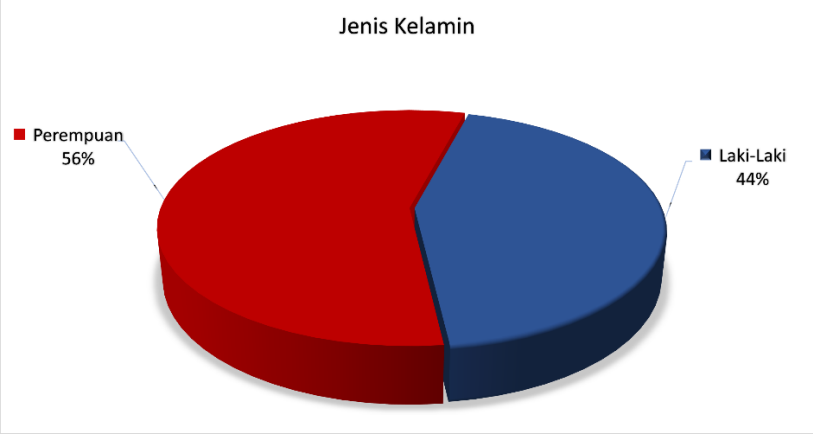

Gambar 4.2 Jenis Kelamin Responden
Sumber: Data angket responden mustahik

2. Usia

Menurut data usia responden, mayoritas mustahik berada pada rentang usia 40-49 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 64%, umur 50-59 tahun sebanyak 7 orang atau sebesar 28%, sedangkan usia 30-39 tahun dan 60-61 tahun masing-masing 1 orang atau sebesar 4% dari total responden. Terlihat yang mendominasi yaitu usia produktif (terutama 40-49 tahun) menunjukkan bahwa program Lapak Berkah menjangkau

kelompok usia yang secara umum masih aktif secara fisik dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berwirausaha. Terlepas dari itu, adanya mustahik yang berusia di atas 50 tahun juga mengindikasikan bahwa program ini juga menjangkau kelompok usia yang lebih rentan secara ekonomi dan sosial.

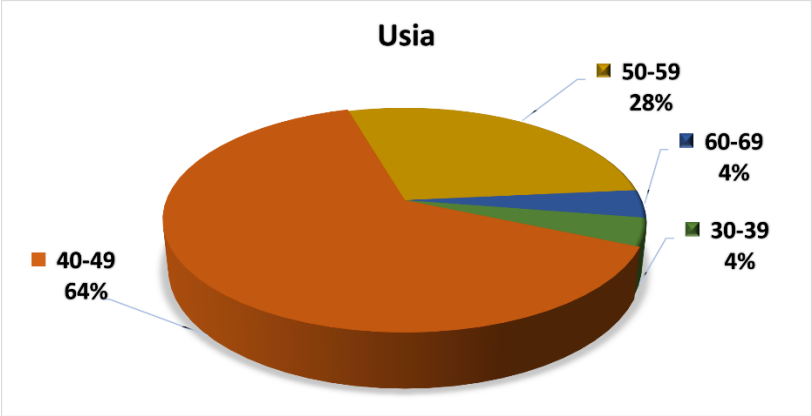

Gambar 4.3 Usia Responden
Sumber: Data angket responden mustahik

3. Jenis Usaha

Seluruh responden dalam penelitian ini bergerak pada bidang usaha kuliner, karena Lapak Berkah merupakan program yang difokuskan untuk memberdayakan para pelaku UMKM kuliner yang menggunakan media gerobak.

D. Hasil Penelitian

1. Pendayagunaan Zakat Produktif

Dalam bab ini dipaparkan hasil analisis tingkat keberhasilan pendayagunaan zakat produktif pada program Lapak Berkah yang dikelola oleh IZI Perwakilan Jawa Tengah. Penilaian dilakukan berdasarkan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui lima indikator utama dalam Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ), yaitu indikator sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan.

Data yang dianalisis berasal dari hasil penyebaran kuesioner kepada para mustahik penerima program. Setiap indikator terdiri dari beberapa sub indikator yang diukur menggunakan skala guttman, kemudian hasilnya diolah menjadi persentase pencapaian. Semakin tinggi nilai persentase, maka semakin berhasil pendayagunaan zakat produktif pada indikator tersebut. Berikut ini disajikan hasil analisis untuk masing-masing indikator:

a. Nilai Indikator Sosial

Indikator sosial adalah salah satu dimensi yang penting dalam mengukur keberhasilan pendayagunaan zakat produktif. Terdapat 8 sub indikator utama yang mencakup (1) Kepercayaan terhadap fasilitator, (2) Cara pengambilan keputusan, (3) Semangat saling membantu antar anggota kelompok, (4) Kelompok dapat

menyelesaikan masalah yang terjadi, (5) Memiliki jaringan informasi pasar, (6) Partisipasi bagi masyarakat yang mengalami musibah, (7) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, (8) Partisipasi dalam kegiatan masyarakat yang berbasis kelembagaan sosial. Indikator tersebut bertujuan untuk mengukur hubungan sosial baik internal maupun eksternal. Melihat sejauh mana mereka mampu beradaptasi, berinteraksi, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat setelah menerima bantuan zakat produktif.

Berdasarkan hasil data kuesioner, diperoleh capaian indikator sosial dalam kategori sedang (cukup baik), yaitu 78%. Nilai ini diperoleh dari jawaban yang benar dan dibagi dengan seluruh pertanyaan lalu dikali dengan 100%. Setiap pertanyaan yang dijawab "YA" akan mendapat skor 1 dan pertanyaan dijawab "TIDAK" akan mendapat nilai 0. Berikut hasil perhitungan kuesioner dengan menggunakan Excel:

Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Indikator Sosial

No	Variabel	Jawaban Responden (Iya) Nilai (1)	Jawaban Responden (Tidak) Nilai (0)	N	Hasil	Kategori Nilai Indikator Sosial		
						Rendah (<60%)	Sedang (61%-79%)	Tinggi (>80%)
1.	Kepercayaan terhadap fasilitator	24	1	25	96%			√
2.	Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	20	4	25	80%			√
3.	Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	18	7	25	72%		√	
4.	Menyelesaikan masalah	19	6	25	76%		√	

	internal							
5.	Memiliki jaringan informasi pasar	19	6	25	76%		√	
6.	Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah	23	2	25	92%			√
7.	Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	22	3	25	88%			√
8.	Kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial atau tujuan tertentu	11	14	25	44%	√		
Mean/Rata-rata					78%		√	

Sumber: Data diolah (Excel)

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai indikator sosial dalam kategori sedang (cukup baik). Variabel yang tergolong kategori tinggi atau baik, yaitu: (1) Kepercayaan terhadap fasilitator dengan nilai 96%, (2) Cara pengambilan keputusan dalam kelompok dengan nilai 80%, (3) Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah dengan nilai 92%, (4) Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dengan nilai 88%. Sedangkan variabel dengan kategori sedang atau cukup baik yaitu: (1) Semangat saling menanggung antar anggota kelompok dengan nilai 72%, (2) Menyelesaikan masalah internal dengan nilai 76%, (3) Memiliki jaringan informasi pasar dengan nilai 76%. Yang terakhir yaitu kategori rendah atau kurang baik yaitu: (4) Kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial atau tujuan tertentu dengan nilai 44%.

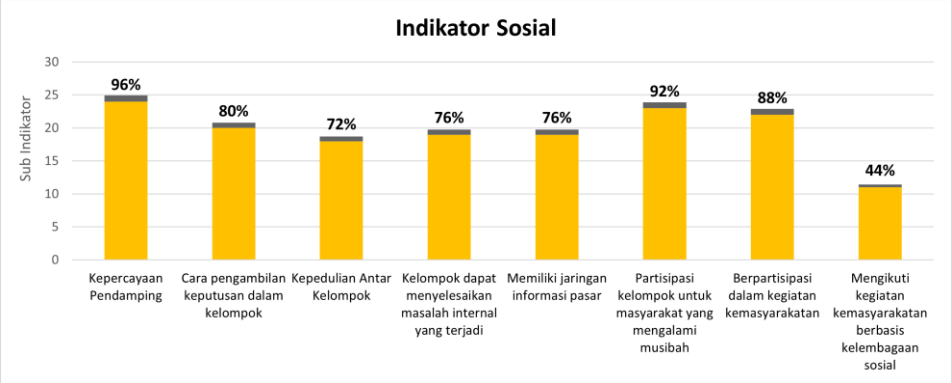

Grafik 4.1 Nilai Variabel Indikator Sosial
Sumber: Data diolah (Excel)

Diagram tersebut menunjukkan bahwa:

1) Kepercayaan terhadap fasilitator

   Nilai variabel ini adalah 96%, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mustahik percaya bahwa fasilitator telah membantu mereka menjalani program dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya pendamping kelompok membuat program yang dijalankan di lapak berkah lebih terarah dan mendorong mustahik partisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan.

2) Cara pengambilan keputusan dalam kelompok

   Nilai variabel ini adalah 80%, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik dalam mengambil keputusan dilakukan dengan cara bermusyawarah maupun pemungutan suara. Dimana setiap anggota berhak menyuarakan pendapatnya dan terciptalah suatu kesepakatan yang disepakati secara Bersama.

3) Kepedulian antar anggota kelompok

   Nilai variabel ini adalah 72%, yang artinya tidak seluruhnya mustahik percaya bahwa apabila terjadi masalah baik individu maupun kelompok saling menanggung bersama, tetapi hal tersebut hanya minoritas. Sebagian minoritas percaya akan menanggung bersama jika ada masalah individu ataupun kelompok.

4) Kemampuan menyelesaikan masalah internal

   Nilai variabel ini adalah 76%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik percaya apabila terjadi masalah pada individu mereka dapat diselesaikan dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa program ini telah berhasil membangun suatu komunikasi yang terbuka dan partisipatif di dalam suatu kegiatan.

5) Memiliki informasi jaringan pasar

Nilai variabel ini adalah 76%, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik memiliki setidaknya dua informasi pasar. Informasi pasar berupa permintaan pasar, kebutuhan konsumen, dan persaingan harga. Tetapi ada juga mustahik lapak berkah yang tidak memiliki informasi pasar, dalam hal itu mereka hanya berwirausaha sesuai kemampuannya tanpa melihat informasi pasarnya. Meskipun anggota lapak berkah tidak seluruhnya memiliki informasi pasar tetapi masih ada kesempatan untuk meningkatkan literasi pasar pada usahanya.

6) Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah

   Nilai variabel ini adalah 92%, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas seluruh mustahik telah peduli terhadap musibah yang menimpa lingkungan sekitar dan aktif saling membantu sesama. Dimana mustahik tidak hanya fokus pada usahanya, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap masyarakat sekitar.

7) Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan

   Nilai variabel ini 88%, mayoritas mustahik telah berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Biasanya kegiatan yang dilakukan para mustahik dalam kemasyarakatan yaitu PKK, kerja bakti, serta pengajian.

8) Kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial atau tujuan tertentu

   Nilai pada variabel ini 44%, nilai ini merupakan yang paling rendah dibandingkan variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa belum banyak mustahik yang berpartisipasi aktif terlibat dalam kegiatan sosial kelembagaan, seperti organisasi forum warga, masjid, dll.

b. Nilai Indikator Budaya

Indikator budaya dalam pendayagunaan zakat produktif berkaitan dengan sejauh mana program mendorong perubahan perilaku, pola pikir, dan nilai-nilai kerja mustahik dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Pada indikator budaya terdiri dari 5 variabel yang mencakup yaitu: (1) Menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha, (2) Mengikuti pelatihan usaha, (3) Mengembangkan keahlian baru, (4) Berbagi pengalaman terkait usaha, (5) Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha. Adapun variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pengembangan budaya kewirausahaan yang dimiliki oleh anggota lapak berkah.

Nilai pada indikator budaya diperoleh dari jawaban yang benar dan dibagi dengan seluruh pertanyaan lalu dikali dengan 100%. Setiap pertanyaan yang dijawab "YA" akan mendapat skor 1 dan pertanyaan dijawab "TIDAK" akan mendapat nilai 0. Berikut hasil perhitungan kuesioner dengan menggunakan Excel:

Tabel 4.3 Hasil Interpretasi Indikator Budaya

No	Variabel	Jawaban Responden (Iya) Nilai (1)	Jawaban Responden (Tidak) Nilai (0)	N	Hasil	Kategori Nilai Indikator Budaya		
						Rendah (<60%)	Sedang (61%-79%)	Tinggi (>80%)
1.	Menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha.	16	9	25	64%		√	
2.	Mengikuti pelatihan terkait usaha.	18	7	25	72%		√	
3.	Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha.	15	10	25	60%	√		
4.	Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha.	21	4	25	84%			√
5.	Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha.	18	7	25	72%		√	
Mean/Rata-rata					**70%**			√

Sumber: Data diolah (Excel)

Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai pada indikator budaya berwirausaha dalam kategori sedang/cukup baik dengan nilai rata-rata 70%, dimana variabel yang mendukung antara lain: (1) Menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha dengan nilai 64%, (2) Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha dengan nilai 84%, (3) Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha dengan nilai 72%, (4) Mengikuti pelatihan terkait usaha dengan nilai 72%, (5) Mengembangkan keahlian baru terkait usaha dengan nilai 60%.

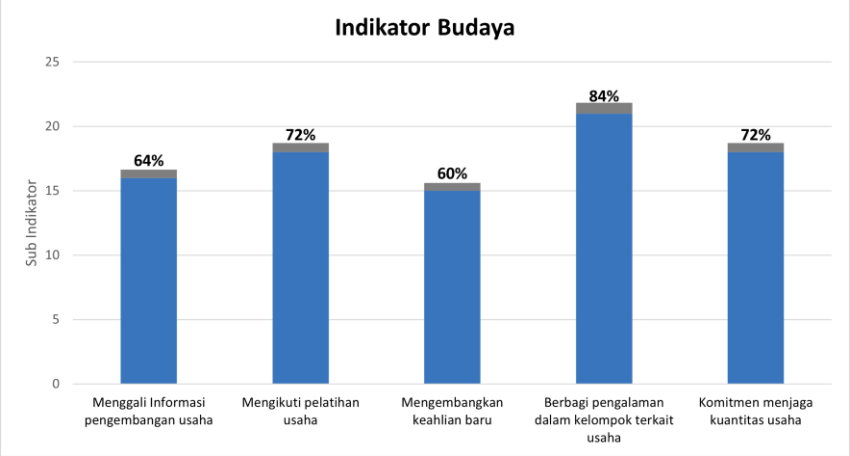

Grafik 4.2 Nilai Variabel Indikator Budaya
Sumber: Data diolah (Excel)

Diagram tersebut menunjukkan bahwa:

1) Menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha.

   Nilai variabel ini 64%, yang berarti bahwa lebih dari sebagian mustahik memiliki kebutuhan akan informasi terbaru mengenai perkembangan usaha minimal satu kali dalam sebulan. Biasanya mustahik mengetahui perkembangan usahanya terlebih satu sampai dua bulan sekali. Selain anggota lapak berkah yang mencari informasi mengenai usahanya sendiri, fasilitator lapak berkah biasanya memberikan informasi mengenai wirausaha setiap bulannya, hal ini dilakukan untuk menambah wawasan agar para anggota terus berkembang. Wawasan tersebut terkait penggunaan sosial media atau promosi, tentang penyesuaian kemasan produk usahanya, serta informasi legalitas seperti sertifikasi halal.

2) Mengikuti pelatihan terkait usaha.

   Nilai pada variabel ini adalah 72%, yang artinya mayoritas mustahik telah mengikuti pelatihan terkait berwirausaha setidaknya 3 bulan sekali. Pada program lapak berkah telah diadakan pelatihan mengenai kewirausahaan setiap 3 bulan sekali selama dalam binaan lembaga. Yang

mengisi materi biasanya dari pihak luar yang lebih ahli dalam berwirausaha, seperti pemateri dari Dosen Ekonomi UPGRIS dan Owner Tokoyaki 48 dan Nikmati Indonesia.

3) Mengembangkan keahlian baru terkait usaha.

Nilai variabel ini adalah 60%, yang artinya bahwa sebagian mustahik melakukan penambahan produk setidaknya satu kali dalam 1-2 tahun. Tetapi sebagian mustahik yang lain ditemukan tidak menambah produk / mengembangkan usahanya dikarenakan terbatasnya inovasi produk untuk dikembangkan.

4) Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha.

Nilai pada variabel ini adalah 84%, yang menunjukkan bahwa mayoritas mustahik telah diskusi formal maupun informal terhadap anggota lain maupun pelaku usaha lain. Umumnya perkumpulan dilakukan dalam sebulan sekali, kegiatan ini bersamaan dengan agenda pendampingan spiritual. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan usaha dan sharing sesama para anggota lapak berkah ataupun sesama pelaku usaha.

5) Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha.

Nilai variabel ini 18%, yang menunjukkan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mustahik mengetahui kemampuan produksi dalam usahanya dan merealisasikan target produksinya. Namun, masih ada mustahik yang mengetahui kemampuan produksinya tetapi belum merealisasikan target produksi.

c. Nilai Indikator Ekonomi

Indikator ekonomi merupakan parameter utama dalam mengevaluasi keberhasilan program zakat produktif. Indikator ini mengukur perubahan dan perkembangan ekonomi mustahik setelah mendapatkan bantuan modal, pendampingan, dan pelatihan usaha dari program Lapak Berkah. Aspek yang dinilai ada 5 yaitu meliputi (1) Akses permodalan terhadap lembaga keuangan, (2) Akses terhadap pasar, (3) Tingkat pendapatan, (4) Kepemilikan tabungan , dan (5) Pertambahan aset.

Nilai indikator ekonomi dari mustahik diperoleh dari jawaban yang benar dan dibagi dengan seluruh pertanyaan lalu dikali dengan 100%. Setiap pertanyaan yang

dijawab “YA” akan mendapat skor 1 dan pertanyaan dijawab “TIDAK” akan mendapat nilai 0. Berikut hasil perhitungan kuesioner dengan menggunakan Excel:

Tabel 4.4 Hasil Interpretasi Indikator Ekonomi

No	Variabel	Jawaban Responden (Iya) Nilai (1)	Jawaban Responden (Tidak) Nilai (0)	N	Hasil	Kategori Nilai Indikator Ekonomi		
						Rendah (<60%)	Sedang (61%-79%)	Tinggi (>80%)
1.	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan.	21	4	25	84%			√
2.	Akses terhadap pasar	20	5	25	80%			√
3.	Tingkat pendapatan	19	6	25	76%		√	
4.	Kepemilikan tabungan	14	11	25	56%	√		
5.	Pertambahan aset	20	5	25	80%			√
Mean/Rata-rata					**75%**		√	

Sumber: Data diolah (Excel)

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai pada indikator ekonomi dalam kategori sedang (cukup baik) dengan nilai rata-rata 75%. dimana variabel yang mendukung antara lain: (1) Akses permodalan terhadap lembaga keuangan dengan nilai 84%, (2) Akses terhadap pasar dengan nilai 80%, (3) Tingkat pendapatan 76%, (1) Kepemilikan tabungan dengan nilai 56%, (4) Pertambahan aset dengan nilai 80%,

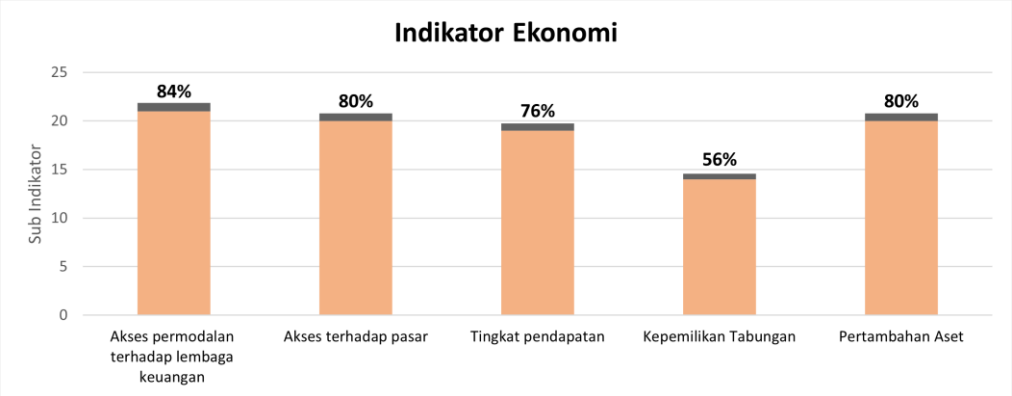

Grafik 4.3 Nilai Variabel Indikator Ekonomi
Sumber: Data diolah (Excel)

Diagram tersebut menunjukkan bahwa:

1) Akses permodalan terhadap Lembaga keuangan

   Nilai pada variabel ini adalah 84%, yang artinya mayoritas mustahik telah menggunakan akses keuangan formal syariah dan konvensional, maupun nonformal syariah dan konvensional untuk memenuhi kebutuhan usahanya. Dalam memenuhi kebutuhan usahanya, mustahik mengakses keuangan mulai dari (rentenir, koperasi syariah dan lembaga bank konvensional maupun syariah). Namun ditemukan sebagian mustahik menggunakan akses keuangan informal seperti kepada saudara atau tetangga.

2) Akses terhadap pasar

   Nilai pada variabel ini berada di urutan pertama yaitu tergolong tinggi atau baik dengan nilai sebesar 80%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mustahik dapat mengakses pasarnya dengan memiliki dasar untuk menjalankan usahanya, seperti tempat untuk berjualan, memiliki target pasarnya, serta mampu menjual hasil produksi sesuai harga pasar dan mendapat keuntungan. Dapat dinilai mustahik lebih unggul dalam variabel ini pada indikator ekonomi.

3) Tingkat pendapatan

   Nilai variabel tingkat pendapatan sebesar 76% yang dikategorikan cukup baik, nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mustahik dalam menjalankan usahanya terdapat peningkatan pendapatan mencapai 10%. Namun masih ditemukan juga mustahik yang memiliki pendapatan di bawah 10%.

4) Kepemilikan tabungan

Variabel kepemilikan tabungan merupakan variabel yang dikategorikan terendah dalam indikator ekonomi dengan nilai sebesar 56%. Dengan nilai tersebut artinya tidak menyeluruh, tetapi sebagian mustahik yang memiliki tabungan di Lembaga keuangan syariah maupun konvensional. Mayoritas mustahik menabung secara informal dirumah atau mandiri.

5) Pertambahan aset

Nilai variabel pertambahan aset sebesar 80% yang termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas hampir seluruh mustahik memiliki tambahan aset dari hasil usahanya yang berkembang. Jenis aset yang berhasil bertambah yaitu berupa peralatan dan perlengkapan usaha yang dibutuhkan. Ada juga aset yang bertambah berupa kebutuhan primer dan sekunder misalnya, dapat merenovasi rumah dan membeli kendaraan untuk menunjang usahanya dan kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Indikator Dakwah

Indikator dakwah terdapat 5 variabel yaitu mencakup (1) Ilmu agama, (2) Sholat, (3) Puasa, (4) ZIS, (5) Perilaku. Indikator dakwah dalam program pendayagunaan zakat produktif mengukur sejauh mana mustahik mengalami peningkatan dalam aspek keagamaan dan nilai-nilai Islam. Nilai indikator dakwah akan diperoleh dari jawaban yang benar mustahik dan dibagi dengan seluruh pertanyaan lalu dikali dengan 100%. Setiap pertanyaan yang dijawab "YA" akan mendapat skor 1 dan pertanyaan dijawab "TIDAK" akan mendapat nilai 0. Berikut hasil perhitungan kuesioner dengan menggunakan Excel:

Tabel 4.5 Hasil Interpretasi Indikator Dakwah

No	Variabel	Jawaban Responden (Iya) Nilai (1)	Jawaban Responden (Tidak) Nilai (0)	N	Hasil	Kategori Nilai Indikator Dakwah		
						Rendah (<60%)	Sedang (61%-79%)	Tinggi (>80%)
1.	Ilmu agama	21	4	25	84%			√
2.	Sholat	25	0	25	100%			√
3.	Puasa	20	5	25	80%			√
4.	ZIS (Zakat,	22	3	25	88%			√

	Infaq, Sedekah)							
5.	Perilaku	19	6	25	76%		√	
Mean/Rata-rata					**86%**			√

Sumber: Data diolah (Excel)

Pada Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa indikator dakwah secara umum berada dalam kategori tinggi atau baik dengan nilai 84%. Nilai urutan variabel dari yang tertinggi ke terendah antara lain, (1) Sholat dengan nilai sebesar 100%, (2) ZIS dengan nilai sebesar 88%, (3) Ilmu agama dengan nilai sebesar 84%, dan variabel dengan kategori baik terdapat pada variabel (1) Perilaku dengan nilai sebesar 76%.

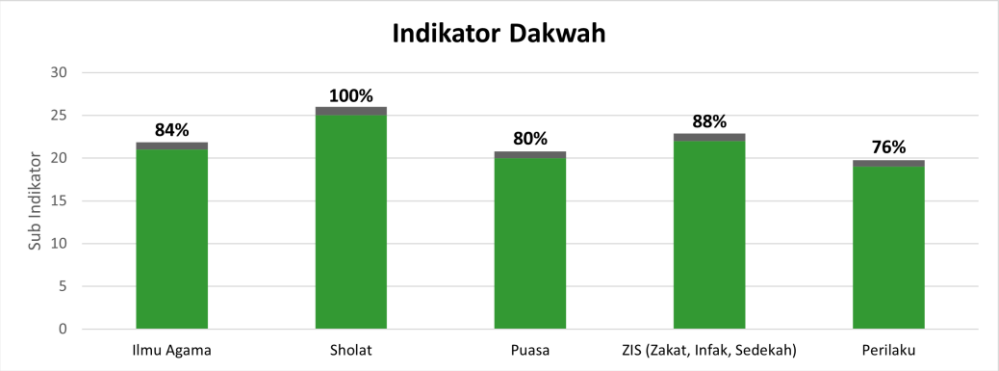

Grafik 4.4 Nilai Variabel Indikator Dakwah
Sumber: Data diolah (Excel)

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa:

1) Ilmu Agama

Nilai dari variabel ilmu agama adalah 84%, artinya mayoritas mustahik telah rutin mengikuti pengajian satu minggu sekali. Pengajian rutin yang diikuti oleh mustahik lapak berkah biasanya pengajian yang diadakan kelurahan, RT atau masjid terdekat selama seminggu sekali. Di samping itu lembaga juga memberi pendampingan spiritual selama tiga minggu sekali yang berisi mengenai kajian-kajian ilmu agama Islam kepada para anggota program lapak berkah.

2) Sholat

Dengan nilai variabel sebesar 100% yang masuk dalam kategori paling tertinggi pada indikator dakwah, artinya bahwa semua mustahik rutin dalam menjalankan ibadah Shalat wajib lima waktu dalam sehari. Hal ini

menunjukkan adanya pada aspek spiritual para mustahik sangat terjaga dan menjadi bagian dari rutinitas sebelum maupun sesudah program.

3) Puasa

Nilai variabel puasa adalah 80%, artinya mayoritas mustahik sudah melaksanakan ibadah puasa wajib pada bulan Ramadhan, namun ada beberapa ditemukan belum melaksanakan puasa wajib Ramadhan secara penuh.

4) ZIS (Zakat, Infak, Sedekah)

Nilai variabel ZIS adalah 88%, yang termasuk dalam kategori tinggi atau baik dalam indikator dakwah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mustahik telah mampu membayar zakat fitrah, berinfak, dan bersedekah. Dalam program lapak berkah setiap mustahik diberikan kaleng untuk mengisi infak, sedekah dan dalam waktu sebulan, terkadang lebih, lalu infak dalam kaleng akan diambil oleh pihak fasilitator. hal tersebut terlihat bahwa adanya kesadaran untuk berbagi dan beribadah kepada Allah

5) Perilaku

Variabel perilaku merupakan variabel dengan nilai terendah dalam indikator dakwah, yaitu dengan nilai sebesar 76% yang dikategorikan cukup baik. Variabel perilaku mengukur pandangan mustahik terhadap kewajiban untuk menutup aurat dan menjalankannya. Dengan nilai tersebut menyatakan bahwa mayoritas mustahik sudah melakukan kewajiban untuk menutup aurat, namun masih ada sedikit yang belum menjalankan kewajiban menutup aurat dalam kesehariannya.

e. Nilai Indikator Lingkungan

Nilai dari indikator lingkungan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesadaran mustahik terhadap aspek-aspek lingkungan, terutama yang berkaitan dengan operasi komersial mereka. Terdapat empat variabel dalam indikator ini yaitu, (1) Tempat pembuangan dan pengolahan sampah, (2) Tempat pembuangan dan pengeloaan limbah, (3) Sumber air bersih dan layak konsumsi, (4) Risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha.

Nilai indikator lingkungan akan diperoleh dari jawaban yang benar mustahik dan dibagi dengan seluruh pertanyaan lalu dikali dengan 100%. Setiap pertanyaan yang dijawab “YA” akan mendapat skor 1 dan pertanyaan dijawab “TIDAK” akan mendapat nilai 0. Berikut hasil perhitungan kuesioner dengan menggunakan Excel:

Tabel 4.6 Hasil Interpretasi Indikator Lingkungan

No	Variabel	Jawaban Responden (Iya) Nilai (1)	Jawaban Responden (Tidak) Nilai (0)	N	Hasil	Kategori Nilai Indikator Lingkungan		
						Rendah (<60%)	Sedang (61%-79%)	Tinggi (>80%)
1.	Tempat pembuangan dan pengolahan sampah.	19	6	25	76%		√	
2.	Tempat pembuangan dan pengelohan limbah.	15	10	25	60%	√		
3.	Sumber air bersih dan layak konsumsi.	21	4	25	84%			√
4.	Risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha.	20	5	25	80%			√
Mean/Rata-rata					**75%**		√	

Sumber: Data diolah (Excel)

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa secara umum indikator lingkungan berada pada kategori sedang atau cukup baik dengan penjabaran berikut ini. Variabel yang memiliki nilai tinggi yaitu, (1) Sumber air bersih dan layak konsumsi dengan nilai 84%, selanjutnya disusul oleh variabel (2) Risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha dengan nilai 80%, dan variabel yang memiliki nilai dalam kategori cukup baik yaitu, (1) Tempat pembuangan dan pengolahan sampah dengan

nilai 76%, sedangkan variabel yang berada pada kategori rendah memiliki nilai 60%, yaitu variabel Tempat pembuangan dan pengelohan limbah.

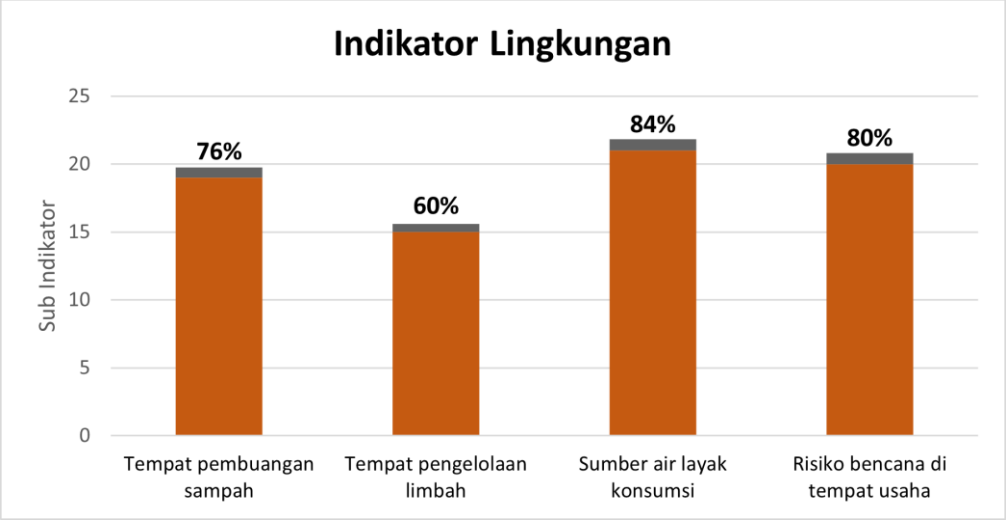

Grafik 4.5 Nilai Variabel Indikator Lingkungan
Sumber: Data diolah (Excel)

Diagram di atas menunjukkan bahwa:

1) Memiliki Tempat pembuangan dan pengolahan sampah

   Variabel ini dirujukkan untuk mengukur kesadaran mustahik dalam mengelola sampah mulai dari pembuangan hingga pemilihan. Nilai variabel ini sebesar 76% yang dikategorikan cukup baik, yang artinya mayoritas mustahik memiliki tempat pembuangan sampah, namun tidak memiliki tempat pemilihan sampah.

2) Memiliki Tempat pembuangan & pengelolaan limbah

   Nilai pada variabel ini berada pada kategori kurang baik senilai 60%, hal ini mengindikasikan bahwa mustahik belum semua memiliki kesadaran dalam mengelola limbah dari pembuangan hingga pengolahan sampah di tempat usahanya.

3) Sumber air layak konsumsi

   Dari seluruh variabel indikator lingkungan, variabel sumber air layak konsumsi paling tinggi daripada variabel lain, dengan nilai sebesar 84%. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik sudah memiliki sumber air bersih layak konsumsi untuk kebutuhan usaha maupun sehari-hari. Rata-rata mustahik memiliki sumber air dari PDAM, PAM, dan Sumur bor.

4) Risiko bencana di tempat usaha

Nilai pada variabel ini adalah 80% yang masuk dalam kategori tinggi atau baik dalam indikator lingkungan. Dapat diartikan bahwa mayoritas mustahik sudah mengetahui risiko bencana pada lingkungan tempat usahanya.

2. Kesejahteraan Mustahik

Pengukuran tingkat kesejahteraan pada mustahik pada penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui lima aspek utama yaitu, kebutuhan dasar, pendidikan, Kesehatan, tempat tinggal, serta kondisi ekonomi keuangan. Hasil pengukuran berasal dari hasil penyebaran kuesioner kepada para mustahik penerima program. Setiap indikator terdiri dari beberapa sub indikator yang diukur menggunakan skala guttman, kemudian hasilnya diolah menjadi persentase pencapaian. Semakin tinggi nilai persentase, maka semakin meningkat kondisi kesejahteraan mustahik setelah menerima zakat produktif. Berikut ini disajikan hasil perhitungan kuesioner serta dikelompokkan sesuai dengan kategori presentasi analisis deskriptif tingkat kesejahteraan mustahik menggunakan Excel:

Tabel 4.8 Kategori Tingkat Kesejahteraan Mustahik Program Lapak Berkah di Kota Semarang

No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban Responden (Iya) Nilai (1)	Jawaban Responden (Tidak) Nilai (0)	N	Tingkat Kesejahteraan Mustahik		
						Rendah (<60%)	Sedang (61%-79%)	Tinggi (>80%)
1.	Kebutuhan Dasar	Saya dan keluarga dapat mengonsumsi makanan bergizi minimal 2 kali sehari	23	2	25			92%
		Saya berpakaian dengan layak untuk kegiatan sehari-hari dan beribadah	25	0	25			100%

		Saya memiliki handphone untuk keperluan usaha dan kehidupan sehari-hari	21	4	25			84%
		Saya mampu membayar tagihan dasar listrik, air, pulsa dll.	20	5	25			80%
		Mean/Rata-rata						**89%**
2.	Pendidikan	Saya mampu menyekolahkan anak saya sampai jenjang wajib belajar 12 tahun	24	1	25			96%
		Saya mampu membiayai SPP, perlengkapan pendidikan anak secara mandiri	17	8	25		68%	
		Mean/Rata-rata						**82%**
3.	Kesehatan	Saya memiliki akses layanan Kesehatan Klinik /BPJS mandiri	13	12	25	52%		
		Saya mampu membeli obat	25	0	25			100%

		dan membiayai pengobatan secara mandiri						
		Mean/Rata-rata					**76%**	
4.	Tempat Tinggal	Saya memiliki tempat tinggal yang layak dihuni secara mandiri (tidak menumpang)	18	7	25		72%	
		Mean/Rata-rata					**72%**	
5.	Ekonomi dan Keuangan	Saya memiliki pendapatan yang stabil pasca menerima bantuan zakat produktif lapak berkah	18	7	25		72%	
		Saya memiliki tabungan atau rencana keuangan untuk masa depan	15	10	25	60%		
		Saya mampu mengelola keuangan keluarga secara mandiri	17	8	25		68%	
		Mean/Rata-rata					**66,67%**	

Sumber: Data diolah (Excel)

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil dari penyebaran angket digunakan untuk mengategorikan tingkat kesejahteraan mustahik program lapak berkah di Kota Semarang, yang dinilai dari lima aspek meliputi, kebutuhan dasar, pendidikan,

kesehatan, tempat tinggal, dan Ekonomi Keuangan. Mengelompokkan indikator tersebut sesuai kategori persentase yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu, rendah /kurang baik dengan nilai (0-60%), sedang/cukup baik (61-79%), dan tinggi/baik (80-100%). Penilaian tingkat kesejahteraan mustahik dalam penelitian ini mengacu pada lima indikator utama. Kelima indikator tersebut dipilih karena mencerminkan dan mempengaruhi kualitas hidup mustahik secara keseluruhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mustahik penerima program zakat produktif Lapak Berkah IZI di Kota Semarang telah mencapai tingkat kesejahteraan yang relatif baik, dengan capaian rata-rata skor per indikator berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwasanya program telah memberikan dampak positif dalam mendorong kemandirian dan pemenuhan kebutuhan mustahik secara layak.

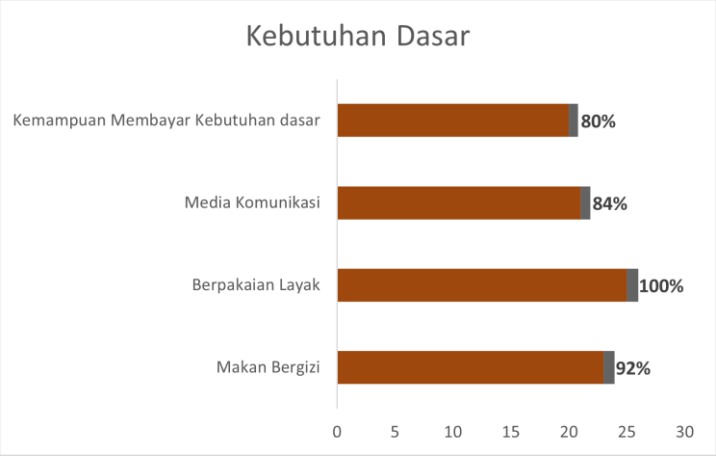

Grafik 4.6 Nilai Indikator Kebutuhan Dasar

Sumber: Data diolah (Excel)

Berdasarkan diagram Indikator pertama yaitu kebutuhan dasar, indikator kebutuhan dasar mencakup 4 aspek yaitu terdiri dari konsumsi makanan bergizi, pemenuhan pakaian yang layak, akses terhadap media komunikasi media komunikasi, dan kemampuan membayar kebutuhan pokok rumah tangga. Hasil pengolahan data menyatakan bahwa rata-rata capaian pada indikator ini adalah 89%, yang tergolong dalam kategori “baik”.

Jika dijabarkan secara rinci, pada aspek konsumsi makanan bergizi mendapatkan nilai sebanyak 92%, artinya sebagian besar mustahik mampu mengonsumsi makanan bergizi secara teratur minimal 2x dalam sehari. Kemudian aspek pemenuhan sandang yang layak mendapat nilai sebesar 100%, artinya seluruh mustahik sudah memiliki dan mengenakan pakaian yang layak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam beribadah. Sementara itu , 84% mustahik telah memiliki akses terhadap media komunikasi seperti handphone untuk mendukung aktivitas usaha

dan kehidupan sosial. Adapun pada aspek kemampuan membayar kebutuhan dasar rumah tangga ternilai 80%, artinya mayoritas mustahik mampu untuk membayar seperti tagihan listrik, air, dan lainnya.

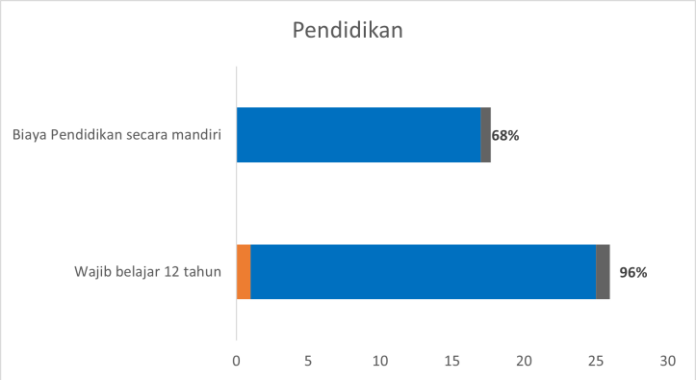

Grafik 4.7 Nilai Indikator Pendidikan

Sumber: Data diolah (Excel)

Berdasarkan diagram indikator kedua yaitu Pendidikan, Indikator ini mencakup dua aspek yang dinilai dalam penelitian ini yaitu, kesadaran wajib belajar 12 tahun kepada anaknya dan kemampuan membiayai pendidikan anak secara mandiri. Hasil pengolahan data menunjukkan rata-rata sebesar 82%, yang artinya indikator pendidikan berada dalam kategori “baik”. Mengindikasikan kalau sebagian mustahik telah memiliki kesadaran dan mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Jika dijabarkan secara rinci, pada aspek kesadaran wajib belajar 12 tahun sebanyak 96%, artinya hampir seluruh mustahik telah sadar dan telah menyelesaikan pendidikan dasar anak hingga jenjang SMA. Sedangkan pada pembiayaan pendidikan secara mandiri mencapai nilai sebesar 68%, yang berarti sebagian mustahik telah mampu membiayai pendidikan anak seperti SPP, perlengkapan sekolah secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Namun sebagian mustahik ada yang mampu membiayai pendidikan dengan bantuan eksternal, seperti meminjam ke saudara/teman terdekat.

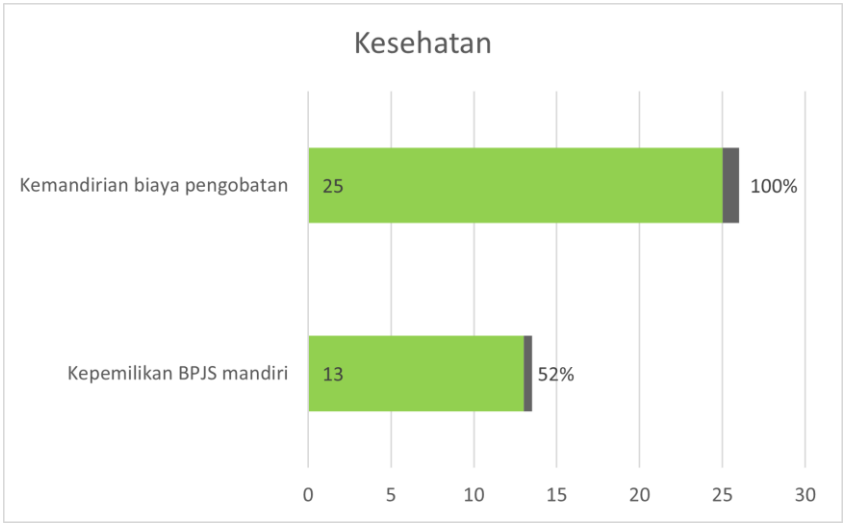

Grafik 4.8 Nilai Indikator Kesehatan

Sumber: Data diolah (Excel)

Berdasarkan diagram indikator ketiga yaitu kesehatan, indikator ini mencakup dua aspek utama dinilai yaitu, kepemilikan BPJS Kesehatan pribadi, dan kemampuan membiayai pengobatan secara mandiri. Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata nilai indikator kesehatan adalah 76%, masuk dalam kategori "baik". Meskipun tidak semua mustahik memiliki perlindungan jaminan sosial yang memadai, nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat ketahanan kesehatan yang baik. Jika dirinci lebih lanjut, pada aspek kemandirian biaya pengobatan, 100% mustahik menyatakan bahwa mereka mampu membiayai kebutuhan pengobatan secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan pihak lain. Biasanya seperti pengobatan dengan penyakit yang ringan dan obat dapat dibeli di apotek. Hal ini mengindikasikan tingkat kemandirian ekonomi yang baik. Namun, pada aspek kemandirian kepemilikan BPJS, capaiannya hanya berada pada angka 52%, yang berarti hampir separuh dari mustahik belum memiliki BPJS secara pribadi, tetapi rata-rata mustahik memiliki BPJS dari pemerintah yang tidak dipungut biaya untuk periksa dan pengobatan.

Indikator yang keempat yaitu tempat tinggal, aspek ini yang dinilai adalah mengenai kepemilikan tempat tinggal secara mandiri oleh mustahik. Hasil menunjukkan nilai sebesar 72% dari total responden, dimana termasuk dalam kategori "baik" Artinya mayoritas mustahik telah memiliki tempat tinggal sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain, atau menumpang.

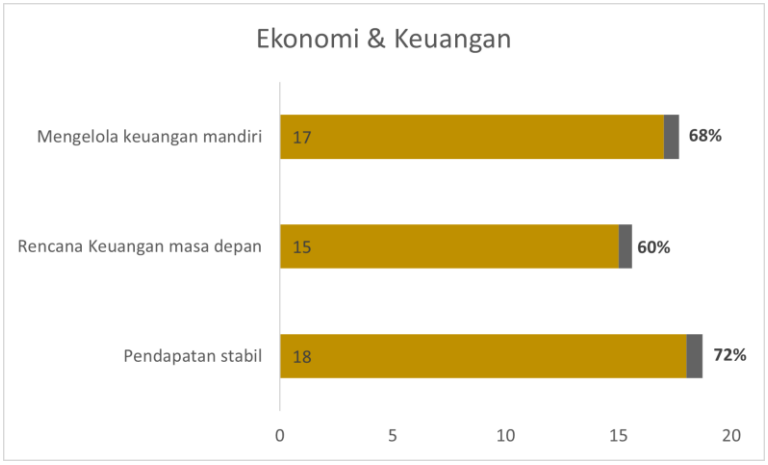

Grafik 4. 9 Nilai Indikator Ekonomi & Keuangan

Sumber: Data diolah (Excel)

Berdasarkan diagram indikator kelima yaitu ekonomi & keuangan, terdapat tiga aspek utama yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan mustahik dalam hal pengelolaan keuangan setelah menerima zakat produktif melalui program Lapak Berkah. Ketiga aspek tersebut adalah stabilitas pendapatan, perencanaan keuangan untuk masa depan, dan kemampuan mengelola keuangan secara mandiri. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata tingkat capaian pada indikator ini sebesar 66,67% yang tergolong dalam kategori "cukup baik". Meskipun capaian ini belum berada pada kategori maksimal, namun hal ini mencerminkan adanya pengaruh positif dari program zakat produktif terhadap kemandirian ekonomi mustahik.

Jika dijabarkan secara rinci, Pada aspek pendapatan yang stabil, tingkat perolehan tertinggi mencapai 72%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mustahik telah mengalami peningkatan pendapatan yang relatif stabil setiap bulannya, dan sebagian kecil relatif mustahik belum mengalami pendapatan yang belum stabil karena ada beberapa faktor. Kemudian pada aspek perencanaan keuangan masa depan mencapai nilai sebesar 60%, Artinya, lebih dari sebagian mustahik sudah mulai menyadari pentingnya membuat perencanaan jangka panjang terkait keuangan, seperti menabung untuk modal usaha, pendidikan anak, atau kebutuhan mendesak. Meskipun begitu, persentase ini masih menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik masih membutuhkan arahan untuk membuat rencana keuangan lebih lanjut agar dapat mencapai kestabilan ekonomi jangka panjang. Selanjutnya, pada kemampuan mengelola keuangan secara mandiri, diperoleh nilai sebesar 68%, yang artinya lebih dari sebagian mustahik mampu mengatur, merencanakan dan mengendalikan arus keuangan keluarga atau usaha kecilnya, serta dapat membedakan kebutuhan dan keinginan dalam mengelola keuangan.

Tabel 4.7 Hasil Interpretasi Tingkat Kesejahteraan Mustahik

No.	Indikator	Hasil	Tingkat Keberhasilan Pendayagunaan Zakat Produktif		
			Rendah (<60%)	Sedang (61%-79%)	Tinggi (>80%)
1.	Kebutuhan dasar	89%			√
2.	Pendidikan	82%			√
3.	Kesehatan	76%		√	
4.	Tempat tinggal	72%		√	
5.	Ekonomi & Keuangan	66,67%		√	
Rata-rata		**77,13%**		√	

Sumber: Data diolah (Excel)

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil pengolahan data terhadap lima indikator utama kesejahteraan mustahik, yang meliputi kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, dan ekonomi & keuangan, diperoleh hasil bahwa tingkat kesejahteraan mustahik program Lapak Berkah IZI di Kota Semarang tergolong dalam kategori "cukup baik". Total rata-rata dari kelima indikator tersebut adalah 77,13%, yang menunjukkan bahwa mayoritas mustahik mengalami peningkatan kesejahteraan setelah mendapatkan bantuan zakat produktif, meskipun belum semua indikator mencapai kategori "baik".

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Keberhasilan Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Lapak Berkah Inisiatif Zakat Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Tengah

Pengukuran tingkat keberhasilan pendayagunaan zakat produktif dalam program Lapak Berkah diukur berdasarkan lima indikator utama dalam Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ), yaitu indikator sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan. Kelima indikator tersebut mencerminkan pendekatan pemberdayaan mustahik secara menyeluruh, baik dari aspek ekonomi maupun yang bersifat umum. Pengukuran nilai dilakukan dengan menggunakan skala persentase, yang diperoleh dari hasil kuesioner mustahik dan dirata-ratakan untuk mendapatkan gambaran pencapaian program secara

keseluruhan. Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari nilai indikator IPZ sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Interpretasi Indikator IPZ

No.	Indikator	Hasil	Tingkat Keberhasilan Pendayagunaan Zakat Produktif		
			Rendah (<60%)	Sedang (61%-79%)	Tinggi (>80%)
1.	Sosial	78%		√	
2.	Budaya	70%		√	
3.	Ekonomi	75%		√	
4.	Dakwah	86%			√
5.	Lingkungan	75%		√	
Rata-rata IPZ		77%		√	

Sumber: Data diolah (Excel)

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai pada setiap indikator di dominasi oleh kategori baik. Indikator dengan kategori baik, yaitu indikator sosial dengan nilai sebesar 78%, indikator budaya dengan nilai sebesar 70%, indikator ekonomi dengan nilai 75%, dan indikator dakwah dengan nilai 86%. Sedangkan indikator dengan kategori cukup baik dengan nilai sebesar 75% yaitu indikator lingkungan.

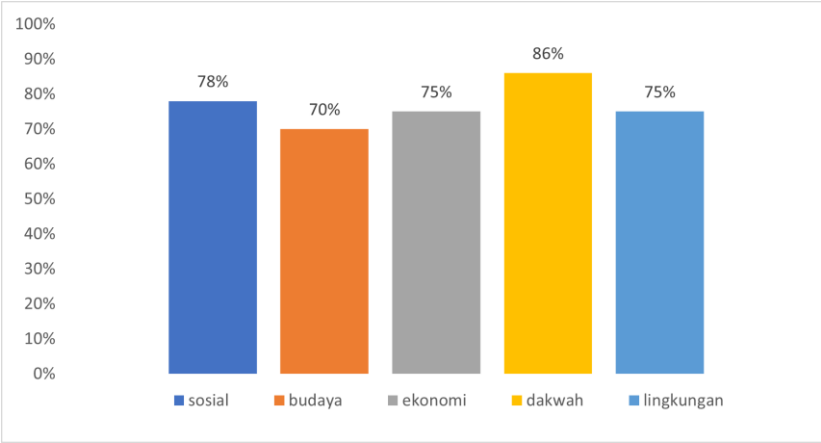

Grafik 4.10 Hasil Pengukuran Seluruh Indikator
Sumber: Data diolah (Excel)

Indikator sosial memperoleh nilai sebesar 78%, nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dari internal ataupun eksternal kelompok yang saling mendukung kehidupan mustahik dalam kondisi yang tergolong sedang (cukup baik). Hal ini didukung dengan tingginya tingkat kepercayaan mustahik terhadap

pendamping kelompok, pengambilan keputusan dalam kelompok dilakukan secara musyawarah, adanya rasa saling bertanggung jawab antar anggota jika ada permasalahan baik individu maupun kelompok dan tingginya tingkat partisipasi kelompok dalam membantu masyarakat yang terkena musibah. Kondisi ini mencerminkan peningkatan solidaritas sosial, kerja sama, dan partisipasi aktif di lingkungan sekitar. Namun, keterlibatan mustahik dalam kegiatan sosial berbasis kelembagaan dan memahami informasi pasar masih tergolong rendah.

Indikator budaya memperoleh nilai sebesar 70%, nilai tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha para mustahik dalam kondisi cukup baik. Hal ini di dukung dengan tingginya nilai dari variabel menggali informasi tenteng pengembangan usaha, komitmen menjaga kuantitas dan kontiunitas usaha, serta berbagi pengalaman terkait usaha. Mustahik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelatihan dan mengembangkan hal baru, meskipun partisipasi dalam pelatihan masih bisa ditingkatkan.

Indikator ekonomi memperoleh nilai sebesar 75%, menafsirkan bahwa program lapak berkah telah ditahap telah meningkatkan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik. Mayoritas mustahik mengalami peningkatan pendapatan, akses terhadap pasar, pertambahan aset usaha, dan kemudahan akses dalam permodalan dengan Lembaga keuangan konvensional maupun syariah. Namun, kepemilikan tabungan masih tergolong rendah, yang menandakan perlunya edukasi dan pendampingan tentang literasi keuangan agar mustahik dapat mengelola hasil usaha secara berkelanjutan. Dari hasil penilaian secara menyeluruh, program ini efektif dalam membentuk kemandirian ekonomi para mustahik.

Indikator Dakwah memperoleh nilai tertinggi pertama yaitu sebesar 86%, yakni menunjukkan bahwa keberhasilan program dalam meningkatkan dari segi spiritual para mustahik. Para mustahik menjalankan ibadah secara teratur, sebagian besar dari mereka berpuasa, membayar zakat dan sedekah, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan keagamaan yang dilakukan dalam program Lapak Berkah terbukti tidak hanya membentuk pribadi yang religius, tetapi juga memperkuat karakter dan etika bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan zakat produktif mampu menciptakan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Temuan ini mendukung pandangan dari Yusuf Al-Qardhawi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara sisi religiusitas dan ekonomi dalam memberdayakan masyarakat.

Indikator lingkungan memperoleh nilai yaitu sebesar 75%, yang artinya bahwa kesadaran lingkungan mustahik dalam berwirausaha sudah cukup baik tetapi masih perlu ditingkatkan. Mayoritas mustahik telah memiliki sumber air bersih dan tempat pembuangan sampah yang layak, serta berada di lokasi usaha yang aman dari risiko bencana. Namun, pengelolaan sampah masih menjadi tantangan, karena hanya sedikit mustahik yang memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik. Perlunya pembinaan yang lebih terstruktur dalam hal menjaga kebersihan usaha dan kesadaran lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mustahik penerima manfaat program Lapak Berkah di Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan pendayagunaan zakat produktif oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Kantor Perwakilan Jawa Tengah tergolong dalam kategori "cukup baik"/sedang dengan nilai rata-rata IPZ sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa zakat yang telah didistribusikan secara produktif melalui program lapak berkah telah mampu memberikan dampak yang nyata dan positif bagi kehidupan mustahik, baik secara ekonomi, sosial, budaya, spiritual, maupun lingkungan. Dengan demikian, program pemberdayaan mustahik melalui zakat produktif dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan di masa yang akan datang, dan terus diperkuat dan ditingkatkan pada aspek-aspek yang masih menjadi catatan untuk diperbaiki.

2. Tingkat Kesejahteraan Mustahik Setelah Mendapatkan Bantuan Program Pendayagunaan Zakat Produktif (Lapak Berkah)

Tingkat kesejahteraan mustahik setelah menerima bantuan dari program zakat produktif Lapak Berkah IZI Jawa Tengah menunjukkan nilai rata-rata 77,13%, yang tergolong dalam kategori "cukup sejahtera". Capaian ini mencerminkan bahwa program telah berhasil meningkatkan kemampuan mustahik dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Aspek yang paling dominan adalah pemenuhan kebutuhan dasar (89%) dan jaminan pendidikan anak (82%), yang mengindikasikan bahwa mustahik telah mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan membiayai pendidikan anak secara berkelanjutan tanpa bergantung pada bantuan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep kesejahteraan menurut UU No. 11 Tahun 2009 yang mengatur tentang kesejahteraan sosial di Indonesia, yang menyatakan bahwa kesejahteraan tercapai apabila kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi secara memadai.

Namun, pada aspek kesehatan (76%) dan terutama aspek ekonomi & keuangan (66,67%) menunjukkan bahwa sebagian mustahik masih belum sepenuhnya mencadangkan dana untuk kebutuhan darurat atau perencanaan jangka panjang. Nilai yang rendah ini mencerminkan bahwa literasi keuangan dan praktik menabung belum tercipta sepenuhnya, meskipun ada peningkatan pendapatan. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali menyatakan bahwa kesejahteraan yang utama tidak hanya dicapai melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat mendesak, namun juga kesiapan untuk menghadapi risiko di masa depan. Oleh karena itu, program zakat produktif tidak cukup hanya dengan memberikan modal usaha, tetapi juga harus dibarengi dengan edukasi keuangan agar para mustahik mampu mengelola pendapatannya secara berkelanjutan.

Pencapaian hasil ini juga menunjukkan bahwa program Lapak Berkah telah cukup berhasil menciptakan transformasi dari kondisi mustahik yang sebelumnya konsumtif menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan tujuan jangka panjang zakat dalam Islam, yaitu mengangkat derajat kaum dhuafa agar kelak dapat keluar dari kategori mustahik bahkan menjadi muzaki. Oleh karena itu, meskipun belum mencapai tingkat kemandirian penuh, pencapaian 77,13% menjadi ukuran bahwa tujuan program sudah tepat dan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kesejahteraan penerima manfaat, meskipun belum mencapai tahap mandiri sepenuhnya.

Adapun kesejahteraan mustahik ini mengacu pada indikator pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, Kesehatan, tempat tinggal, dan ekonomi/keuangan. Berikut pembahasan yang menjelaskan hasil dari tiap indikator:

Kebutuhan dasar mencapai nilai 89% dengan kategori baik/sejahtera. Artinya sebagian besar mustahik sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan bergizi, berpakaian dengan layak, serta biaya rumah tangga sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program telah membantu mustahik lepas dari ketergantungan bantuan konsumtif. Hal ini sejalan dengan tujuan zakat untuk mengangkat derajat fakir miskin dan mengurangi beban hidup mereka. Pencapaian ini membuktikan bahwa pendayagunaan zakat produktif tidak hanya bersifat sekedar memberi bantuan, tetapi sudah memberikan efek keberlanjutan terhadap mustahik. Mustahik tidak lagi hanya bergantung pada bantuan, tetapi mulai mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri.

Pendidikan mencapai nilai 82%, sebagian besar mustahik menyatakan telah mampu mewajibkan anaknya wajib belajar 12 tahun, yang meliputi 6 tahun sekolah dasar (SD), 3 tahun sekolah menengah pertama (SMP), dan 3 tahun sekolah menengah atas (SMA/SMK). Dan dalam membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak, seperti membayar biaya sekolah, membeli perlengkapan sekolah, dan biaya transportasi, hanya sebagian kecil mustahik masih ada yang belum mampu merencanakan dan menyisihkan dana pendidikan hingga jenjang pendidikan tingkat menengah atas. Pencapaian ini mencerminkan peningkatan kemampuan ekonomi rumah tangga setelah dilaksanakannya program lapak berkah dari IZI, dikarenakan persentase mustahik yang belum mumpuni hanya sedikit, yaitu 18% dari 100%.

Kesehatan mencapai nilai 76%, mustahik menyatakan mampu mengakses layanan kesehatan, baik secara langsung, maupun melalui program BPJS. Namun tingkat dalam jaminan kesehatan masih relatif rendah. Jika terjadi kebutuhan medis yang sifatnya darurat dan memerlukan biaya besar, mereka berpotensi dalam kerentanan ekonomi. Pada sudut pandang teori kesejahteraan sosial menurut Zastrow, salah satu ciri masyarakat yang hidup sejahtera yaitu memiliki akses yang terjamin atau setara terhadap layanan kesehatan dasar.

Tempat tinggal mencapai nilai 72%, mayoritas mustahik sudah memiliki tepat tinggal yang layak huni. Namun, 28% mustahik masih tinggal menumpang atau menyewa. Oleh karena itu, meskipun indikator ini menunjukkan hasil yang baik, upaya lebih lanjut masih diperlukan untuk mendorong kemandirian tempat tinggal bagi seluruh mustahik demi tercapainya kesejahteraan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa program pada zakat produktif memiliki pengaruh adanya keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan aset tetap jangka panjang, seperti kepemilikan rumah. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendapatan pasca bantuan masih belum mencukupi untuk dialokasikan ke kebutuhan besar dan jangka panjang, yang memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai sektor dan bukan hanya zakat.

Ekonomi dan keuangan mencapai nilai 66,67%, yang tergolong dalam kategori “cukup baik”/”cukup sejahtera”. Meskipun capaian ini belum berada pada kategori maksimal, namun hal ini mencerminkan adanya pengaruh positif dari program zakat produktif terhadap kemandirian ekonomi mustahik. Indikator ini menjadi tantangan utama bagi mustahik. Meskipun terjadi peningkatan pendapatan dan beberapa mustahik telah mulai menabung, sebagian lainnya masih hidup dalam ekonomi

subsisten (bertahan hidup dari hari ke hari), tanpa dana darurat atau investasi bisnis. Kurangnya keterampilan perencanaan keuangan dan ketidakhadiran catatan bisnis menunjukkan rendahnya literasi keuangan di kalangan mustahik. Sebenarnya, literasi keuangan merupakan kunci untuk mengubah bantuan zakat produktif dari sekadar 'bantuan ekonomi' menjadi alat untuk pemberdayaan ekonomi jangka panjang.[96] Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf Al-Qardhawi bahwa zakat produktif hanya akan efektif jika diiringi dengan pendampingan dan pelatihan manajemen bisnis. Oleh karena itu, indikator ini merupakan catatan penting untuk keberlanjutan program.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggi Maulinda Sandy Putri & Dewi Rahmi yang menyatakan bahwa zakat produktif melalui program Bandung Makmur sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan dan usaha mustahik. Namun capaian efektivitas pada penelitian ini (77%) masih lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Anggi yang mencapai 89,94%, terutama pada aspek tabungan dan budaya wirausaha.[97] Penelitian Ramli Semmawi dkk, juga mendukung bahwa zakat produktif berperan besar dalam penyediaan modal dan penciptaan lapangan kerja. Namun, berbeda dengan penelitian Ramli yang menekankan pada keberhasilan secara makro, penelitian ini menunjukkan secara spesifik bahwa indikator budaya usaha dan manajemen keuangan mustahik masih perlu diperkuat.[98] Disisi lain, temuan dalam penelitian ini menambah perspektif baru bahwa indikator dakwah justru menjadi aspek yang paling kuat, yang menunjukkan bahwa zakat produktif tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga pada aspek spiritualitas mustahik hal yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Sementara itu, hasil ini sedikit berbeda dengan Raka Ilham Pangestu dan Diah Arminingsih yang meneliti tentang zakat produktif di Dompet Ummat Kalimantan Barat. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemilihan mustahik dilakukan melalui survei dan wawancara, serta bimbingan usaha. Meski demikian, masih terdapat kendala dalam pemahaman dan konsistensi mustahik dalam menjalankan usaha.[99] Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, dimana meskipun mustahik mendapatkan

[96] Pamuji Pamuji, "Akselerasi Literasi Zakat Produktif Sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin," *Journal of Business and Economics Research (JBE)* 4, no. 1 (2023): 115–123.

[97] Putri and Rahmi, "Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Bandung Makmur BAZNAS Kota Bandung Untuk Meningkatkan Perekonomian Mustahik."

[98] Ramli semmawi, asri bakri, "PERAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MUSTAHIK DI INDONESIA."

[99] Pangestu and Arminingsih, "Kajian Pendayagunaan Zakat Produktif Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Di Dompet Ummat Kalimantan Barat."

bantuan modal dan pelatihan dari IZI, akan tetapi aspek budaya wirausaha dan literasi keuangan seperti menabung masih tergolong rendah. Hal ini berarti bahwa keberhasilan program zakat produktif tidak hanya ditentukan oleh pemberian modal saja, tetapi sangat bergantung pada kesadaran, pendampingan yang berkesinambungan pada jiwa wirausaha mustahik itu sendiri.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendayagunaan zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik di Kota Semarang pada program lapak berkah IZI Perwakilan Jawa Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keberhasilan pendayagunaan zakat produktif pada program Lapak Berkah berada pada kategori “cukup berhasil” dengan pencapaian rata-rata 77% berdasarkan indikator Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Indikator dakwah memperoleh nilai tertinggi (86%), yang mencerminkan keberhasilan peningkatan spiritual mustahik. Indikator sosial (78%), ekonomi (75%), dan lingkungan (75%) juga menunjukkan kontribusi positif bagi kehidupan mustahik. Sedangkan indikator budaya memiliki capaian terendah (70%), mengindikasikan perlunya penguatan budaya kewirausahaan dan literasi bisnis.
2. Tingkat kesejahteraan para mustahik setelah menerima zakat produktif menunjukkan hasil “cukup baik”, dengan nilai rata-rata 77,13%. Kebutuhan dasar dan pendidikan anak berada dalam kategori 'baik' (masing-masing 89% dan 82%), yang mengindikasikan bahwa para mustahik telah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka dan menyediakan pendidikan anak-anak mereka. Namun demikian, aspek ekonomi-keuangan (66,67%) dan kesehatan (76%) masih menunjukkan adanya tantangan, terutama dalam hal perencanaan keuangan dan akses terhadap jaminan sosial kesehatan yang memadai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa zakat produktif melalui program Lapak Berkah dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik, baik secara ekonomi maupun spiritual. Hanya saja efektivitas program belum merata di seluruh indikator dan masih memerlukan penguatan di aspek kewirausahaan, manajemen usaha, dan pendampingan pasca pembinaan agar mustahik dapat mencapai tahap kemandirian secara maksimal.

B. Saran

1. Pihak Inisiatif Zakat Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Tengah, disarankan untuk meningkatkan kualitas pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, dan program pendampingan usaha secara lebih intensif dan terprogram. Hal yang perlu ditingkatkan terutama pada aspek budaya usaha dan pengelolaan keuangan mustahik, agar

keberhasilan program tidak hanya bersifat sementara, namun dapat memberikan dampak jangka panjang.

2. Para mustahik diharapkan mampu lebih produktif dan aktif dalam mengembangkan usaha yang sudah dijalankan. Menerapkan strategi yang tepat dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran agar usaha tetap aktif dan tidak terhambat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi jumlah responden maupun wilayah penelitian, agar hasil yang diperoleh lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aab Abdullah. "Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif Studi Baz Kabupaten Sukabumi Jawa Barat." *Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif Studi Baz Kabupaten Sukabumi Jawa Barat* 1.1 (2013).

Abdullah Muhammad Ath-Thayyar. *Bunga Rampai Hukum Islam: Zakat*. Jakarta: Griya Ilmu, 2011.

Abu Bakar Muhammad. *Terjemah Subulus Salam II*, n.d.

Abubakar, H. *Manajemen Organisasi Zakat Perspektif Pemberdayaan Umat Dan Strategi Pengenb*, 2011.

Ahmad Rofiq. *Kompilasi Zakat*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010.

andrean W. "Jumlah Penduduk Indonesia Tembus 281 Juta Jiwa." *23 November*, 2024. https://indonesiabaik.id/infografis/jumlah-penduduk-indonesia-tembus-281-juta-jiwa#:~:text=10 Provinsi dengan Penduduk Terbanyak&text=Jika dilihat dari penyebaran provinsi,dan pertumbuhan 1%2C2%25.

Apriani, Triana, and Rahmat Aji Nuryakin. "Peranan Pendayagunaan Zakat Ekonomi Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahik Program Warung Produktif Baznas Kab. Purwakarta." *Jurnal Pelita Nusa* 1, no. 1 (2023): 1–18.

Asnaini. *Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Astuti, Sonia, Fawza Rahmat, Maisarah Leli, Alamat Jln, Bundo Kanduang, Simpang Empat, and Pasaman Barat. "Peranan Zakat Mal Pengusaha Ayam Petelur Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Jorong Limau Puruik Nagari Limau Purut Kecamatan Kinali STAI-YAPTIP Pasaman Barat , Indonesia." *Jurnal Ekonomi* 4 (2025): 341–349.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). *Zakat Community Development: Model Pemberdayaan Mustahik*. Jakarta: BAZNAS, 2018.

BAZNAS RI, Puskas. "Indeks Kesejahteraan Baznas," 2019. https://www.puskasbaznas.com/publications/indonesia-zakat-index/zakat-distribution/indeks-kesejahteraan-baznas.

BPS.go.id. "Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 Turun Menjadi 9,03 Persen." *1 juli*, 2024. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html.

Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif*. kencana prenada media group, 2012.

Danuludin, Muhammad, Ibdalsyah, and Hilman Hakiem. "Implementasi Pendistribusian Zakat Produktif Untuk Usaha Mikro Mustahik Di Era Pandemi Covid-19: Studi Kasus Program Bogor Berkah Baznas Kota Bogor." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2021): 100.

Didin Hafidhuddin. *Zakat Dalam Perekonmian Modern II*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Dimyati. "Urgensi Zakat Produktif Di Indonesia." *Al-Tijary* 2, no. 2 (2018): 189.

Direktorat Kajian dan Pengembangan ZIS DSKL. "Indeks Kesejahteraan BAZNAS Versi 2." 1–31. Jakarta: Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS), 2024.

DJA. "Program Keluarga Harapan" (2015): 1–13.

Erliyanti. "Pendistribusian Dan Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Warta* 62, no. 1 (2019): 106–117.

Fitri, Maltuf. "Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (May 31, 2017): 149–173. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/1830.

Imam Nawawi. "Al Majmu' Syarah Al Muhadzab Juz 1." 230. Kairo : Dar El Hadith, 2010.

Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris. *Al-Umm Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.

Inda Nur Cholifah. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM LAPAK

BERKAH." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–116.
Ivan Rahmat Santoso. *Manajemen Peengelolaan Zakat*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2016.
IZI. "Profile Inisiatif Zakat Indonesia." *Inisiatif Zakat Indonesia*, n.d. https://izi.or.id/profile/.
Jacobus, Refinna Cesari, Daisy S.M. Engka, and George M.V. Kawung. "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Tagulandang Biaro." *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangangender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro* 22, no. 3 (2022): 27–37.
Kamarni, Neng, and Yogi Saputra. "Penyaluran Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Kota Padang (Model Cibest Baznas Kota Padang)." *Taraadin : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2022): 121.
Kementrian Agama. "Qur'an Kemenag." https://quran.kemenag.go.id/.
Kementrian Agama RI. "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 373 Tahun 2003 Tentang Pengelolaan Dana Zakat." Jakarta, 2003.
Kurniawan, Dhani. "Kemiskinan Di Indonesia Dan Penanggulangannya." *Gema Eksos* 5, no. 1 (2018): 1–18.
Laras nurdita Nazmi. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Melalui Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah." *Repository Uinjkt*, 2022.
M. Daud. "KONSEP ZAKAT DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM MASYARAKAT ISLAM," 2012.
Malahayatie. "Interpretasi Asnaf Dalam Konteks Fiqih Kontemporer (Studi Analisis Fungsi Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)." *Al-Mabhats* I, no. I (2016): 48–73.
Marnisa, Saritri. "BPS Catat Kemiskinan Jateng Turun Menjadi 10,47 Persen." *2 Juli*, n.d. https://www.rri.co.id/keuangan/796474/bps-catat-kemiskinan-jateng-turun-menjadi-10-47-persen#:~:text="Untuk persentase jumlah penduduk miskin,2023 terhadap 2022%2C" jelasnya.
Mazidah, Tenty Sri. "Perencanaan Komunikasi Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Dalam Mensosialisasikan Zakat Di Provinsi Riau" (2021): 53–55. http://repository.uir.ac.id/id/eprint/8870%0Ahttps://repository.uir.ac.id/8870/1/179110219.pdf.
Miftachul Huda. "Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma Dan Teori)." Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
Moh. Taufik Hidayat. "Zakat Fitrah Kepada Dukun Bayi Dalam Perspektif Hukum Islam." *iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* (n.d.): hlm. 99-118.
Monica, Intan Sherly, and Atik Abidah. "Konsep Asnaf Penerima Zakat Menurut Pemikiran Yusuf Al-Qardawi Dan Wahbah Al-Zuhayli." *Jurnal Antologi Hukum* 1, no. 1 (2021): 109–124.
Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi. *Al-Jâmi' Li Aḥkâm Al-Qur'ân, Juz I*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
Muhammad Rifa'i. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra, 1978.
Muhibbul Jaili, Muhammad Adnan, dan Hafas Furqani. "Analisis Dampak Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mustahik Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus Pada Baitul Mal Aceh)." *Journal of Sharia Economics* (2020).
Muslimah, Hikmah Dina. "Dampak Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Program Ekonomi Oleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Pontianak." *Jurnal Muamalat Indonesia - Jmi* 4, no. 1 (2024): 521–534.
Nadawi, silva fauziyah. "Optimalisasi Pengelolaan Zakat Sebagai Upaya Dalam Pengentasan Kemiskinan Menurit Yusuf Qardhawi Dan Relefansinya Di Indonesia" 6, no. 2 (2024): 250–263.
Ningrum, Lavenia Cahya. "PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM

PENGEMBANGAN UMKM STUDI LAZISMU KOTA METRO." *Repository Metro Univ*, 2023.

Nufi Mu'tamar Almahmudi. "Konsep Kesejahteraan Dan Implementasinya Dalam Perspektif Hukum Islam." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* (2019): 1–19.

Nurdin, Ridwan. *Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Mustahiq*, 2022.

Pamuji, Pamuji. "Akselerasi Literasi Zakat Produktif Sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin." *Journal of Business and Economics Research (JBE)* 4, no. 1 (2023): 115–123.

Pangestu, Raka Ilham, and Diah Arminingsih. "Kajian Pendayagunaan Zakat Produktif Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Di Dompet Ummat Kalimantan Barat." *Prosiding Seminar Nasional PRODI Ekonomi Islam* 1 (2023).

Prasthama, Reyhan. "Analisis Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik" 9, no. 2 (2023): 1–93.

Putri, Anggi Maulinda Sandy, and Dewi Rahmi. "Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Bandung Makmur BAZNAS Kota Bandung Untuk Meningkatkan Perekonomian Mustahik." *Bandung Conference Series: Economics Studies* 3, no. 1 (2023): 131–140.

Rahabav, Patrisius. *METODE PENELITIAN SOSIAL*. Cipta Media Nusantara, 2023.

Rahmah, Zakiyah Zulfa, Yuliani, Binti Mutfarida, Chamdan Purnama, Dinda Fatmah, Mirhamida Rahmah, Syaiful Hasani, and Yusriyah Rahmah. "Manajemen Pendapatan Nasional Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Analisis Kritis." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Performa* 21, no. 1 (2024): 32–44.

Ramandhani, Zaidun bevi. "Analisis Pemberdayaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di BAZNAS Jember," 2024.

Ramli semmawi, asri bakri, edy susanto. "PERAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MUSTAHIK DI INDONESIA." *edunomika* 15, no. 1 (2024): 37–48.

Saprida. "ZAKAT PROFESI MENURUT PANDANGAN YUSUF QARDHAWI." *Economica Sharia* 2 (2016): 29–38.

Sarmada, Zaky Mubarok, and Mushlih Candrakusuma. "Sinergi Amil Zakat Indonesia : Kontekstualisasi Konsep." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* (2021).

Sasongko, Agung. "IZI Dirikan Rumah Singgah Di Semarang." Semarang, 2016. https://khazanah.republika.co.id/berita/oc7oal313/izi-dirikan-rumah-singgah-di-semarang.

Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah 3*. Cetak ke 4. Bairut: Darul Fikri, 1983.

Setiawan, Iwan. "Strategi Pemberdayaan Dana Zakat Produktif Di Baznas Kota Bandung Dalam Meningkatkan Perekonomian Umat." *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (2019): 150–166.

Sholikhah, Almar'atus, Nur Dinah Fauziah, and Mohamad Toha. "Analisis Peranan Zakat Produktif Melalui Program Lapak Berkah Disabilitas Untuk Pemberdayaan Ekonomi Mustahik." *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2022): 41–56.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.

Sulaiman Rasyid. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.

Suparman Usman. *Hukum Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Susanto, Rudy, and Indah Pangesti. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 5, no. 4 (2019): 340.

Thoriquddin, Moh. *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid Al-Syari'ah Ibnu 'Asyur*. *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2014.

Wardani, Vita Ditya, and Nurwahidin Nurwahidin. "Pemikiran Ekonomi Muslim Klasik Masa Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 2320.

Yusuf Al-Qardhawi. *Fiqh Zakat*, 1999. Maktabah Wahbah.

Yusuf Wibisono. *Mengelola Zakat Indonesia : Diskusi Pengelolaan Zakat Nasional Dari Rezim Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Ke Rezim Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner Penelitian

KUESIONER (ANGKET)

Bersama kuesioner ini, Saya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam sedang menyusun sebuah skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi, maka sangat dibutuhkan pendapat beberapa kuesioner Bapak/Ibu untuk melengkapi penelitian ini. Jawaban dari Bapak/Ibu, selanjutnya akan diolah untuk menghasilkan hasil penelitian dengan judul ” Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Pada Program Lapak Berkah Di IZI Perwakilan Jawa Tengah”.

Seluruh informasi dan data pribadi Bapak/Ibu yang diperoleh dari kuesioner ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik dalam penelitian ini. Identitas responden tidak akan dicantumkan dalam laporan hasil penelitian. Besar Harapan saya, kiranya Bapak/Ibu bersedia mengisi kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya. Atas bantuan Bapak/Ibu saya Ucapkan terimakasih dan selamat mengisi kuesioner.

Petunjuk:

Isilah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat mulai dari bagian identitas sampai dengan bagian tabel terakhir. Pertanyaan-pertanyaan dalam bagian identitas diisi dengan memberikan ceklis **(√)** pada salah satu pilihan yang paling sesuai dengan pendapat anda terhadap pernyataan berikut.

Deskripsi Responden:

Nama Lengkap :
Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan (Coret yang tidak perlu)
Usia :
Pekerjaan :
Kelurahan :
Jenis Usaha :
Tahun Bergabung dengan IZI JATENG :

A. INDIKATOR PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF

1. Indikator Sosial

No	Variabel	Pertanyaan	Respon	
			Ya (1)	Tidak(0)
1	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	Saya percaya bahwa pendamping kelompok berperan dalam meningkatkan pendayagunaan mustahik.	Percaya	Tidak percaya
2	Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	Saya mulai membuat keputusan kelompok melalui pemungutan suara atau musyawarah	Musyawarah	Tidak musyawarah
3	Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	Saya dapat tanggung jawab atas adanya masalah pribadi maupun kelompok	Tanggung jawab	Tidak tanggung jawab
4	menyelesaikan masalah internal	Saya bisa menyelesaikan masalah pribadi yang telah terjadi	Selesai	Tidak selesai
5	Memiliki jaringan informasi pasar	Saya memiliki kemampuan untuk mengakses dan mengumpulkan informasi terkait aktivitas pasar, seperti harga, ketersediaan produk, tren, dan perilaku konsumen	Punya	Tidak punya
6	Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah	Saya peduli terhadap musibah di sekitar dan membantu warga yang terkena musibah	Peduli	Tidak peduli
7	Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	Saya aktif dalam kegiatan bermasyarakat	Aktif	Tidak aktif
8	kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan	Saya berpartisipasi aktif menjadi penggerak kemasyarakatan dalam Lembaga sosial	Berpartisipasi	Tidak berpartisipasi

	sosial atau tujuan tertentu			

2. Indikator Budaya

No	Variabel	Pertanyaan	Respon	
			Ya (1)	Tidak(0)
9	Menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha.	Saya setiap seminggu sekali memiliki informasi terbaru terkait pengembangan usaha	Memiliki	Tidak memiliki
10	Mengikuti pelatihan terkait usaha.	Saya setiap tiga bulan sekali mengikuti pelatihan untuk meningkatkan usaha	Mengikuti	Tidak mengikuti
11	Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha.	Saya berusaha setahun sekali melakukan penambahan produk baru pada usaha	Bertambah	Tidak bertambah
12	Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	Saya berdiskusi informal maupun antarkelompok terkait pengalaman usaha	Berdiskusi	Tidak berdiskusi
13	Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha.	Saya menjaga komitmen target produksi dan direalisasikan	Komitmen	Tidak komitmen

3. Indikator Ekonomi

No	Variabel	Pertanyaan	Respon	
			Ya (1)	Tidak(0)
14	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan.	Saya mengakses terhadap Lembaga keuangan baik formal maupun non formal, baik Syariah maupun non syariah	Memiliki akses	Tidak memiliki akses
15	Akses terhadap pasar	Saya dapat menjual hasil produksi sesuai ataupun diatas harga pasar dan memperoleh keuntungan	Untung	Tidak untung

16	Tingkat pendapatan	Saya mengalami peningkatan pendapatan hingga 10%	Meningkat	Tidak meningkat
17	Kepemilikan tabungan	Saya memiliki tabungan di Lembaga keuangan konvensional maupun syariah dari hasil usaha	Memiliki	Tidak memiliki
18	Pertambahan aset	Saya memiliki tambahan jenis aset	Bertambah	Tidak bertambah

4. Indikator Dakwah

No	Variabel	Pertanyaan	Respon	
			Ya (1)	Tidak(0)
19	Ilmu agama	Saya mengikuti kajian setiap seminggu sekali	Mengikuti	Tidak mengikuti
20	Sholat	Saya melakukan Shalat lima waktu	Sholat	Tidak Shalat
21	Puasa	Saya melaksanakan puasa wajib ataupun sunah	Puasa	Tidak puasa
22	ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah)	Saya membayar zakat fitrah, mal, infak dan sedekah	Membayar	Tidak membayar
23	Perilaku	Saya melaksanakan kewajiban menutup aurat dan paham mengenai kewajiban tersebut	Melaksanakan	Tidak melaksanakan

5. Indikator Lingkungan

No	Variabel	Pertanyaan	Respon	
			Ya (1)	Tidak(0)
24	tempat pembuangan dan pengolahan sampah.	Saya memiliki tempat pembuangan pemilihan sampah	Memiliki	Tidak memiliki
25	tempat pembuangan dan pengelohan limbah.	Saya memiliki sarana pengolahan limbah yang berfungsi secara efektif	Memiliki	Tidak memiliki
26	sumber air bersih dan layak konsumsi.	Saya menyediakan sumber air layak konsumsi, air sumur dengan jarak septiktank >10 m dan rutin dibersihkan / PDAM / mata air	Tersedia	Tidak tersedia
27	risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha.	Saya mengetahui Tahu risikonya, tahu mitigasinya, melaksanakan mitigasi risiko dan membangun kesadaran risiko bencana terhadap masyarakat sekitarnya	Mengetahui	Tidak mengetahui

B. INDIKATOR KESEJAHTERAAN MUSTAHIK

Variabel	Pertanyaan	Respon	
		Ya (1)	Tidak(0)
Kebutuhan Dasar	Saya dan keluarga dapat mengonsumsi makanan bergizi minimal 2 kali sehari	Mengonsumsi	Tidak mengonsumsi
	Saya berpakaian dengan layak untuk kegiatan sehari-hari dan beribadah	Layak	Tidak layak
	Saya memiliki handphone untuk keperluan usaha dan kehidupan sehari-hari	Memiliki	Tidak memiliki
	Saya mampu membayar tagihan dasar listrik, air, pulsa dll.	Mampu	Tidak mampu

Pendidikan	Saya mampu menyekolahkan anak saya sampai jenjang wajib belajar 12 tahun	Mampu	Tidak mampu
	Saya mampu membiayai SPP, perlengkapan pendidikan anak secara mandiri	Mampu	Tidak mampu
Kesehatan	Saya memiliki akses layanan Kesehatan Klinik /BPJS mandiri	Memiliki	Tidak memiliki
	Saya mampu membeli obat dan membiayai pengobatan secara mandiri	Mampu	Tidak mampu
Tempat tinggal	Saya memiliki tempat tinggal yang layak dihuni secara mandiri (tidak menumpang)	Memiliki	Tidak memiliki
Ekonomi dan keuangan	Saya memiliki pendapatan yang stabil pasca menerima bantuan zakat produktif lapak berkah	Stabil	Tidak stabil
	Saya memiliki tabungan atau rencana keuangan untuk masa depan	Memiliki	Tidak memiliki
	Saya mampu mengelola keuangan keluarga secara mandiri	Mampu	Tidak mampu

Lampiran 2: Tabulasi Data

No	Indikator Sosial							
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8
1	1	1	0	1	0	1	1	0
2	1	1	1	1	1	1	1	0
3	1	1	0	0	1	1	1	1
4	1	1	1	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	0	1	1	0
6	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	0	1	1	1	1	0
8	1	0	1	0	1	0	1	0
9	1	0	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	0	1	0	0
11	1	1	1	0	1	1	0	1
12	1	1	0	1	0	1	1	0
13	1	1	1	1	1	1	1	1
14	1	1	1	0	0	1	1	0
15	1	1	0	1	1	1	0	1
16	1	1	1	1	1	1	1	0
17	1	0	1	1	1	0	1	1
18	1	1	0	1	1	1	1	0
19	1	1	1	1	1	1	1	1
20	0	1	1	1	1	1	1	0
21	1	0	1	1	1	1	1	0
22	1	1	1	0	1	1	1	1
23	1	1	1	1	1	1	1	0
24	1	1	1	0	1	1	1	1
25	1	0	0	1	0	1	1	0
Jumlah	24	20	18	19	19	23	22	11

No	Indikator Budaya				
	B1	B2	B3	B4	B5
1	0	1	1	1	1
2	1	0	1	1	0
3	0	1	0	1	1
4	0	1	1	1	1
5	0	1	0	1	1
6	1	1	1	1	0
7	0	0	1	1	1
8	1	0	1	1	1
9	1	1	0	1	1
10	0	1	1	1	1
11	1	1	1	0	1
12	0	1	0	1	1
13	1	0	1	1	1
14	1	0	1	1	1
15	1	1	1	1	0
16	1	1	1	1	0
17	1	0	0	0	1
18	0	1	1	1	1
19	1	0	0	1	1
20	1	1	0	1	0
21	0	1	1	1	1
22	1	1	0	1	0
23	1	1	1	0	1
24	1	1	0	1	1
25	1	1	0	0	0
Jumlah	16	18	15	21	18

No	Indikator Ekonomi				
	E1	E2	E3	E4	E5
1	0	1	1	0	1

2	1	1	0	0	1
3	1	1	0	1	1
4	1	0	1	1	0
5	0	1	1	0	1
6	1	1	1	1	1
7	1	0	0	1	1
8	1	1	1	0	1
9	1	1	1	0	1
10	1	1	1	0	1
11	1	1	1	1	0
12	1	1	0	1	1
13	1	0	1	1	1
14	0	1	1	0	1
15	1	1	1	1	0
16	1	1	1	0	1
17	0	1	1	0	1
18	1	1	1	0	1
19	1	1	1	1	0
20	1	1	0	1	1
21	1	1	1	1	0
22	1	0	1	1	1
23	1	0	1	1	1
24	1	1	1	0	1
25	1	1	0	1	1
Jumlah	21	20	19	14	20

No	Indikator Dakwah				
	D1	D2	D3	D4	D5
1	1	1	1	1	0
2	0	1	0	1	0
3	1	1	0	1	1
4	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1

8	1	1	1	1	1
9	1	1	0	1	1
10	1	1	1	1	1
11	0	1	1	1	0
12	1	1	1	1	0
13	1	1	1	1	1
14	1	1	1	1	0
15	1	1	0	1	1
16	1	1	1	1	1
17	1	1	1	1	1
18	0	1	1	0	0
19	1	1	1	1	1
20	1	1	1	1	1
21	1	1	1	1	1
22	0	1	1	1	1
23	1	1	1	0	1
24	1	1	0	1	1
25	1	1	1	0	1
Jumlah	21	25	20	22	19

No	**Indikator Lingkungan**			
	L1	**L2**	**L3**	**L4**
1	1	1	1	1
2	0	0	1	1
3	1	1	1	0
4	1	1	1	1
5	0	0	1	1
6	1	1	1	1
7	1	0	0	1
8	1	1	1	0
9	1	0	1	1
10	0	1	1	1
11	1	1	0	1
12	1	1	0	1
13	1	0	1	1
14	1	0	1	1
15	1	1	1	0
16	0	0	1	1
17	1	1	1	1
18	0	1	0	1
19	1	1	1	1
20	1	0	1	1
21	1	1	1	0
22	1	0	1	1

23	1	1	1	0
24	1	0	1	1
25	0	1	1	1
Jumlah	19	15	21	20

No	Kebutuhan Dasar				No	Pendidikan	
	KD1	KD2	KD3	KD4		P1	P2
1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	2	1	0
3	1	1	1	0	3	1	1
4	1	1	1	1	4	1	0
5	1	1	0	0	5	1	1
6	1	1	1	1	6	1	0
7	1	1	1	1	7	1	1
8	1	1	1	1	8	1	0
9	1	1	1	1	9	1	1
10	1	1	1	0	10	1	1
11	0	1	1	1	11	1	0
12	1	1	0	1	12	1	1
13	1	1	1	1	13	1	1
14	1	1	0	1	14	1	1
15	1	1	1	1	15	0	1
16	1	1	1	1	16	1	1
17	1	1	1	1	17	1	1
18	1	1	1	1	18	1	0
19	1	1	1	1	19	1	1
20	1	1	1	0	20	1	1
21	1	1	0	1	21	1	1
22	0	1	1	1	22	1	1
23	1	1	1	1	23	1	0
24	1	1	1	0	24	1	1
25	1	1	1	1	25	1	0
Jumlah	23	25	21	20	Jumlah	24	17

No	Kesehatan		No	Tempat Tinggal
	K1	K2		T1
1	0	1	1	0
2	0	1	2	0
3	0	1	3	1
4	1	1	4	1
5	0	1	5	1
6	1	1	6	1
7	0	1	7	0
8	1	1	8	1
9	1	1	9	1
10	0	1	10	1
11	1	1	11	0
12	1	1	12	1
13	1	1	13	0
14	0	1	14	1
15	0	1	15	0
16	1	1	16	1
17	0	1	17	1
18	1	1	18	1
19	1	1	19	1
20	1	1	20	1
21	1	1	21	1
22	0	1	22	0
23	0	1	23	1
24	1	1	24	1
25	0	1	25	1
Jumlah	13	25	Jumlah	18

No	Ekonomi & Keuangan		
	E1	E2	E3
1	1	1	1
2	0	0	1
3	1	1	0
4	1	1	1
5	1	0	1
6	1	1	1
7	1	0	1
8	0	0	1
9	1	0	1
10	1	1	0
11	1	1	0
12	0	1	1
13	0	1	1
14	1	0	0
15	0	1	1
16	1	1	0
17	1	1	1
18	1	1	0
19	1	1	1
20	1	0	1
21	1	1	0
22	1	0	1
23	0	0	1
24	1	1	0
25	0	0	1
Jumlah	18	15	17

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian

LAPAK BERK

IZI
INISIATIF
ZAKAT
INDONESIA

SELATAN
02
MEGDI
LAPAK
BERKAH
ski indosat
IZI

CORNDOG
SEGNJU

BAKSO SALSABILA
Rp 10.000
WARKOP
IBU NURYANI
Sedia :
Kopi Panas
Kopi Dingin
Pop Ice
Pop Mie
Minuman Dingin
Nutrisari
Es Jeruk
Dll.
PENYALURAN
LAPAK BERKAH
Inisiatif Zakat Indonesia (IZI)
Kantor Perwakilan Jawa Tengah
IBU NURYANI
Semarang, 18 September 2024

LAPAK BERKAH
SOTO AYAM
Pak Muhaimin - Pandansari
YBM PLN
PENYALURAN PROGRAM
LAPAK BERKAH
BAPAK MUHAIMIN
MENERIMA PESANAN 0898.8327.956
LAPAK BERKAH
SOTO AYAM
Pak Muhaimin - Pandansari

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185
Website: febi.walisongo.ac.id – Email: febi@walisongo.ac.id

Nomor : 1167/Un.10.5/D1/TA.0.01/04/2025 Semarang, 15/04/2025
Hal : Permohonan Izin Riset
Lamp. : ---

Yth.
Kepala Kantor Perwakilan Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Tengah
Di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak / Ibu memberikan izin kepada :

Nama	:	Anita Dyah Purnama Sari
NIM	:	2105026016
Semester	:	XIII
Prodi	:	S.1 Ekonomi Islam
Alamat Peneliti	:	jln Jogo 1 RT/01 RW/02, Gemulak,Sayung,Demak
Tujuan Penelitian	:	Mencari data dan informasi
Judul Skripsi	:	ANALISIS PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK PADA PROGRAM LAPAK BERKAH IZI JAWA TENGAH (STUDI KASUS MUSTAHIK DI KOTA SEMARANG)
Tanggal Pelaksanaan	:	18/04/2025 s.d. 23/05/2025
Lokasi Penelitian	:	Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jateng Jl. Basudewo No.753B, Bulustalan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50245

Demikian surat permohonan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan,
Wakil Dekan I, Bidang Akademik
Dan Kelembagaan

MUCHAMAD FAUZI

Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Anita Dyah Purnama Sari
Tempat, tanggal lahir	: Demak, 14 Januari 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Alamat	: Jln. Jogo I RT 01 RW 02, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah
Email	: anitadyah871@gmail.com
No. Handphone	: 088233404817

B. Pendidikan

a.	SD N Daleman	(2009-2015)
b.	SMP NU Nawa Kartika Kudus	(2015-2018)
c.	MAN 1 Kota Semarang tahun	(2018-2021)
d.	UIN Walisongo Semarang	(2021-2025)

Demikian Daftar Riwayat hidup saya yang saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Atas perhatian bapak/ibu, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terimakasih.

Semarang, 2 Juni 2025

Penulis

Anita Dyah Purnama. S

NIM. 2105026016